

**TRANSFORMASI KARAKTER CINTA DAMAI DI LINGKUNGAN
SEKOLAH PADA SISWA MTSN 1 KERINCI**

TESIS



Disusun Oleh:

**SUSI LEDYDAYANA
NIM. 211023054**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

**TRANSFORMASI KARAKTER CINTA DAMAI DI LINGKUNGAN
SEKOLAH PADA SISWA MTSN 1 KERINCI**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Fokus Kajian Pendidikan Karakter*

Oleh:

**SUSI LEDYDAYANA
NIM. 211023054**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSI LEDYDAYANA

NIM : 211023054

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, April 2025

Saya yang menyatakan



SUSI LEDYDAYANA

NIM: 211023054

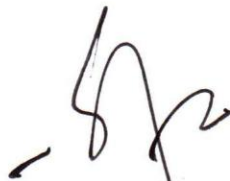
HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci yang ditulis oleh SUSI LEDYDAYANA, Nim: 211023054 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Munaqasah pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag
NIP: 19700505 199803 1 006



Dr. Widiya Yul, M.PdI
NIP: 19900102 201903 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : SUSI LEDYDAYANA

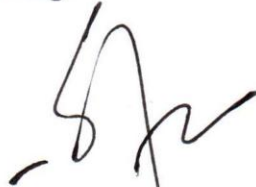
NIM : 211023054

Judul Tesis : Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag
NIP: 19700505 199803 1 006

Pembimbing II



Dr. Widiya Yul, M.PdI
NIP: 19900102 201903 2 010

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci yang ditulis oleh SUSI LEDYDAYANA, Nim: 211023054 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 06 Mei 2025

Nama

Tanda Tangan

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI

NIP.19670710 199401 2 001
(Ketua Sidang)

Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 19811003 200501 1 005
(Penguji I)

Dr. Ainil Khuryati, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720609 199903 2 003
(Penguji II)

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag

NIP. 19700505 199803 1 006
(Pembimbing I)

Dr. Widiya Yul, M.PdI

NIP. 19900102 201903 2 010
(Pembimbing II)

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP.19670710 199401 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : SUSI LEDYDAYANA
NIM : 211023054
Judul Tesis : Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Melalui ujian Tesis pada hari Selasa Tanggal 06 Mei 2025

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP.19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

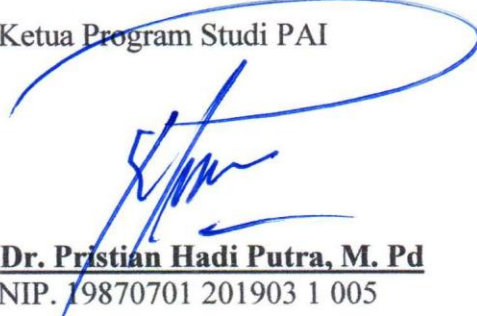
Nama : SUSI LEDYDAYANA
NIM : 211023054
Judul Tesis : Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag</u> (Pembimbing I)		15/5 2025
<u>Dr. Widiya Yul, M.PdI</u> (Pembimbing II)		19/5 2025

Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP.19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : SUSI LEDYDAYANA
NIM : 211023054
Judul Tesis : Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Komisi Penguji

Tanda Tangan


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP.19670710 199401 2 001
(Ketua Sidang)




Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19811003 200501 1 005
(Penguji I)

Dr. Ainil Khuryati, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720609 199903 2 003
(Penguji II)

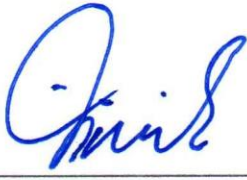
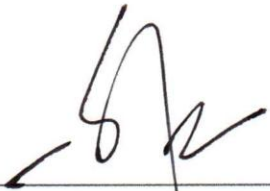


Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag
NIP. 19700505 199803 1 006
(Pembimbing I)



Dr. Widiya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 20190 3 2010
(Pembimbing II)

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

Nama	Tanda Tangan
<u>Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI</u> NIP.19670710 199401 2 001 (Ketua Sidang)	
<u>Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd</u> NIP. 19811003 200501 1 005 (Penguji I)	
<u>Dr. Ainil Khuryati, S.Ag, M.Pd</u> NIP. 19720609 199903 2 003 (Penguji II)	
<u>Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag</u> NIP. 19700505 199803 1 006 (Pembimbing I)	
<u>Dr. Widiya Yul, M.PdI</u> NIP. 19900102 201903 2 010 (Pembimbing II)	

Mahasiswa :

Nama : SUSI LEDYDAYANA
NIM : 211023054
Tanggal Ujian : 06 Mei 2025

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya ini kupersembahkan dengan kerendahan hati dan segenap cinta kepada kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahanda Mukhlizal yang telah mengajarkan keteguhan dan ibunda Murniwati yang selalu menanamkan kelembutan dan dari itu lah aku belajar makna perjuangan sejati.

Suamiku dan anakku terima kasih atas doa dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

Anakku tersayang, sumber inspirasi dan pelipur lara dari tawa nya kutemukan kekuatan ku rajut harapan semoga ilmu ini menjadi lentera bagi masa depannya.

Dosen-dosenku yang telah membimbing dengan kebijaksanaan menerangi jalan ilmu dengan kesabaran dan almamaterku tercinta tempatku bertumbuh dan berkembang terima kasih doa bimbingan dan dukungan yang tak pernah putus.

Keluarga besarku, sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku.

Terima kasih telah memotivasi dan selalu menyemangatiku, yang selalu ada ketika aku ingin berbagi kisahku, yang selalu mengingatkanku ketika aku lalai dan lengah.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua dalam menapaki jalan ilmu dan kebaikan.

MOTTO:

اسْأَلْنَا نَرِيْبَ اَوْ حَالِصَتَوْ اَوْ قُنْتَوْ اَوْ رُبَّتْ نَا مْ كَانَامِي اِلَ هَضْرُ عَ هَالَلْ
اُولَعَجَات لَوَمْ يَالَعْ عِي اَمَسْ هَالَلُوْ

Artinya: "Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah ayat 224). (Departemen Agama, 2019)

ABSTRAK

SUSI LEDYDAYANA (2025) : "Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci". Tesis Pasca Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: Transformasi, Karakter Cinta Damai, Siswa MTsN 1 Kerinci

Penelitian dilakukan karena terjadinya perubahan perilaku siswa MTsN 1 Kerinci dari yang sering terlibat konflik menjadi lebih damai dengan suasana sekolah terlihat jauh lebih tenang dan bersahabat. Adanya peran pembinaan dari berbagai pihak dalam transformasi karakter siswa. Terdapat kegiatan-kegiatan yang inovatif yang berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci dan apa saja dampak transformasi karakter cinta damai terhadap siswa dan lingkungan sekolah MTsN 1 Kerinci.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Waka Humas. Siswa (perwakilan tiap tingkatan kelas), Guru Bimbingan Konseling, Guru Mata Pelajaran, OSIM dan Security sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Temuan penelitian menunjukkan terjadinya perubahan mendasar dari lingkungan penuh konflik menjadi harmonis, dengan penurunan kasus perkelahian dari 32 kasus (2021) menjadi 3 kasus (2024). Transformasi ini terlihat pada lima aspek: pengendalian diri siswa yang meningkat, berkembangnya peran mediator di kalangan siswa, perbaikan pola komunikasi menjadi lebih menenangkan, meningkatnya tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian, dan menguatnya kolaborasi dan solidaritas dengan hilangnya sekat-sekat kelompok. Faktor pendukung transformasi meliputi kerjasama dengan kepolisian, sistem penanganan konflik berjenjang oleh staf sekolah, keterlibatan kepala desa, program keagamaan (tahfiz, tahsin, shalat berjamaah), dan apel kedisiplinan dengan kultum siswa. Dampak transformasi mencakup penurunan signifikan penggunaan kekerasan fisik, meningkatnya kemampuan mediasi konflik, berkembangnya komunikasi positif, meningkatnya keamanan barang pribadi, serta menguatnya kerja sama dan tolong-menolong di lingkungan madrasah..

ABSTRACT

SUSI LEDYDAYANA (2025): "Transformation of Peace-Loving Character in School Environment Among Students of MTsN 1 Kerinci". Graduate Thesis at State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: Transformation, Peace-Loving Character, Students of MTsN 1 Kerinci

The research was conducted due to a behavioral change in the students of MTsN 1 Kerinci, from frequently being involved in conflicts to becoming more peaceful, with the school atmosphere appearing much calmer and friendlier. This change was influenced by the role of guidance from various parties in the transformation of the students' character. There were innovative activities that contributed to the behavioral changes in the students. The aim of this study is to examine the transformation of a peaceful-loving character at MTsN 1 Kerinci, the factors that caused the transformation of the peaceful-loving character in the school environment among the students of MTsN 1 Kerinci, and the impacts of this transformation on the students and the school environment at MTsN 1 Kerinci.

This research used qualitative research methods. The informants in this study were the School Principal, Vice Principal of Student Affairs, Public Relations Officer, Students (representatives from each grade level), Counseling Teachers, Subject Teachers, Student Organization (OSIM), and School Security. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data display, and verification and conclusion drawing. Data validity techniques used source (data) triangulation and method triangulation to test the validity of data related to the research problems studied by the researcher.

Research findings indicate a fundamental transformation from a conflict-prone environment to a harmonious one, with a reduction in fighting incidents from 32 cases (2021) to just 3 cases (2024). This transformation is evident across five aspects: increased student self-control, the development of mediator roles among students, improved communication patterns that are more calming, enhanced shared responsibility in maintaining peace, and strengthened collaboration and solidarity with the disappearance of group divisions. Supporting factors for this transformation include cooperation with the police, a tiered conflict management system by school staff, involvement of village heads, religious programs (tahfiz, tahsin, congregational prayer), and disciplinary assemblies featuring student short lectures. The impact of this transformation encompasses a significant decrease in physical violence, improved conflict mediation abilities, development of positive communication, increased security of personal belongings, and strengthened cooperation and mutual assistance throughout the madrasah environment..

KATA PENGANTAR



صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأُفُوقَ وَالْأَرْضَ يَوْمَ ظَهَرَ الْفَوْزُ لِلَّهِ وَالنَّبِيُّ صَالِحٌ وَاخْلُقْ لَهُ يَوْمَ الْمَوْتِ ثَوْبًا نَضِيظًا
صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأُفُوقَ وَالْأَرْضَ يَوْمَ ظَهَرَ الْفَوْزُ لِلَّهِ وَالنَّبِيُّ صَالِحٌ وَاخْلُقْ لَهُ يَوْمَ الْمَوْتِ ثَوْبًا نَضِيظًا
صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأُفُوقَ وَالْأَرْضَ يَوْمَ ظَهَرَ الْفَوْزُ لِلَّهِ وَالنَّبِيُّ صَالِحٌ وَاخْلُقْ لَهُ يَوْمَ الْمَوْتِ ثَوْبًا نَضِيظًا

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Ibu Prof. Dr. Hj Wisnarni, M.PdI Beserta Wakil Direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd beserta Sekrataris Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Oki Mitra, M.Pd atas saran dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam berkonsultasi mengenai tesis ini
4. Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Widiya Yul, M.PdI selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya walaupun kadang kritikan beliau bagaikan sebuah tombak tajam yang bernama “kebenaran”.
5. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala Madrasah MTSN 1 Kerinci yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, April 2025
Penulis,



SUSI LEDYDAYANA
NIM. 211023054

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Š	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ž	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf’ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fatḥhah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Ḍammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	ai	a dan i
ـِـُ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-ḍarûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*naʿt*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-tarîqah
2	الإسلامية الجمعية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
الاستاذ ذهب	dzahaba al-ustâdzu
الاجر ثبت	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘aṣriyyah
الاله لاله اشهدان	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
الصالح ملك مولانا	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Ilustrasi: Nurcholish Madjid, bukan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	viii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	ix
LEMBAR PENGESAHAN.....	x
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	xi
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xii
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xiii
KATA PENGANTAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Fokus Masalah.....	15
D. Pertanyaan Penelitian.....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
F. Defenisi Operasional.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi.....	18
B. Konsep Pendidikan Karakter	21
C. Karakter Cinta Damai	23
D. Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Informan Penelitian	51
C. Setting Penelitian	52
D. Jenis dan Sumber data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Instrumen Penelitian	58
G. Teknik Analisis Data	62
H. Teknik Keabsahan Data	66

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	71
1. Historis	
2. Geografis	
3. Struktur Organisasi.....	
4. Keadaan Guru Siswa Dan Tata Usaha	
B. Temuan Khusus	77
1. Gambaran transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci	
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi Karakter . Cinta Damai di Lingkungan Sekolah MTsN 1 Kerinci.....	
3. Apa saja dampak transformasi karakter cinta damai terhadap siswa dan lingkungan sekolah MTsN 1 Kerinci	
C. Pembahasan	132
1. Gambaran transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci	
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi Karakter.. Cinta Damai di Lingkungan Sekolah MTsN 1 Kerinci.....	
3. Apa saja dampak transformasi karakter cinta damai terhadap siswa dan lingkungan sekolah MTsN 1 Kerinci	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	148
B. Saran	149
C. Implikasi	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Guru permulaan berdirinya PGA 4 tahun.....	71
Tabel 4.2 Nama-nama Kepala MTSN Kemantan Dari Tahun ke tahun.....	72
Tabel 4.3 Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci.....	75
Tabel 4.3. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerici	76
Tabel 4.5. Jumlah Karyawan Tata Usaha	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional	48
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Struktur organisasi.....	74
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumen Pendukung (Dokumentasi)

Lampiran 3 SK pembimbing

Lampiran 4 Rekomendasi penelitian

Lampiran 5 Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, berperan tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Prio, 2021). Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, (Ependi et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan tersebut, pendidikan karakter menjadi fokus utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang memuaskan secara pribadi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Lebih lanjut, (Muhammad, 2019) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus bertransformasi dan beradaptasi. Tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga harus

memberikan perhatian yang sama besarnya pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Zubaedi, 2018). Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkualitas tidak dapat diabaikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021), yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah memiliki korelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik dan penurunan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Selain itu, (Fahham & Dr. Susanto, 2020) dalam studinya menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan mereka di masa depan, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi.

Menyadari urgensi pendidikan karakter, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai utama karakter dalam proses pembelajaran (Asri, Nugrahani, 2018). Dalam konteks ini, nilai cinta damai menjadi salah satu fokus utama yang perlu ditanamkan pada siswa. Hal ini diperkuat oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, yang secara eksplisit mencantumkan cinta damai sebagai salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan (Aisyah M. Ali, 2018)

Cinta damai sebagai salah satu nilai karakter esensial menjadi semakin krusial untuk ditanamkan pada siswa di era global yang penuh tantangan. Menurut (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) karakter cinta damai merupakan

sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dalam konteks pendidikan, (Febrian & Harmanto, 2022) menegaskan bahwa penanaman karakter cinta damai di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia yang semakin beragam dan sarat konflik.

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya perdamaian dan harmoni dalam kehidupan. Salah satu ayat yang secara eksplisit berbicara tentang cinta damai adalah Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10) (Departemen Agama, 2019)

Ayat ini menegaskan konsep persaudaraan (ukhuwah) di antara orang-orang beriman. Menurut tafsir (Quraish, 2018) persaudaraan yang dimaksud di sini bukan hanya persaudaraan sedarah, tetapi persaudaraan dalam keimanan yang melampaui batas-batas etnis, suku, atau ras. Konsep ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Kata "فَأَصْلَحُوا" (fa aslihu) dalam ayat ini adalah bentuk perintah yang berarti "maka damaikanlah". Ini menunjukkan bahwa menciptakan dan menjaga perdamaian bukan hanya anjuran, tetapi kewajiban bagi setiap Muslim. Menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya, perintah ini berlaku umum, baik dalam skala kecil seperti perselisihan antar individu, maupun skala besar seperti konflik antar kelompok atau bahkan negara. Ayat ini mengaitkan upaya perdamaian dengan ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya. Ini menunjukkan bahwa cinta damai dalam Islam bukan sekadar konsep sosial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Menurut (Sabuni, 2018) ketakwaan menjadi motivasi dan pengendali dalam upaya menciptakan perdamaian, sedangkan rahmat Allah menjadi hasil yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, pemahaman bahwa cinta damai adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dapat menjadi motivasi intrinsik yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter ini. Dalam konteks pendidikan karakter, ini dapat diterjemahkan menjadi program-program yang mengajarkan siswa keterampilan mediasi dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam perspektif Islam, karakter cinta damai memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit berbicara tentang perdamaian adalah Surah Al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini mengajarkan bahwa perdamaian harus selalu diutamakan dan diupayakan. Analisis terhadap ayat ini mengungkapkan beberapa poin penting terkait karakter cinta damai yaitu proaktif dalam perdamaian: Kata "condong" mengindikasikan bahwa seorang Muslim harus responsif dan proaktif dalam menyambut ajakan damai. Perdamaian sebagai pilihan utama: Ayat ini menempatkan perdamaian sebagai opsi yang harus diambil ketika ada peluang, menunjukkan bahwa Islam mengutamakan resolusi konflik secara damai. Tawakkal dalam proses perdamaian: Setelah berupaya untuk berdamai, seorang Muslim diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah, menyadari bahwa hasil akhir ada di tangan-Nya. Penyebutan sifat Allah sebagai Maha Mendengar dan Maha Mengetahui mengingatkan bahwa setiap upaya perdamaian diketahui dan diapresiasi oleh Allah. (Sholihah & Faruq, 2020)

Dampak positif yang diharapkan dari terbentuknya karakter cinta damai pada siswa terhadap iklim sekolah dan masyarakat secara luas sangatlah . Penelitian yang dilakukan oleh (Zubaidah, 2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan program penguatan karakter cinta damai mengalami penurunan dalam kasus-kasus perundungan dan konflik antar siswa. Lebih jauh lagi, (Sunarti et al., 2020) menemukan bahwa siswa dengan karakter cinta damai yang kuat cenderung memiliki

kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan menjalin hubungan interpersonal yang positif. Keterkaitan antara karakter cinta damai dengan prestasi akademik dan non-akademik siswa juga telah menjadi fokus berbagai penelitian. Korelasi positif antara tingkat karakter cinta damai siswa dengan peningkatan prestasi akademik mereka, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan kerja sama dan diskusi kelompok.

Transformasi karakter cinta damai di sekolah bukanlah tanggung jawab yang dapat dipikul oleh institusi pendidikan semata. Peran serta berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) menjadi krusial dalam mendukung proses ini. Sebagaimana diungkapkan oleh (Astuti et al., 2022) diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter cinta damai. Lebih lanjut, (Yathasya et al., 2022) menekankan pentingnya keterlibatan media massa dan platform digital dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya terbatas pada integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2020) sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik menunjukkan peningkatan dalam hal prestasi akademik, kedisiplinan siswa, dan penurunan kasus pelanggaran tata tertib sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, fenomena kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah masih marak terjadi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat 153 kasus kekerasan di sekolah yang dilaporkan, dengan 40% di antaranya terjadi di tingkat sekolah menengah pertama (Dini, 2023). Angka ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mentransformasi karakter cinta damai di kalangan siswa.

Namun, dalam realitanya, upaya menumbuhkan karakter cinta damai di lingkungan sekolah menghadapi tantangan dan permasalahan yang

kompleks. Fenomena kekerasan, bullying, dan konflik antar siswa masih sering terjadi, baik secara fisik maupun verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter, khususnya cinta damai, belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Permasalahan perkelahian, tawuran, dan bullying di kalangan siswa SD/MI, MTS/SMP dan SMA/ MAN merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti empati, rasa hormat, dan keberanian dapat menyebabkan siswa tidak mampu mengelola konflik dengan baik dan memilih tindakan kekerasan sebagai solusi. Lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman sebaya, dan media massa dapat memengaruhi perilaku siswa. Jika mereka terpapar pada model-model agresif atau kurangnya pengawasan dari orang dewasa, maka mereka cenderung meniru perilaku tersebut (Sakti et al., 2023)

Fenomena kekerasan dan perkelahian di kalangan siswa merupakan masalah yang cukup kompleks dan multidimensi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media yang tidak tepat, atau bahkan masalah psikologis tertentu. Perilaku kekerasan dan perkelahian tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku itu sendiri, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan (Ridhoh, 2023). Penelitian terdahulu telah mengungkapkan beberapa aspek penting terkait masalah ini. Studi yang dilakukan oleh (Souisa et al., 2022) tentang "Implementasi karakter Pendidikan Karakter Cinta Damai di Madrasah Tsanawiyah" menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengurangi tingkat konflik secara keseluruhan adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta damai ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, tidak hanya terbatas pada program-program khusus. Sementara itu, penelitian (Sakti et al., 2023) mengungkapkan bahwa perubahan positif dalam iklim sekolah terkait erat dengan peningkatan kapasitas guru dalam manajemen kelas dan resolusi konflik.

Dalam konteks ini, peran sekolah, khususnya Madrasah Tsanawiyah, menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman, Madrasah Tsanawiyah memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam pengembangan karakter cinta damai yang berlandaskan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Handayani, 2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, termasuk dalam pembentukan karakter cinta damai.

Peran sekolah sebagai lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai cinta damai menjadi sangat penting. Melalui kurikulum yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, serta keteladanan guru dan seluruh warga sekolah, karakter cinta damai dapat diajarkan dan dibiasakan secara konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh Hidayat bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pengkondisian lingkungan sekolah yang kondusif (Yunita et al., 2021). Namun, upaya penguatan karakter cinta damai di lingkungan sekolah memerlukan peran strategui dari sekolah. Salah satu sekolah yang mengalami transformasi adalah MTsN 1 Kerinci, yang merupakan salah satu sekolah madrasah di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

MTsN 1 Kerinci, sebagai salah satu madrasah unggulan di Provinsi Jambi, telah menunjukkan komitmennya dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter, termasuk karakter cinta damai. Berdasarkan profil sekolah yang dirilis tahun 2023, MTsN 1 Kerinci memiliki visi "Unggul dalam Prestasi, Berkarakter Islami, dan Berwawasan Lingkungan". Visi ini mencerminkan aspirasi sekolah untuk tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa tahun terakhir, MTsN 1 Kerinci menghadapi tantangan serius terkait perilaku siswa yang sering terlibat dalam konflik dan perkelahian. Situasi ini

menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak kondusif dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru, orang tua, serta masyarakat sekitar. Perkelahian antar siswa yang kerap terjadi tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga mencoreng nama baik institusi pendidikan.

Fenomena perkelahian yang terjadi di MTsN 1 Kerinci sebelumnya dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kesalahpahaman antar siswa, persaingan tidak sehat, hingga pengaruh lingkungan eksternal. Situasi ini mendorong pihak sekolah untuk mengambil langkah serius dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai pendekatan komprehensif. Upaya transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci dilakukan melalui beberapa strategi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pertama, sekolah menjalin kerja sama dengan aparat kepolisian tingkat kecamatan untuk memberikan pembinaan rutin kepada siswa. Program ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran hukum dan konsekuensi dari tindakan kekerasan. Kedua, peran aktif guru Bimbingan Konseling (BK) dan pihak sekolah dalam memberikan pendampingan intensif kepada siswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga sebagai mentor yang membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi yang efektif. Selanjutnya yang ketiga, sekolah mengambil langkah inovatif dengan melibatkan kepala desa dari masing-masing siswa yang pernah terlibat dalam perkelahian. Pendekatan ini menciptakan sistem pengawasan terpadu antara sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga kontrol sosial menjadi lebih efektif.

Untuk memberikan efek jera, sekolah juga menerapkan kebijakan pemberian sanksi berupa skors bagi siswa yang terlibat perkelahian. Kebijakan ini terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian perkelahian di lingkungan sekolah. Inovasi penting lainnya adalah penyediaan layanan transportasi berupa bus sekolah dan odong-odong untuk antar-jemput siswa. Program ini tidak hanya memberikan kemudahan transportasi tetapi juga mengurangi potensi pertemuan dan gesekan antar siswa di luar jam sekolah yang seringkali menjadi pemicu konflik. Selain itu, sekolah mengembangkan program-program positif seperti kegiatan tahfiz dan aksara yang membantu

mengalihkan energi siswa ke arah yang lebih produktif. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu membangun karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendukung terciptanya suasana damai.

Hasil dari berbagai upaya tersebut mulai menunjukkan transformasi kasus-kasus perkelahian mengalami penurunan dan suasana damai kini lebih terasa di lingkungan sekolah. Siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik telah menunjukkan transformasi positif menuju karakter cinta damai. Keberhasilan transformasi ini tidak lepas dari komitmen dan kerja sama semua pihak, mulai dari manajemen sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar. MTsN 1 Kerinci telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, perubahan positif dalam membentuk karakter siswa dapat diwujudkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024 di MTsN 1 Kerinci, ditemukan sebuah fenomena menarik terkait transformasi karakter siswa menuju budaya cinta damai. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah HY, sekolah ini sebelumnya dikenal dengan tingginya angka perkelahian dan konflik antar siswa yang mengganggu proses pembelajaran. HY memaparkan bahwa beberapa tahun sebelumnya, hampir setiap minggu terjadi perkelahian antar siswa yang membuat suasana sekolah tidak kondusif. Konflik tersebut bahkan seringkali melibatkan kelompok-kelompok siswa yang berbeda, menciptakan ketegangan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Namun, situasi tersebut telah mengalami perubahan. Melalui berbagai program pembinaan yang melibatkan aparat kepolisian, guru BK, dan kepala desa setempat, frekuensi konflik mulai menurun drastis. Penerapan sanksi tegas berupa skors dan inovasi sistem transportasi sekolah dengan bus dan odong-odong juga berkontribusi dalam meminimalisir potensi perkelahian. HY juga menekankan bahwa program tahfiz dan aksara yang diimplementasikan telah berhasil mengalihkan energi siswa ke arah yang lebih positif. Saat ini, MTsN 1 Kerinci telah bertransformasi menjadi lingkungan pembelajaran yang lebih damai dan kondusif, dengan

siswa yang menunjukkan perubahan karakter yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Data menunjukkan penurunan kasus perkelahian di MTsN 1 Kerinci dari kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Siswa sekarang lebih punya kendali diri. Mereka bisa menarik napas dulu sebelum bereaksi. Yang saya amati, siswa sekarang lebih punya kendali diri, kasus siswa terlibat dalam kasus perkelahian atau konflik antar kelompok di lingkungan sekolah pada tahun tersebut. Kasus perkelahian ini biasanya dipicu oleh kesalahpahaman, persaingan antar kelompok, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, MTsN 1 Kerinci mulai menerapkan berbagai program untuk mengatasi masalah ini dengan fokus pada pendidikan karakter, khususnya nilai cinta damai. Sekolah memulai implementasi berbagai program pembinaan karakter yang melibatkan aparat kepolisian, guru Bimbingan Konseling (BK), dan kepala desa. Sehingga konflik menurun. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan dan mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, kegiatan tahfiz dan aksara juga diterapkan untuk mengalihkan perhatian siswa dari potensi perkelahian menjadi kegiatan yang lebih positif dan produktif.

Pada tahun 2024, hasil dari upaya transformasi karakter cinta damai menunjukkan perubahan. Data menunjukkan bahwa tingkat perkelahian antar siswa di MTsN 1 Kerinci menurun hanya sekitar 3 orang siswa yang terlibat dalam konflik atau kasus pada tahun 2024, jauh berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Suasana sekolah kini lebih tenang, damai, dan lebih bersahabat. Siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam perkelahian kini menunjukkan sikap saling menghargai dan lebih terampil dalam menyelesaikan masalah secara damai. Dengan pendekatan yang konsisten dan melibatkan berbagai pihak, MTsN 1 Kerinci berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan memperkuat karakter cinta damai di kalangan siswa.

Hasil observasi awal di MTsN 1 Kerinci telah menunjukkan adanya fenomena menarik yang layak untuk digali lebih dalam, yaitu munculnya peran siswa sebagai mediator teman sebaya dalam transformasi karakter cinta damai. Aspek peran sebagai mediator ini merujuk pada kemampuan siswa untuk bertindak sebagai penengah atau fasilitator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara teman-temannya. Siswa yang memiliki karakter cinta damai terbukti proaktif menjadi jembatan komunikasi antar pihak yang berkonflik, membantu menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Peran ini mencerminkan tingkat kematangan sosial dan emosional siswa serta kesadaran akan pentingnya resolusi konflik secara damai untuk menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.

Data awal penelitian menunjukkan perubahan dalam perilaku siswa MTsN 1 Kerinci terkait peran mediator ini. Sebelumnya, ketika terjadi konflik atau perkelahian, sebagian besar siswa cenderung menjadi penonton pasif atau bahkan provokator yang memperkeruh suasana. Namun, hasil observasi terkini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang berani tampil sebagai mediator ketika melihat tanda-tanda konflik di antara teman-temannya. Mereka menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif, mendengarkan kedua belah pihak, dan menawarkan perspektif yang menenangkan untuk mencegah eskalasi konflik. Fenomena ini menjadi indikator penting transformasi karakter cinta damai yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu temuan awal yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana peran mediator teman sebaya ini terbentuk secara organik melalui program-program penguatan karakter yang diterapkan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dalam wawancara pendahuluan, "Kami tidak pernah secara khusus melatih siswa menjadi mediator, tetapi kami melihat bahwa program-program seperti apel kedisiplinan dengan kultum siswa dan kegiatan shalat zhuhur berjamaah telah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kedamaian. Siswa-siswa kami sekarang lebih berani meleraikan teman yang bertengkar dan mengingatkan tentang nilai-nilai yang mereka pelajari."

Fenomena mediator teman sebaya ini memiliki signifikansi teoretis maupun praktis yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat mengungkap mekanisme dan proses terbentuknya agen-agen perdamaian di tingkat sekolah menengah, yang masih jarang dikaji dalam literatur pendidikan karakter di Indonesia. Dari perspektif praktis, pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif, dengan memanfaatkan kekuatan pengaruh teman sebaya sebagai medium transformasi nilai-nilai positif.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan mengingat isu konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah yang masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan di Indonesia. Memahami bagaimana MTsN 1 Kerinci berhasil mentransformasikan budaya konflik menjadi budaya perdamaian, khususnya melalui pengembangan peran mediator teman sebaya, dapat memberikan inspirasi dan model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berbasis bukti, dan berkelanjutan.

Transformasi karakter cinta damai yang terjadi di MTsN 1 Kerinci menunjukkan perubahan yang mendasar dari kondisi sebelumnya yang penuh konflik menjadi lingkungan yang lebih harmonis. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diduga kuat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang perlu diteliti lebih dalam. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab perubahan ini mencakup program pembinaan intensif dari aparat kepolisian yang memberikan pemahaman tentang hukum dan konsekuensi tindakan kekerasan. Peran aktif guru BK dalam memberikan bimbingan dan konseling juga diduga berkontribusi dalam mengubah pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa telah menciptakan sistem kontrol sosial yang lebih efektif. Penerapan sanksi tegas berupa skors bagi pelaku perkelahian juga diyakini memberikan efek jera. Inovasi sistem transportasi sekolah dengan bus dan odong-odong telah mengurangi potensi

konflik di luar sekolah. Program tahfiz dan aksara yang diimplementasikan juga berperan dalam membentuk karakter positif siswa.

Mengingat keberhasilan transformasi ini, penting untuk melakukan penelitian mendalam guna memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam perubahan karakter siswa. Pemahaman ini akan sangat berharga tidak hanya bagi MTsN 1 Kerinci, tetapi juga sebagai referensi bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif proses transformasi, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang paling berpengaruh, dan menganalisis strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter cinta damai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

Fenomena transformasi karakter cinta damai yang terjadi di MTsN 1 Kerinci menunjukkan kompleksitas proses perubahan sosial yang memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menggali secara mendalam dan mengembangkan konstruksi teoretis berdasarkan data empiris yang otentik. Pendekatan grounded theory menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman teoretis dari bawah ke atas (bottom-up) berdasarkan pengalaman nyata para aktor di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019), pendekatan grounded theory memungkinkan peneliti menemukan konsep-konsep kunci dan menjelaskan hubungan antar konsep tersebut melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan iteratif.

Melalui pendekatan grounded theory, penelitian ini akan secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data tentang bagaimana siswa MTsN 1 Kerinci mengembangkan kemampuan sebagai mediator konflik, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan tersebut, serta dampaknya terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Proses pengembangan teori akan mengikuti tahapan koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2020) untuk menghasilkan

proposisi teoretis yang menjelaskan fenomena transformasi karakter cinta damai melalui peran mediator teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul ini dalam penulisan tesis dengan judul **“Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya angka perkelahian antar siswa di MTsN 1 Kerinci pada tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan lemahnya karakter cinta damai di lingkungan sekolah.
2. Adanya penurunan signifikan dalam kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024, yang mengindikasikan adanya transformasi positif yang perlu dikaji secara mendalam
3. Kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi dalam transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, meliputi peran aparat kepolisian, guru BK, kepala desa, serta program-program inovatif sekolah.
4. Pentingnya memahami efektivitas berbagai strategi intervensi yang diterapkan sekolah seperti program tahfiz, aksara, apel kedisiplinan dengan kultum, shalat zhuhur berjamaah, dan sistem transportasi sekolah dalam membentuk karakter cinta damai siswa.
5. Perlu adanya analisis mendalam mengenai dampak transformasi karakter cinta damai terhadap aspek-aspek lain seperti pengendalian diri siswa, kemampuan mediasi konflik, pola komunikasi, tanggung jawab bersama, serta kolaborasi dan solidaritas antar siswa.
6. Urgensi untuk mengidentifikasi model transformasi karakter yang berhasil diterapkan di MTsN 1 Kerinci sebagai referensi bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada proses transformasi ini akan diamati melalui perubahan perilaku siswa yang mencerminkan karakter cinta damai, khususnya dalam aspek : gambaran transformasi siswa dari kebiasaan konflik menuju sikap cinta damai. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi karakter cinta damai. Strategi dan program yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai cinta damai. Dampak transformasi karakter cinta damai terhadap suasana belajar dan prestasi siswa. Perubahan perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah sebagai hasil dari transformasi karakter.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci?
3. Apa saja dampak transformasi karakter cinta damai terhadap siswa dan lingkungan sekolah MTsN 1 Kerinci?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis gambaran transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.
- b. Mengevaluasi faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci.
- c. Mengkaji apa saja dampak transformasi karakter cinta damai terhadap siswa dan lingkungan sekolah MTsN 1 Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori transformasi karakter dalam konteks pendidikan.
- 2) Memperkaya literatur tentang strategi penanaman nilai cinta damai di lingkungan sekolah.
- 3) Menyediakan kerangka konseptual untuk memahami proses transformasi karakter pada siswa madrasah tsanawiyah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah: Memberikan evaluasi dan masukan untuk pengembangan program pembinaan karakter cinta damai yang lebih efektif.
- 2) Bagi guru: Menyediakan insight tentang pendekatan yang efektif dalam membimbing transformasi karakter siswa.
- 3) Bagi siswa: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya karakter cinta damai dan dampaknya terhadap kehidupan sekolah.
- 4) Bagi pembuat kebijakan: Memberikan informasi berbasis bukti untuk pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat madrasah tsanawiyah.
- 5) Bagi masyarakat: Meningkatkan pemahaman tentang peran sekolah dalam membentuk karakter positif generasi muda.

F. Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu di jelaskan maksudnya. Berikut penjelasannya.

1. Transformasi:

Transformasi adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan, yang melibatkan pergeseran dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku (Handayani, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai "perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)" (Alwi, 2019). Dalam konteks pendidikan, transformasi mengacu pada perubahan positif yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pengembangan karakter (Safitri & Adiyono, 2023)

Dalam penelitian ini, transformasi merujuk pada perubahan positif yang terjadi pada karakter cinta damai siswa MTsN 1 Kerinci sebagai hasil dari program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Perubahan mengacu pada perbaikan dan peningkatan karakter cinta damai siswa MTsN 1 Kerinci yang terjadi sebagai hasil dari transformasi yang dilakukan melalui program-program dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah.

2. Karakter

Karakter adalah kualitas mental dan moral yang dimiliki oleh seseorang, yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku (Latifah et al., 2021). Karakter merupakan ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, karena karakter yang baik akan menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional (Riantini & Habibah, 2025)

Dalam penelitian ini, karakter yang menjadi fokus adalah karakter cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, menghindari konflik, dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang damai dan konstruktif.

3. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai (Hendrawan et al., 2022). Cinta damai melibatkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, menghormati hak-hak orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan dalam situasi konflik (Rohmah et al., 2023). Karakter cinta damai sangat penting untuk

dikembangkan pada peserta didik, karena akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan toleran (Dewantari et al., 2023)

Dalam penelitian ini, cinta damai merujuk pada karakter yang ingin dikembangkan pada siswa MTsN 1 Kerinci melalui transformasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Karakter cinta damai ini diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah, baik secara fisik maupun non-fisik, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Mahrus, 2025). Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, seperti bangunan sekolah, fasilitas, dan sarana prasarana, serta lingkungan non-fisik, seperti iklim sekolah, budaya sekolah, dan interaksi antara warga sekolah (Ramadhanti, 2022). Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan karakter positif mereka (Pramesti & Rigianti, 2022)..

Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah mengacu pada MTsN 1 Kerinci, di mana Transformasi karakter cinta damai dilaksanakan melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Transformasi

1. Pengertian Transformasi

Transformasi dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan menyeluruh, yang melibatkan pergeseran dalam struktur, fungsi, dan cara pandang (Khovifa et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai "perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) (Alwi, 2019). Dalam konteks organisasi, transformasi mengacu pada perubahan mendasar yang terjadi dalam struktur, proses, dan budaya organisasi untuk meningkatkan kinerja dan daya saing (Sejatiningsih, 2021). Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan bertahap, yang melibatkan pergeseran dalam berbagai aspek, baik dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat.

Transformasi juga dapat dilihat sebagai proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Dalam konteks sosial, transformasi sering kali dikaitkan dengan perubahan struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut teori struktural fungsional, transformasi sosial terjadi ketika ada perubahan dalam fungsi dan peran berbagai institusi sosial untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam sistem sosial (F. K. Sari & Widiatmoko, 2021). Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi merupakan proses adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan fungsi berbagai institusi sosial.

Dalam konteks pendidikan, transformasi mengacu pada perubahan paradigma, pendekatan, dan praktik pendidikan untuk meningkatkan

kualitas dan relevansi pembelajaran. Transformasi pendidikan melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, peran guru dan siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, transformasi pendidikan terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang kaya dan bermakna.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan adalah proses perubahan mendasar dalam berbagai aspek pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran, serta memfasilitasi siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka secara aktif.

2. Ciri-Ciri Transformasi

Salah satu ciri utama transformasi adalah adanya perubahan mendasar dalam struktur, fungsi, dan cara pandang. Transformasi melibatkan pergeseran paradigma, yang mengubah cara individu, organisasi, atau masyarakat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Urbanus, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi ditandai dengan "perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)" (Daryanto, 2019). Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri transformasi adalah adanya perubahan mendasar dan pergeseran paradigma yang mempengaruhi berbagai aspek, baik dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat.

Ciri lain dari transformasi adalah sifatnya yang bertahap dan berkelanjutan. Transformasi bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan proses yang berlangsung secara gradual dan terus-menerus. Menurut teori perubahan sosial, transformasi terjadi melalui serangkaian tahapan, mulai dari tahap persiapan, inisiasi, implementasi, hingga institusionalisasi (Rillah et al., 2022). Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi merupakan proses yang

berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, yang melibatkan serangkaian tahapan perubahan.

Transformasi juga ditandai dengan adanya adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Dalam konteks pendidikan, transformasi terjadi sebagai respons terhadap tuntutan perubahan zaman, seperti perkembangan teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial, dan kebutuhan keterampilan baru (Setyoningsih, 2022). Menurut teori sistem, transformasi pendidikan melibatkan perubahan dalam berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru, untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi dicirikan dengan adanya adaptasi dan respons terhadap perubahan lingkungan yang dinamis, yang melibatkan perubahan dalam berbagai komponen sistem.

3. Indikator Transformasi

Menurut (Subiyono et al., 2021) bahwa indikator transformasi adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Pengendalian Diri dalam Konflik. Indikator ini menunjukkan pergeseran dari penggunaan kekerasan fisik ke pendekatan yang lebih konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Transformasi ini mencerminkan peningkatan kematangan emosional dan keterampilan sosial siswa. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan merupakan indikator penting dalam perkembangan karakter cinta damai, menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial".
- b. Aspek Peran sebagai Mediator. Indikator ini menggambarkan transformasi dari sikap pasif menjadi aktif dalam mempromosikan perdamaian. Siswa tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga berperan sebagai mediator., "Siswa yang aktif dalam mediasi konflik menunjukkan tingkat transformasi karakter cinta damai yang lebih tinggi, mencerminkan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai perdamaian secara praktis".

- c. Aspek Komunikasi yang Menenangkan. Transformasi ini terlihat dari perubahan pola komunikasi siswa menjadi lebih empatik dan konstruktif, terutama dalam situasi konflik atau ketegangan. "Penggunaan komunikasi empatik dan konstruktif oleh siswa merupakan indikator kuat dari transformasi karakter cinta damai, menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal".
- d. Aspek Tanggung Jawab Bersama. Indikator ini mencerminkan transformasi dari sikap individualistik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik di sekolah. "Peningkatan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah merupakan manifestasi penting dari transformasi karakter cinta damai, menunjukkan perluasan perspektif siswa dari kepentingan pribadi ke kepentingan bersama".
- e. Kolaborasi dan Solidaritas Antar Siswa. Transformasi ini ditandai dengan peningkatan kerja sama dan solidaritas antar siswa, menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis. "Peningkatan kolaborasi dan solidaritas antar siswa merupakan indikator kunci dalam transformasi karakter cinta damai, mencerminkan internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan mutual respect".

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Juliani & Bastian, 2021). Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu (Irodati, 2022)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Poerwardaminta, 2018). Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai

yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut (Noviannda, 2020) mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (W. N. Sari, 2021)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani (Fatimah et al., 2022). Jadi, pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan yang diajarkan di sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap lingkungan.

Beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Ansori & Jaelani, 2022) adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan dari tujuan tersebut bahwa pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

C. Karakter Cinta Damai

1. Pengertian Karakter Cinta Damai

Menurut (Suprayitno & Wahyudi, 2020) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Cinta damai adalah karakter yang menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, kegelisahan, dan

bahkan menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran, dan mengancam jiwa seseorang (Sukarno, 2020)

Karakter cinta damai penting untuk dimiliki oleh setiap individu, mengingat setiap individu membutuhkan cinta dan kedamaian dan setiap individu menginginkan kehidupan yang damai. karakter cinta damai perlu adanya penguatan mengingat berkurangnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan siswa, dan dampaknya berakibat pada tindakan bullying dan perselisihan. Dengan adanya pencermina karakter cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai tersebut. Permasalahan dan perselisihan yang terjadi pada siswa harus diselesaikan dengan baik dengan pendampingan guru, maka dari itu guru harus lebih peka dan jeli mengamati perubahan iklim sosial siswa sehingga masalah bisa terdeteksi secara dini dan tidak menimbulkan masalah selanjutnya, dan siswa mampu mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi. (Mualif, 2022)

Pengembangan karakter cinta damai sangat penting dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter cinta damai bertujuan untuk membangun kesadaran dan keterampilan siswa dalam menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang damai. Pengembangan karakter cinta damai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan simulasi konflik. juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan orang tua dalam memodelkan perilaku cinta damai (Widodo, 2020). Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter cinta damai dalam pendidikan melibatkan berbagai strategi dan pendekatan, serta memerlukan dukungan dan keteladanan dari guru dan orang tua.

Karakter cinta damai memiliki dampak yang dalam kehidupan individu dan masyarakat. Individu dengan karakter cinta damai cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi,

hubungan sosial yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks sosial, karakter cinta damai berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang toleran, inklusif, dan mampu mengelola keberagaman secara konstruktif. Karakter cinta damai juga berperan penting dalam pencegahan dan penyelesaian konflik, baik pada level interpersonal maupun social (Mubarok et al., 2023).

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter cinta damai memiliki dampak positif bagi individu dan masyarakat, serta berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

2. Karakter Cinta Damai dalam konteks Islam

Karakter cinta damai dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mendasari seorang Muslim untuk selalu mengedepankan kedamaian, toleransi, dan perdamaian baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun antar umat beragama. Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati hak orang lain (Tamaeka et al., 2022). Karakter cinta damai ini sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur dan sejati. Dalam pandangan saya, cinta damai bukan hanya sebatas ketenangan dalam diri pribadi, tetapi juga kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan secara damai, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang saling menghargai antar sesama (Rifki et al., 2023).

Ayat Al-Qur'an tentang Karakter Cinta Damai dalam Konteks Islam Ayat 1: Surah Al-Baqarah (2:208)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي سُلْمٍ كَافَّةٍ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini mengajarkan kita untuk memasuki kehidupan damai yang diajarkan oleh Islam secara keseluruhan. Kedamaian ini bukan hanya sebatas pada kehidupan pribadi tetapi juga dalam hubungan sosial, baik dengan sesama umat Muslim maupun dengan orang lain. Dalam konteks karakter cinta damai, ayat ini mengingatkan kita bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh, yang mengajarkan kedamaian tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam setiap tindakan kehidupan. Dalam pandangan saya, ini adalah panggilan untuk tidak terjebak dalam perselisihan dan untuk selalu berusaha menciptakan kedamaian dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara (Sukiyat, 2021).

Ayat 2: Surah Al-Hujurat (49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat."

Ayat ini menekankan pentingnya mendamaikan sesama Muslim yang mungkin sedang berselisih. Dalam konteks karakter cinta damai, ayat ini mengajarkan kita untuk selalu menyelesaikan konflik dengan cara damai dan mengedepankan persaudaraan antar sesama. Menurut saya, ayat ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antar individu Muslim, tetapi juga dapat diperluas dalam konteks sosial yang lebih luas. Karakter cinta damai ini akan memperkuat solidaritas sosial dan membantu terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang di masyarakat (Meirawan, 2010).

Hadis tentang Karakter Cinta Damai dalam Konteks Islam.

Hadis: Sahih Muslim, No. 2564

حديث: صحيح مسلم، رقم 2564

لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَخَابُوا، أَوْ لَا أَذْذُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَخَابْتُمْ؟ أَفُسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: "Janganlah kalian beriman sampai kalian saling mencintai. Mahukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (Nurdin, 2021)

Hadis ini menunjukkan bahwa cinta damai dalam Islam dapat dicapai dengan menyebarkan salam dan menciptakan atmosfer kedamaian antar sesama. Islam mendorong umatnya untuk berbagi kebaikan dan kedamaian melalui tindakan sederhana seperti menyebarkan salam. Dalam pandangan saya, hadis ini menunjukkan betapa pentingnya peran tindakan kecil dalam menciptakan hubungan yang damai dan harmonis. Dengan saling memberi salam, kita tidak hanya menunjukkan kasih sayang, tetapi juga mengundang kedamaian dalam kehidupan kita. Hal ini menggarisbawahi karakter cinta damai yang dimiliki oleh umat Islam yang harus senantiasa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Karakter Cinta Damai

Perlunya pendidikan karakter cinta damai menurut (Sani & Kadri, 2022), karena adanya tujuan alasan mengapa karakter cinta damai harus disampaikan. Diantaranya sebagai berikut;

- a. Agar memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti; ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

4. Strategi Memperkuat Karakter Cinta Damai

Salah satu strategi memperkuat karakter cinta damai adalah dengan pengintegrasian karakter dengan mata pelajaran melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action.

- a. Penyatuan moral knowing dengan berbagai tahapan. Dimulai pada tahap pertama kesadaran moral (moral awareness), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (knowing moral values), tahap ketiga mengambil sudut pandang (perspective taking), tahap keempat penalaran moral (moral reasoning), tahap kelima pengambilan keputusan (decision making), dan tahap keenam pengetahuan diri sendiri (self knowledge).
 - 1) Kesadaran moral tentang cinta damai (love peace moral awareness) merupakan siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai sesuatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa dalam upaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan menghubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
 - 2) Mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta damai (love peace knowing moral), merupakan siswa mengetahui nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru ialah membuat orang senang dengan kehadiran kita dan membuat siswa lainnya merasa aman dengan kita.
 - 3) Mengambil sudut pandang tentang cinta damai (love peace perspective taking), merupakan kemampuan siswa untuk

mengambil sudut pandang dari orang lain, misalkan memiliki sikap empati terhadap kejadian yang di alami oleh orang lain.

- 4) Penalaran moral tentang cinta damai (love peace moral reasoning), merupakan pemahaman siswa tentang apa makna bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral.
- 5) Pengambilan keputusan tentang cinta damai (love peace decision making), merupakan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini di bentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mencintai perdamaian sehingga selalu mengganggu siswa lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk berusaha mencintai perdamaian meskipun dalam keadaan apapun. f). Pengetahuan tentang diri sendiri (love peace self knowlwgde) merupakan kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini di ajarkan oleh guru melalui self assessment yang dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan damai dengan orang lain dengan orang lain setiap saat. Hasil self assessment yang menjadi bahan penilaian untuk guru (Muhammad, 2019)

- b. Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral feeling dengan berbagai tahapan, tahap pertama hati nurani (conscience), tahap kedua harga diri (self steem), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (emphaty), tahap keempat mencintai kebaikan (loving the good), tahap kelima pengendalian diri (self control), dan tahap keenam (humility).

- 1) Hati nurani tentang cinta damai (love peace conscience), adalah perasaan siswa untuk melaksanakan apa yang benar, misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.

- 2) Harga diri tentang cinta damai (love peace self steem), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa. Ukuran cinta damai adalah suka ketenangan dan perdamaian, sehingga setiap siswa tidak ingin ketenangan dan kenyamanannya diganggu.
- 3) Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai (love peace emphaty), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, misalkan; siswa berupaya tidak mengganggu teman yang lain di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang suka dengan perdamaian dan keamanan.
- 4) Mencintai kebajikan tentang cinta damai (love peace loving the good), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta damai merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan cinta damai mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik. e). Pengendalian diri tentang cinta damai (love peace self control), adalah kemampuan siswa untuk bersikap sesuai moral, akhlak, atau aturan yang berlaku di keluarga, sekolah maupun masyarakat. f). Kerendahan hati tentang cinta damai (love peace humility), adalah kemampuan siswa untuk selalu intropeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan, misalkan; siswa selalu berupaya menjaga kenyamann da memperbaiki kesalahan jika melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021)

c. Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral action dengan berbagai tahapan, tahap pertama (competence), tahap kedua keinginan (will), dan tahap ketiga (habit).

- 1) Kompetensi tentang cinta damai (love peace competence), adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang cinta damai untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya.

Misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.

- 2) Keinginan tentang cinta damai (love peace will), adalah kemampuan siswa memiliki untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan tentang cinta damai dan bertahan dari berbagai godaan perilaku yang menyimpang dari karakter cinta damai. Misalkan; upaya siswa menjaga kenyamanan kelas dengan tidak mengganggu teman lainnya adalah wujud karakter cinta damai pada siswa.
- 3) Kebiasaan tentang cinta damai (love peace habit), adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta damai dan menerapkannya dalam tindakan moral cinta damai. Misalkan; pembiasaan siswa siswa menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu temannya yang lain adalah wujud kecintaan manusia terhadap ketenangan dan perdamaian. kebiasaan cinta damai tersebut yang kemudian melekat dalam diri siswa (Nawir & K, 2020)

5. Faktor-faktor Penghambat Karakter Cinta Damai

Menurut (Japar et al., 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya penguatan karakter cinta damai adalah

- a. Faktor internal siswa, faktor internal siswa dipengaruhi oleh insting atau naluri. Insting atau naluri adalah sikap yang telah ada dan diperoleh sejak manusia dilahirkan. Siswa mempunyai kepribadian yang unik yang hanya dimiliki oleh setiap individu dan menjadi pembeda antara individu lainnya.
- b. Faktor keluarga, keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter utama harus diberdayakan lagi, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Philips dalam buku mengemukakan bahwa keluarga hendaknya menjadi school of love, yang mempunyai makna sekolah untuk kasih sayang. Keluarga memiliki peranan yang

sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikanya merupakan faktor yang kondusif anak menjadi pribadi yang sehat (Umayah & Riwanto, 2020)

- c. Faktor lingkungan, lingkungan merupakan seluruh yang melingkupi hidup manusia dan sekitarnya atau yang mengelilinginya, yang berupa lingkungan alam dan pergaulan. Seorang siswa tidak bisa menghindari lingkungan karena ia membutuhkan teman untuk diajak bicara dan berbagi keluh kesah. Berkomunikasi dengan orang sekitar adalah cara ia berinteraksi sosial dan berinteraksi sosialisasi adalah wujudnya ia bersosialisasi dengan lingkungannya.

6. Indikator Cinta Damai

Indikator cinta damai menurut (Erviana, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.
- b. Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman
- c. Tidak mengambil barang teman
- d. Mengucapkan salam atau selamat pagi atau siang atau sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu.
- e. Mendamaikan teman yang sedang berselisih.
- f. Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
- g. Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
- h. Menjaga keselamatan teman.
- i. Menciptakan suasana damai di lingkungan kelas.
- j. Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.
- k. Tidak berselisih antar teman.

Dari beberapa indikator cinta damai di atas bahwa peneliti memilih 5 indikator yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengungkapkan tentang transformasi karakter cinta damai di

lingkungan sekolah pada siswa MTsN 1 Kerinci, indikator tersebut adalah:

- a. Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman. Indikator ini relevan untuk mengevaluasi Transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah, karena menunjukkan adanya pergeseran dari penyelesaian konflik secara fisik ke arah yang lebih damai dan konstruktif.
- b. Mendamaikan teman yang sedang berselisih. Indikator ini mencerminkan peran aktif siswa dalam mempromosikan perdamaian dan menyelesaikan konflik di antara teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya transformasi karakter cinta damai, di mana siswa tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga berusaha untuk menyelesaikannya secara damai.
- c. Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah. Indikator ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam situasi konflik. Penggunaan kata-kata yang menyejukkan mencerminkan empati, pengendalian diri, dan upaya untuk meredakan ketegangan, yang merupakan aspek penting dalam karakter cinta damai.
- d. Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas. Indikator ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dan orang-orang di sekitarnya. Dengan menjaga keamanan barang-barang di kelas, siswa menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan kondusif untuk belajar.
- e. Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong. Indikator ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam karakter cinta damai, yaitu kerja sama, solidaritas, dan saling mendukung. Dengan menjalin kerja sama dan tolong-menolong, siswa membangun hubungan yang

positif dan harmonis dengan teman-teman mereka, yang merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai.

Alasan memilih 5 indikator tersebut dari 11 indikator yang disebutkan oleh Hermawan Aksan untuk mengungkapkan transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah pada siswa MTsN 1 Kerinci adalah Kelima indikator yang dipilih (a, b, c, d, e) merepresentasikan aspek-aspek kunci dari karakter cinta damai secara komprehensif. Mereka mencakup pengendalian diri (a), peran aktif dalam resolusi konflik (b), komunikasi efektif (c), tanggung jawab sosial (d), dan kerjasama (e). Ini memberikan gambaran holistik tentang karakter cinta damai. Indikator-indikator ini secara khusus menunjukkan adanya perubahan atau transformasi dalam perilaku dan sikap siswa. Misalnya, dari penggunaan kekerasan fisik menjadi pendekatan damai (a), dan dari sikap pasif menjadi aktif dalam mempromosikan perdamaian (b). kemudian kelima indikator ini sangat relevan dengan situasi dan interaksi yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat MTsN. Mereka mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Indikator-indikator ini bersifat konkret dan dapat diamati dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini memudahkan proses evaluasi dan pengumpulan data yang valid. Dan kelima indikator ini sangat relevan dengan tujuan penelitian untuk mengungkapkan transformasi karakter cinta damai. Mereka mencerminkan perubahan sikap dan perilaku yang dapat diukur dan dievaluasi dalam konteks penelitian.

D. Penelitian yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikankarakter dalam gerakan literasi sekolah.

1. (Khofifah & Mufarochah, 2022) dengan judul Pengembangan Nilai Cinta Damai Sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan. Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan nilai cinta damai yang dapat dilakukan sebagai usaha pencegahan bullying berdasarkan dari beberapa studi atau penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Hasil penelitian bahwa perundungan atau bullying merupakan masalah serius yang perlu ditangani dengan tegas dan bijaksana. Dalam perspektif kewarganegaraan, setiap warga negara memiliki tanggung jawab moral menjaga etika dan kesopanan antar sesama. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal, sebisa mungkin harus memiliki penanganan, pencegahan, dan pengembangan yang baik dalam menangani persoalan perundungan yang tentu sampai saat ini masih banyak terjadi. Baik dalam pencegahaanya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam menyusun programnya disekolah.

Persamaan: Kedua penelitian memiliki fokus utama pada pengembangan karakter cinta damai di lingkungan sekolah. Keduanya bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku negatif di kalangan siswa, seperti konflik dan bullying. Baik Penelitian ini maupun penelitian Khairanda mengakui pentingnya peran sekolah dalam menumbuhkan karakter positif pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan damai.

Penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci dan penelitian Khairanda tahun 2024 memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan fokus penelitiannya. Dari segi persamaan, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang pengembangan karakter cinta damai dalam konteks pendidikan formal. Keduanya juga memiliki tujuan akhir yang serupa yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi siswa. Selain itu, kedua

penelitian menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter positif siswa dan mencegah perilaku negatif seperti konflik dan bullying.

Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian di MTsN 1 Kerinci menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara, fokus pada transformasi yang sudah terjadi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi tersebut. Sementara penelitian Khairanda menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada pengembangan model pencegahan bullying berdasarkan kajian pustaka.

Perbedaan lainnya terletak pada ruang lingkup penelitian, dimana penelitian MTsN 1 Kerinci berfokus pada satu institusi pendidikan spesifik dan menganalisis perubahan yang telah terjadi, sementara penelitian Khairanda memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengkaji berbagai model pengembangan nilai cinta damai sebagai pencegahan bullying di sekolah secara umum. Hasil penelitian MTsN 1 Kerinci lebih spesifik pada dampak program yang telah diimplementasikan, sedangkan penelitian Khairanda menghasilkan rekomendasi umum untuk pengembangan program pencegahan bullying.

2. (Pramesti & Rigianti, 2022) jurnal dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. Jurnal: Vol. 7, No. 4. Permasalahan perkelahian, tawuran, dan bullying di kalangan siswa SD/MI merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera (Dewantari dkk., 2023). Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti empati, rasa hormat, dan keberanian dapat menyebabkan siswa tidak mampu mengelola konflik dengan baik dan memilih tindakan kekerasan sebagai solusi.. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian: Implementasi pendidikan karakter berbasis cinta damai di SD/MI memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai seperti empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan

kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan karakter cinta damai membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan peningkatan prestasi akademik. Implementasi pendidikan karakter cinta damai berpotensi mengurangi insiden konflik, perkelahian, dan kekerasan di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan damai, menciptakan atmosfer yang lebih harmonis. Pendidikan karakter cinta damai membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural. Mereka belajar menghargai keberagaman, mempromosikan kesetaraan, dan bekerja sama dalam kerangka keragaman. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis cinta damai memiliki potensi besar untuk meningkatkan karakter siswa di tingkat SD/MI, membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, lebih sadar sosial, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci dan penelitian Subiyono tahun 2021 tentang pendidikan karakter berbasis cinta damai di SD/MI memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Dalam hal persamaan, kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengembangan karakter cinta damai dalam konteks pendidikan. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji dampak implementasi program karakter terhadap perubahan perilaku siswa. Kedua penelitian juga menunjukkan hasil positif dalam hal peningkatan kemampuan siswa mengelola konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian di MTsN 1 Kerinci berfokus pada transformasi yang sudah terjadi dan menganalisis faktor-faktor keberhasilan program yang telah diimplementasikan, termasuk peran berbagai pihak

seperti kepolisian, guru BK, dan kepala desa. Sementara penelitian Subiyono lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter di tingkat SD/MI dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai dasar seperti empati dan toleransi.

Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian MTsN 1 Kerinci dilakukan di tingkat menengah pertama dengan karakteristik siswa dan permasalahan yang berbeda dari penelitian Subiyono yang dilakukan di tingkat sekolah dasar. Strategi penanganan konflik yang diterapkan juga berbeda, dengan MTsN 1 Kerinci menggunakan sistem mediasi bertingkat dan mediator sebaya, sementara penelitian Subiyono lebih menekankan pada pembentukan karakter dasar melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.

3. (Dewantari et al., 2023) dengan judul Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14 (1), 2021, 1-9. Rusaknya moral bangsa dapat diamati dari memudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan dan tidak beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan dekadensi moral melalui penerapan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme di SD Muhammadiyah Karangtengah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru PJOK, guru PAI, serta peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa dalam mengurangi kemerosotan moral peserta didik di usia sekolah dasar, pihak sekolah menanamkan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta melalui budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter tidak hanya usaha dari pihak sekolah saja, namun juga diperlukan adanya kerjasama antar semua elemen, mulai dari elemen pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal itu merupakan langkah-langkah dalam

mengurangi bahkan mencegah perilaku-perilaku kemrosotan moral yang terjadi di usia sekolah dasar.

Penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci dan penelitian Erviana tahun 2021 tentang penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Dari segi persamaan, kedua penelitian menggunakan metodologi kualitatif dan sama-sama memfokuskan pada pengembangan karakter dalam konteks pendidikan formal. Keduanya menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam pembentukan karakter siswa. Baik penelitian di MTsN 1 Kerinci maupun penelitian Erviana mengakui pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter positif siswa dan mengatasi permasalahan perilaku. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Penelitian di MTsN 1 Kerinci secara spesifik berfokus pada transformasi karakter cinta damai dan penanganan konflik, sementara penelitian Erviana memiliki cakupan lebih luas dengan menggabungkan karakter cinta damai dan nasionalisme dalam konteks penanganan dekadensi moral. Perbedaan juga terlihat pada tingkat pendidikan yang diteliti, dimana penelitian MTsN 1 Kerinci dilakukan di tingkat menengah pertama, sementara penelitian Erviana dilakukan di tingkat sekolah dasar.

Perbedaan signifikan lainnya terletak pada pendekatan implementasi program. MTsN 1 Kerinci menerapkan sistem mediasi bertingkat dan program mediator sebaya, sedangkan penelitian Erviana menekankan pada pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan budaya sekolah. Hasil penelitian MTsN 1 Kerinci lebih berfokus pada perubahan perilaku konflik menjadi damai, sementara penelitian Erviana mencakup aspek yang lebih luas termasuk perilaku moral dan semangat nasionalisme.

4. (Afrilia, 2020) jurnal dengan Judul Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan bagian yang paling penting untuk membentuk karakter seseorang. Untuk mencegah siswa

melakukan tindak kekerasan dan kerusakan, maka guru akan menerapkan karakter cinta damai. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang digunakan guru dalam menerapkan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. Pendekatan yang dilakukan selama penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebanyak 7 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan partisipasi terbatas dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh dilakukan dengan cara (1) Guru menunjukkan keteladanan yang baik yang dapat diteladani oleh siswa (2) Guru melaksanakan pembelajaran yang menerapkan karakter cinta damai yang meliputi suasana kelas yang nyaman, tenteram dan harmonis, anti kekerasan, tidak bias gender, dan peduli terhadap sesama. (3) Lingkungan sekolah yang cinta damai yang dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh sudah sangat baik.

Kedua penelitian sama-sama menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan karakter cinta damai melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis kolaborasi. Baik di MTsN 1 Kerinci maupun SDN 51 Kota Banda Aceh, lingkungan sekolah yang harmonis menjadi fokus utama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Program-program yang diterapkan di kedua sekolah melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan komunitas sekolah. Guru di kedua penelitian memainkan peran kunci, baik sebagai teladan maupun sebagai pembimbing siswa. Selain itu, masing-masing penelitian menyoroti pengaruh kegiatan sekolah terhadap perilaku

siswa, seperti pembelajaran dengan nilai cinta damai dan program ekstrakurikuler yang relevan.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci menonjolkan inovasi dalam transformasi karakter cinta damai melalui sistem mediasi bertingkat, program mediator sebaya, serta kolaborasi dengan aparat kepolisian dan kepala desa. Pendekatan ini bersifat menyeluruh dan mencakup aspek spiritual, sosial, serta pengurangan potensi konflik di luar sekolah melalui inovasi transportasi. Sebaliknya, penelitian di SDN 51 Kota Banda Aceh lebih menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran di kelas, seperti menciptakan suasana nyaman dan harmonis serta menghindari kekerasan dan bias gender. Lingkup penelitian di MTsN 1 Kerinci lebih luas dan mencakup evaluasi dampak jangka panjang, sedangkan penelitian di Banda Aceh lebih fokus pada peran guru dalam konteks pembelajaran langsung di sekolah dasar.

Keduanya menekankan pentingnya pendidikan karakter cinta damai sejak dini, namun perbedaan muncul dalam cakupan, metode implementasi, dan kolaborasi dengan pihak eksternal.

5. (Aini et al., 2023) dengan judul Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri1 Yogyakarta, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 1, Mei 2018/1439. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya kasus meninggalnya dua orang pelajar karena aksi 'klitih' yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang terjadi di SMP Piri I Yogyakarta. Fenomena klitih ini menarik karena terkait dengan pendidikan karakter. Untuk itu, penelitian ini fokus pada upaya kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter cinta damai siswa di sekolah tersebut, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa: pertama, kepala SMP Piri I Yogyakarta memiliki tipe kepemimpinan demokratik

paternalistik. Kedua, pembentukan karakter cinta damai siswa dibentuk melalui keteladanan guru melalui kedisiplinan, dan penerapan konsep 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan segan). Ketiga, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan hati nurani, rasa hormat, toleransi, empati, dan keadilan. Pembentukan karakter tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sekolah dengan metode eklektik.

Kedua penelitian berfokus pada pembentukan karakter cinta damai di lingkungan sekolah, dengan tujuan utama menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mengurangi konflik. Baik penelitian di MTsN 1 Kerinci maupun SMP Piri I Yogyakarta menyoroti pentingnya peran berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah, dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kolaboratif untuk membangun nilai-nilai cinta damai, meskipun dengan metode yang berbeda. Penekanan pada pendekatan preventif, seperti memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif, juga menjadi kesamaan utama.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci lebih menonjolkan program transformasi karakter melalui sistem mediasi bertingkat, mediator sebaya, dan kegiatan inovatif, seperti program tahfiz dan transportasi sekolah, yang dirancang untuk mencegah konflik. Fokusnya lebih pada perubahan perilaku siswa secara sistemik dengan melibatkan banyak pihak, termasuk aparat kepolisian dan kepala desa, dalam menciptakan kontrol sosial yang efektif. Sebaliknya, penelitian Syaefudin (2018) menitikberatkan pada tipe kepemimpinan kepala sekolah yang demokratik paternalistik dan peran guru sebagai teladan melalui konsep 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan segan). Penelitian Syaefudin lebih menyoroti aspek kepemimpinan dan nilai-nilai personal seperti hati nurani, toleransi, empati, dan keadilan, dengan metode eklektik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci lebih sistematis dan berfokus pada pengelolaan konflik melalui program terstruktur, sementara penelitian Syaefudin menekankan pada kepemimpinan dan keteladanan untuk

membangun nilai cinta damai. Keduanya menunjukkan pendekatan yang efektif, namun dengan fokus yang berbeda sesuai konteks masing-masing sekolah.

6. (Fadillah, 2022) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional, Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 5 Nomor 1 2023, pp 116-122 ISSN: 2684-8570 (Online) – 2656-369X (Print) DOI: <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414> Received: September 27, 2022; Revised: March 24, 2023; Accepted: March 31, 2023. Penelitian dari Programme for International Students Assessment (PISA) di tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (bullying). Sebesar 41,1% murid mengaku pernah mengalami perundungan (bullying). Tujuan kegiatan PKM yaitu mengimplementasikan Pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying di SMPN 11 Palangka Raya melalui layanan belajar dan media sosial tiktok dan youtube/instagram. Metode kegiatan PKM dilaksanakan secara luring melalui layanan mengajar dan daring melalui video tiktok. Tahapan kegiatan PKM: 1)Persiapan melakukan eksplorasi nilai sosial spiritual, mengembangkan design dan konsep media tiktok, mengembangkan form refleksi dan evaluasi kegiatan, mengembangkan model layanan mengajar interaktif; 2)Pelaksanaan dilaksanakan secara langsung di SMPN 11 Kota Palangka Raya; sosialisasi dan edukasi nilai sosial spiritual melalui media sosial tiktok dan youtube; Evaluasi dan refleksi yaitu evaluasi ketercapaian luaran dan target kegiatan kegiatan melalui survey terkait implementasi Pendidikan karakter cinta damai dalam mencegah perilaku bullying relational siswa SMPN 11 Palangka Raya. Hasil Kegiatan PKM : 1) Persiapan, 2)Pelaksanaan layanan mengajar dan evaluasi mendapat respon yang sangat baik dari siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban bullying sebanyak 35 orang, guru PPKn dan guru BK. Hasil evaluasi yaitu peserta lebih memahami meyakini bahwa tindakan bullying tidak baik ,

menyakiti korban, tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan memberikan sanksi kepada orang yang melakukan bullying, Tuhan akan memaafkan orang yang melakukan bullying dengan tobat, dan berjanji tidak akan melakukan Tindakan bullying lagi.

Kedua penelitian memiliki fokus utama pada pendidikan karakter cinta damai untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Penelitian di MTsN 1 Kerinci dan SMPN 11 Palangka Raya sama-sama menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan komunitas sekolah, dalam membentuk karakter siswa yang cinta damai. Selain itu, keduanya bertujuan untuk mengurangi konflik di sekolah, baik dalam bentuk konflik langsung maupun perilaku bullying. Penelitian Karliani menggunakan pendekatan sosial spiritual, yang juga ditemukan dalam penelitian di MTsN 1 Kerinci melalui program tahfiz dan aksara yang membangun karakter spiritual siswa.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci berfokus pada transformasi karakter siswa dari kebiasaan konflik menjadi cinta damai melalui program terstruktur, seperti sistem mediasi bertingkat, mediator sebaya, dan inovasi transportasi. Penelitian ini juga melibatkan pihak eksternal, seperti aparat kepolisian dan kepala desa, dalam menciptakan kontrol sosial yang efektif. Sebaliknya, penelitian Karliani lebih berorientasi pada pencegahan bullying relasional melalui layanan belajar interaktif dan media sosial seperti TikTok dan YouTube. Pendekatan Karliani bersifat lebih digital dan berbasis kampanye edukasi daring, sedangkan penelitian di MTsN 1 Kerinci lebih berfokus pada perubahan sistemik di lingkungan sekolah secara langsung.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci memberikan perhatian pada pengelolaan konflik dengan pendekatan mediasi dan kolaborasi banyak pihak, sementara penelitian Karliani menekankan edukasi dan perubahan persepsi siswa tentang bullying melalui media sosial dan layanan belajar. Keduanya menunjukkan hasil positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai, tetapi dengan metode yang berbeda sesuai konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah.

7. (Dini, 2023) dengan judul Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar, Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.8, No.3, September 2023 Journal homepage. Bullying merupakan tindak kekerasan yang diperbuat seseorang kepada orang lain bertujuan untuk menyakiti orang tersebut baik fisik maupun non fisik dan dilakukan secara berulang-ulang. Pendidikan karakter telah diterapkan di lembaga pendidikan sejak tahun 2010. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tindakan bullying terjadi dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pada penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan bertempat di 2 sekolah dasar di Lamongan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, guru kelas 5, orang tua siswa kelas 5, dan juga kepala sekolah dari SD yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, & Saldana. Untuk mengecek keabsahan data yang diambil, digunakanlah teknik triangulasi metode. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah 39,43% siswa mengalami tindakan bullying verbal, 8,86% bullying fisik, dan 5,71% mengalami bullying relasional. Faktor penyebab seseorang melakukan tindakan bullying didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan tindakan bullying. Melalui pendidikan karakter siswa mampu mengetahui hal yang baik dan kurang baik.

Kedua penelitian berfokus pada pengembangan karakter cinta damai di lingkungan pendidikan, dengan tujuan menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan mengurangi perilaku negatif seperti konflik atau bullying. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Baik di MTsN 1 Kerinci maupun di sekolah dasar yang diteliti oleh Sabbihisma, pendidikan karakter dijadikan alat utama untuk membentuk perilaku siswa yang lebih positif. Keduanya juga melibatkan berbagai pihak, termasuk guru

dan siswa, dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih damai.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci menonjolkan keberhasilan transformasi karakter cinta damai melalui program-program inovatif seperti sistem mediasi bertingkat, mediator sebaya, serta pembinaan hukum oleh aparat kepolisian dan kepala desa. Penelitian ini menitikberatkan pada kolaborasi antar pihak eksternal dan internal sekolah untuk mencegah konflik. Sebaliknya, penelitian Sabbihisma lebih berfokus pada analisis penyebab tindakan bullying di sekolah dasar, dengan menyoroti faktor-faktor seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, dan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Penelitian Sabbihisma juga memberikan perhatian lebih pada pengukuran statistik terkait jenis dan tingkat bullying yang dialami siswa, sedangkan penelitian di MTsN 1 Kerinci lebih fokus pada evaluasi dampak jangka panjang dari transformasi karakter siswa secara keseluruhan.

Penelitian di MTsN 1 Kerinci menekankan transformasi karakter cinta damai melalui strategi sistemik dan kolaboratif, sedangkan penelitian Sabbihisma lebih fokus pada penyebab tindakan bullying dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Meski pendekatan dan konteks berbeda, keduanya sama-sama bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih damai dan kondusif bagi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah merupakan proses penting dalam membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks MTsN 1 Kerinci, transformasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Konsep karakter cinta damai sendiri erat kaitannya dengan pendidikan karakter secara umum. Menurut (Urbanus, 2021) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan baik bagi masyarakat. Dalam bukunya "Educating for Character", Lickona

menekankan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Imtihanudin, 2020)

Dalam konteks Indonesia, Kemendikbud telah mengidentifikasi cinta damai sebagai salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Cinta damai didefinisikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ini menegaskan pentingnya transformasi karakter cinta damai dalam konteks pendidikan nasional. (Rohmah et al., 2023)

Transformasi karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang kompleks dan berkelanjutan. (Hendrawan et al., 2022) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama menemukan bahwa transformasi karakter memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Ia menyatakan, "Transformasi karakter bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses internalisasi nilai yang membutuhkan waktu dan konsistensi"

Sejalan dengan hal tersebut, (Zubaidah, 2022) dalam studinya tentang pembentukan karakter cinta damai di madrasah tsanawiyah menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung. Ia mengungkapkan, "Lingkungan sekolah yang positif dan inklusif menjadi katalis dalam transformasi karakter cinta damai pada siswa" Temuan ini relevan dengan konteks MTsN 1 Kerinci yang berupaya menciptakan lingkungan kondusif bagi transformasi karakter siswanya.

Dalam proses transformasi karakter, peran guru menjadi sangat krusial. (Mahrus, 2025) dalam penelitiannya tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah menemukan bahwa keteladanan guru memiliki dampak . Ia menyatakan, "Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model nyata dari karakter yang ingin ditanamkan pada siswa" (Ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam mendukung transformasi karakter siswa.

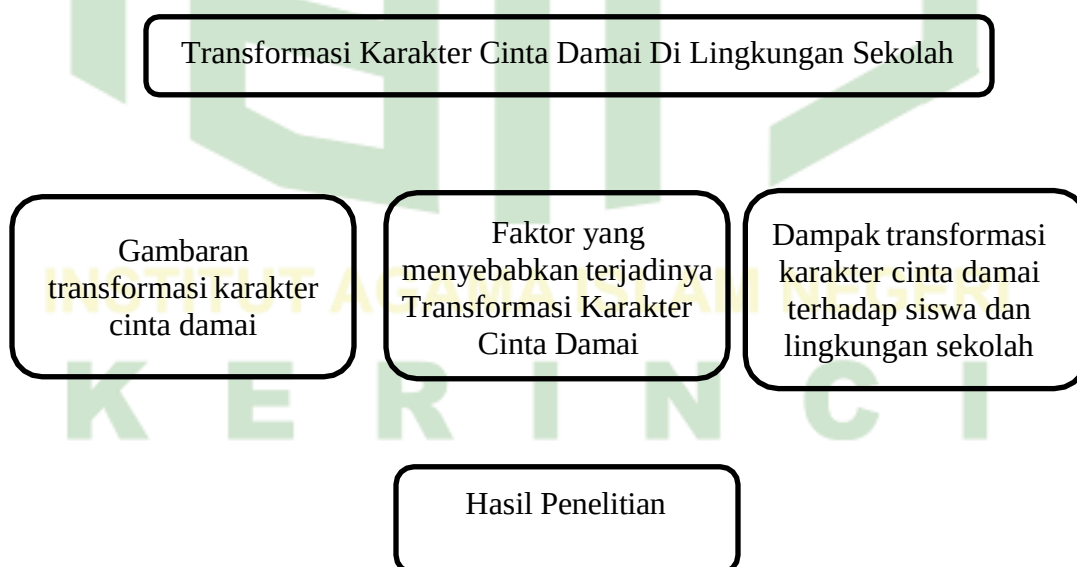
Selain peran guru, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam transformasi karakter. Penelitian (Setyoningsih, 2022) tentang sinergi sekolah dan masyarakat dalam pendidikan karakter menunjukkan

bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai positif pada siswa. Ia menyimpulkan, "Transformasi karakter yang efektif membutuhkan ekosistem pendidikan yang melibatkan semua pemangku kepentingan"

Dalam konteks madrasah, pendekatan religius juga menjadi elemen penting dalam transformasi karakter. (Maisaroh & Untari, 2024) dalam studinya tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah menemukan bahwa pendekatan spiritual dapat memperkuat fondasi karakter cinta damai.

Implementasi program-program khusus juga dapat mendukung transformasi karakter cinta damai. (Subiyono et al., 2021) dalam penelitiannya tentang efektivitas program mediasi teman sebaya di madrasah tsanawiyah menemukan bahwa program tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Ia menyimpulkan, "Program mediasi teman sebaya tidak hanya mengurangi konflik, tetapi juga mengembangkan keterampilan negosiasi dan empati siswa"

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Operasional

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.(Elfrianto et al., 2022)

Penelitian tentang Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena transformasi karakter yang terjadi di MTsN 1 Kerinci dan mengembangkan teori baru berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian kualitatif, menurut Suharsimi (Danuri et al., 2019) adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks transformasi karakter cinta damai, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas proses perubahan yang terjadi pada siswa MTsN 1 Kerinci.

Grounded theory, sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dan kemudian diperluas oleh (Wicaksono, 2022) Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada data empiris yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian ini, grounded theory memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman teoretis tentang proses transformasi karakter cinta damai yang terjadi di MTsN 1 Kerinci tanpa dibatasi oleh asumsi-asumsi teoretis yang sudah ada sebelumnya.

Penggunaan pendekatan grounded theory dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu Grounded theory memungkinkan peneliti

untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang proses transformasi karakter cinta damai. Peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Ini membantu dalam memahami dinamika kompleks yang terjadi selama proses transformasi. Melalui analisis data yang sistematis dan iteratif, peneliti dapat mengembangkan teori yang berakar pada realitas empiris di MTsN 1 Kerinci. Teori yang dihasilkan akan mencerminkan konteks spesifik sekolah dan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana transformasi karakter cinta damai terjadi dalam setting madrasah tsanawiyah.

Dengan menggunakan pendekatan grounded theory, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana transformasi karakter cinta damai terjadi di MTsN 1 Kerinci. Teori yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang pendidikan karakter di madrasah dan menyediakan kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk memahami dan memfasilitasi proses transformasi karakter di sekolah-sekolah lain.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan dinamika proses transformasi, termasuk faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat perubahan, strategi yang efektif dalam menanamkan nilai cinta damai, dan dampak transformasi pada individu siswa serta komunitas sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman teoretis yang dapat menginformasikan praktik dan kebijakan pendidikan karakter di masa depan.

B. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan (Arioen et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. (Rukin, 2019)

Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1
3	Waka Humas	1
4	Siswa (perwakilan tiap tingkatan kelas)	6
5	Guru Bimbingan Konseling	2
6	Guru Mata Pelajaran	3
7	OSIM	2
8	Security sekolah	2
Jumlah		18

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kerinci yang terletak di Desa kemantan Tinggi, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci.

2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Sumber data primer meliputi:

- a. Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa.
- b. Observasi langsung terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, pelaksanaan program-program terkait karakter cinta damai, dan suasana umum di MTsN 1 Kerinci.
- c. Catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses pengumpulan data di sekolah.
- d. Hasil focus group discussion (FGD) dengan kelompok siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait transformasi karakter cinta damai.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. (Sugiyono, 2018). Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- a. Dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan program cinta damai.
- b. Laporan pelaksanaan program-program terkait pembinaan karakter di MTsN 1 Kerinci.
- c. Data statistik tentang kasus-kasus konflik atau pelanggaran disiplin di sekolah sebelum dan sesudah implementasi program transformasi karakter.
- d. Artikel atau publikasi terkait MTsN 1 Kerinci dan program-program karakternya.
- e. Kurikulum dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai cinta damai.

Penggunaan kedua jenis data ini memiliki tujuan dan si tersendiri dalam penelitian. Data primer memberikan informasi langsung dan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari para pelaku utama dalam proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam dokumen tertulis.

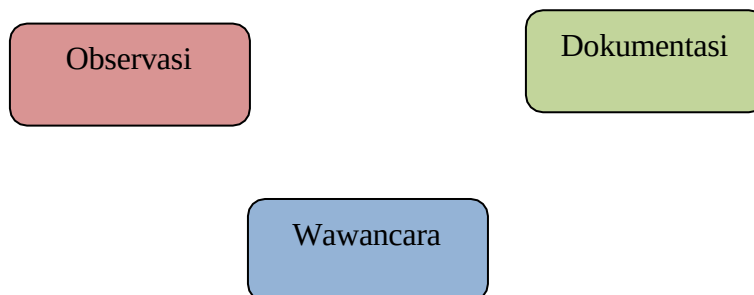
Di sisi lain, data sekunder menyediakan konteks historis dan institusional yang penting untuk memahami latar belakang dan perkembangan program transformasi karakter di sekolah. Data ini juga membantu dalam triangulasi informasi yang diperoleh dari sumber primer, meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Ismayani, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cross check* data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya

data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Gambaran triangulasi teknik dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Nashrullah et al., 2023). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi memiliki peran penting dalam memahami dinamika transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.

Peneliti akan melakukan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi akan difokuskan pada:

- a. Interaksi antar siswa di berbagai setting sekolah (kelas, kantin, lapangan olahraga, dll.).
- b. Pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan penanaman karakter cinta damai.
- c. Perilaku siswa dalam menangani konflik atau perbedaan pendapat. d. Suasana umum sekolah yang mencerminkan atmosfer damai atau sebaliknya.
- d. Interaksi antara siswa dengan guru dan staf sekolah lainnya.

Observasi ini akan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti akan mencatat detail-detail penting, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pola interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data kontekstual yang kaya tentang bagaimana nilai-nilai cinta damai dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan antara apa yang dikatakan oleh informan dalam wawancara dengan praktik aktual di lapangan. Penting untuk dicatat bahwa selama observasi, peneliti akan menjaga objektivitas dan berusaha untuk meminimalkan pengaruh kehadirannya terhadap perilaku alami subjek penelitian. Observasi akan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya, bukan hanya snapshot sesaat.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Dalam melaksanakan interview, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mempersilahkan kepada informan untuk memberikan jawaban secara obyektif. Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2019)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.

Wawancara akan dilakukan dengan: a. Kepala Sekolah: untuk memahami visi, kebijakan, dan strategi sekolah dalam mengimplementasikan program transformasi karakter. b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan: untuk menggali informasi tentang program-program kesiswaan yang mendukung karakter cinta damai. c. Guru Bimbingan Konseling: untuk memahami proses pembinaan karakter dan penanganan konflik siswa. d. Guru Mata Pelajaran: untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai cinta damai diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. e. Siswa: untuk memperoleh perspektif langsung dari subjek utama transformasi karakter. f. Perwakilan OSIM: untuk memahami peran organisasi siswa dalam mempromosikan karakter cinta damai.

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama percakapan. Pertanyaan akan dirancang untuk menggali:

- a. Pemahaman informan tentang konsep cinta damai.
- b. Pengalaman personal terkait transformasi karakter.
- c. Persepsi tentang efektivitas program-program yang diimplementasikan.
- d. Tantangan dan hambatan dalam proses transformasi karakter.
- e. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan transformasi.
- f. Perubahan yang diamati dalam perilaku dan interaksi siswa.

Wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut. Peneliti akan memastikan kerahasiaan informasi dan anonimitas informan jika diperlukan.

Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang kaya tentang pengalaman subjektif dan interpretasi personal dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses transformasi karakter. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi dan mendalami informasi yang mungkin tidak jelas dari observasi atau dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, trans-internalisasikrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Alaslan, 2023)

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, dokumentasi menjadi sumber data penting yang dapat memberikan konteks historis dan institusional. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dan dianalisis meliputi:

- a. Kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan program cinta damai.
- b. Kurikulum dan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta damai.
- c. Laporan pelaksanaan program-program terkait pembinaan karakter.
- d. Data statistik tentang kasus-kasus konflik atau pelanggaran disiplin sebelum dan sesudah implementasi program.
- e. Materi-materi edukasi yang digunakan dalam program penanaman karakter cinta damai.
- f. Dokumentasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan transformasi karakter (foto, video, dll.).
- g. Publikasi sekolah yang berkaitan dengan program karakter cinta damai.

Analisis dokumen akan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks, tujuan, dan audiens dari setiap dokumen. Peneliti akan mencari pola, tren, dan perubahan dalam kebijakan atau praktik sekolah yang tercermin dalam dokumen-dokumen tersebut.

Teknik dokumentasi memiliki beberapa keuntungan:

- a. Menyediakan data historis yang mungkin sulit diperoleh melalui observasi atau wawancara.
- b. Memungkinkan peneliti untuk melihat evolusi program transformasi karakter dari waktu ke waktu.

- c. Menyediakan data objektif yang dapat digunakan untuk triangulasi dengan data dari observasi dan wawancara.
- d. Membantu dalam memahami konteks institusional dan kebijakan yang membentuk proses transformasi karakter.

Namun, peneliti juga akan bersikap kritis terhadap dokumen-dokumen tersebut, mempertimbangkan kemungkinan bias atau keterbatasan informasi yang tersedia dalam bentuk tertulis. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini - observasi, wawancara, dan dokumentasi - memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Observasi memberikan data kontekstual dan perilaku aktual, wawancara menyediakan insight tentang pengalaman dan persepsi subjektif, sementara dokumentasi menyediakan latar belakang historis dan institusional. Penggunaan ketiga teknik ini juga memungkinkan triangulasi data, di mana informasi dari satu sumber dapat diverifikasi dan diperkaya dengan informasi dari sumber lainnya. Hal ini meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Dalam implementasinya, ketiga teknik ini akan digunakan secara iteratif dan fleksibel. Temuan dari satu teknik dapat menginformasikan dan memandu pengumpulan data melalui teknik lainnya. Misalnya, observasi tentang suatu fenomena dapat mengarahkan pada pertanyaan spesifik dalam wawancara, atau informasi dari wawancara dapat mengarahkan peneliti untuk mencari dokumen tertentu.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam, yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman teoretis yang kuat tentang proses transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks MTsN 1 Kerinci.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tentang Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga

teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam tentang proses transformasi karakter yang terjadi di sekolah tersebut.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi memiliki peran penting dalam memahami dinamika transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Peneliti akan melakukan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Fokus observasi akan meliputi:

- a. Interaksi antar siswa di berbagai setting sekolah (kelas, kantin, lapangan olahraga, dll.).
- b. Pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan penanaman karakter cinta damai.
- c. Perilaku siswa dalam menangani konflik atau perbedaan pendapat.
- d. Suasana umum sekolah yang mencerminkan atmosfer damai atau sebaliknya.
- e. Interaksi antara siswa dengan guru dan staf sekolah lainnya.

Observasi akan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti akan mencatat detail-detail penting, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pola interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data kontekstual yang kaya tentang bagaimana nilai-nilai cinta damai dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penting untuk dicatat bahwa selama observasi, peneliti akan menjaga objektivitas dan berusaha untuk meminimalkan pengaruh kehadirannya terhadap perilaku alami subjek penelitian. Observasi akan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya, bukan hanya snapshot sesaat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (in-depth interview) akan dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.

Wawancara akan dilakukan dengan:

- a. Kepala Sekolah: untuk memahami visi, kebijakan, dan strategi sekolah dalam mengimplementasikan program transformasi karakter.
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan: untuk menggali informasi tentang program-program kesiswaan yang mendukung karakter cinta damai.
- c. Guru Bimbingan Konseling: untuk memahami proses pembinaan karakter dan penanganan konflik siswa.
- d. Guru Mata Pelajaran: untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai cinta damai diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.
- e. Siswa: untuk memperoleh perspektif langsung dari subjek utama transformasi karakter.
- f. Perwakilan OSIM: untuk memahami peran organisasi siswa dalam mempromosikan karakter cinta damai.

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama percakapan. Pertanyaan akan dirancang untuk menggali:

- a. Pemahaman informan tentang konsep cinta damai.
- b. Pengalaman personal terkait transformasi karakter.
- c. Persepsi tentang efektivitas program.
- d. Tantangan dan hambatan dalam proses transformasi karakter.
- e. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan transformasi.
- f. Perubahan yang diamati dalam perilaku dan interaksi siswa.

Wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut. Peneliti akan memastikan kerahasiaan informasi dan anonimitas informan jika diperlukan. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang kaya tentang pengalaman subjektif dan interpretasi personal dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses transformasi karakter.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, dokumentasi menjadi sumber data penting yang dapat memberikan konteks historis dan institusional.

Analisis dokumen akan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks, tujuan, dan audiens dari setiap dokumen. Peneliti akan mencari pola, tren, dan perubahan dalam kebijakan atau praktik sekolah yang tercermin dalam dokumen-dokumen tersebut. Namun, peneliti juga akan bersikap kritis terhadap dokumen-dokumen tersebut, mempertimbangkan kemungkinan bias atau keterbatasan informasi yang tersedia dalam bentuk tertulis. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini - observasi, wawancara, dan dokumentasi - memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Observasi memberikan data kontekstual dan perilaku aktual, wawancara menyediakan insight tentang pengalaman dan persepsi subjektif, sementara dokumentasi menyediakan latar belakang historis dan institusional.

Penggunaan ketiga teknik ini juga memungkinkan triangulasi data, di mana informasi dari satu sumber dapat diverifikasi dan diperkaya dengan informasi dari sumber lainnya. Hal ini meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dalam implementasinya, ketiga teknik ini akan digunakan secara iteratif dan fleksibel. Temuan dari satu teknik dapat menginformasikan dan memandu pengumpulan data melalui teknik

lainnya. Misalnya, observasi tentang suatu fenomena dapat mengarahkan pada pertanyaan spesifik dalam wawancara, atau informasi dari wawancara dapat mengarahkan peneliti untuk mencari dokumen tertentu. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam, yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman teoretis yang kuat tentang proses transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks MTsN 1 Kerinci.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Moleong, 2019).

Data yang terkumpul dari sumber yang relevan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan penalaran dalam penyajiannya menggunakan metode analisa data berupa metode komparatif. Metode Komparatif yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar (Creswell, 2020).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Creswell, 2020).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data akan melibatkan beberapa langkah penting:

- a. **Pemilahan data:** Peneliti akan menyortir data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, memfokuskan pada informasi yang relevan dengan transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Data yang tidak relevan atau kurang penting akan dipisahkan untuk mempermudah analisis selanjutnya.
- b. **Pengkodean:** Data yang telah dipilah akan diberi kode-kode tertentu untuk memudahkan pengorganisasian dan pengambilan kembali informasi. Misalnya, kode "TK" untuk "Transformasi Karakter", "PG" untuk "Program Sekolah", "PS" untuk "Persepsi Siswa", dan sebagainya.
- c. **Kategorisasi:** Data yang telah dikodekan akan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan tema atau pola yang muncul. Contoh kategori dapat mencakup "Faktor Pendukung Transformasi", "Hambatan dalam Implementasi", "Dampak pada Perilaku Siswa", dan lain-lain.
- d. **Pembuatan ringkasan:** Peneliti akan membuat ringkasan dari setiap wawancara, observasi, dan dokumen yang dianalisis, menyoroti poin-poin kunci yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
- e. **Penajaman fokus:** Seiring dengan proses reduksi, peneliti akan terus menajamkan fokus penelitian, memungkinkan pengembangan konsep dan teori yang lebih spesifik tentang transformasi karakter cinta damai.

Proses reduksi data ini bersifat iteratif dan berlangsung sepanjang penelitian. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Penting untuk dicatat bahwa dalam proses reduksi, peneliti harus berhati-hati untuk

tidak menghilangkan informasi penting yang mungkin tampak tidak relevan pada awalnya tetapi dapat menjadi dalam analisis lebih lanjut.

2. Display Data:

Display data atau penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisis, di mana informasi yang telah direduksi diorganisir dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami (Creswell, 2020). Tujuannya adalah untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, display data akan melibatkan beberapa strategi:

- a. Matriks: Peneliti akan menggunakan matriks untuk menampilkan hubungan antara berbagai kategori data. Misalnya, matriks yang menunjukkan hubungan antara jenis program yang diimplementasikan dengan perubahan perilaku siswa yang diamati.
- b. Grafik dan bagan: Untuk mengilustrasikan tren atau pola dalam data, seperti perubahan dalam frekuensi konflik siswa sebelum dan sesudah implementasi program transformasi karakter.
- c. Jaringan konseptual: Untuk menggambarkan hubungan antara berbagai konsep yang muncul dari data, seperti keterkaitan antara kebijakan sekolah, peran guru, dan perkembangan karakter siswa.
- d. Narasi terstruktur: Penyajian data dalam bentuk narasi yang terorganisir, mungkin disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari analisis.
- e. Kutipan langsung: Penggunaan kutipan-kutipan penting dari wawancara atau dokumen untuk mendukung dan mengilustrasikan poin-poin kunci dalam analisis.

Display data ini akan membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta merencanakan analisis lebih lanjut. Penyajian data yang efektif juga memungkinkan pembaca penelitian untuk memahami

kompleksitas fenomena transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci dengan lebih baik.

2. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Creswell, 2020).

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini merupakan proses di mana peneliti mulai memaknai data yang telah diorganisir dan disajikan, mengidentifikasi pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam konteks penelitian transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, penarikan kesimpulan akan melibatkan beberapa aspek:

- a. Identifikasi pola: Peneliti akan mencari pola-pola konsisten dalam data yang dapat menjelaskan bagaimana proses transformasi karakter terjadi di MTsN 1 Kerinci.
- b. Analisis komparatif: Membandingkan temuan dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumen) untuk menemukan konsistensi atau perbedaan yang .
- c. Pengembangan proposisi: Berdasarkan pola yang ditemukan, peneliti akan mengembangkan proposisi atau pernyataan tentang bagaimana transformasi karakter cinta damai terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- d. Verifikasi: Kesimpulan awal akan diuji kembali terhadap data asli dan, jika perlu, dikonfirmasi melalui pengumpulan data tambahan atau diskusi dengan informan kunci.
- e. Teoretisasi: Mengembangkan model atau kerangka konseptual yang menjelaskan proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.
- f. Kontekstualisasi: Menempatkan temuan dalam konteks yang lebih luas, mempertimbangkan bagaimana mereka berhubungan dengan

literatur yang ada tentang pendidikan karakter dan transformasi sekolah.

Proses penarikan kesimpulan ini bersifat iteratif, di mana peneliti akan bergerak bolak-balik antara data mentah, display data, dan kesimpulan yang sedang berkembang. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didasarkan pada data dan mencerminkan realitas yang diteliti.

Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan grounded theory, kesimpulan akhir mungkin tidak sepenuhnya terbentuk hingga pengumpulan data selesai. Kesimpulan awal yang dibuat selama proses penelitian akan terus diuji dan diverifikasi seiring dengan berkembangnya pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan ketiga tahapan analisis data ini - reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan - peneliti dapat mengolah data yang kompleks tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci secara sistematis dan komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang proses transformasi, dan menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dipercaya. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana transformasi karakter cinta damai terjadi dalam konteks sekolah madrasah tsanawiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi tersebut, dan implikasinya bagi praktik pendidikan karakter secara lebih luas.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian "Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci", keabsahan data merupakan aspek krusial untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2020). Untuk mencapai hal ini, peneliti akan menggunakan tiga teknik utama: triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dalam tiga bentuk:

- a. Triangulasi sumber: Peneliti akan membandingkan dan memeriksa ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya. Dengan membandingkan perspektif dari berbagai pihak ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid tentang proses transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci.
- b. Triangulasi metode: Peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Informasi yang diperoleh melalui wawancara, misalnya, akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung dan data dari dokumen sekolah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu: Pengumpulan data akan dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Misalnya, observasi akan dilakukan pada berbagai waktu dalam satu hari dan hari yang berbeda dalam seminggu untuk memastikan bahwa perilaku yang diamati bukan hanya kejadian sesaat.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Creswell, 2020). Teknik ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan narasumber, sekaligus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat.

Dalam konteks penelitian di MTsN 1 Kerinci, perpanjangan pengamatan akan dilakukan dengan cara:

- a. Memperpanjang waktu penelitian: Peneliti akan memperpanjang waktu keberadaannya di sekolah, tidak hanya selama jam pelajaran tetapi juga selama kegiatan ekstrakurikuler dan acara-acara sekolah lainnya.
- b. Melakukan pengamatan berulang: Peneliti akan melakukan pengamatan berulang terhadap situasi dan peristiwa yang sama untuk memastikan konsistensi temuan.
- c. Melakukan wawancara lanjutan: Peneliti akan kembali menemui informan kunci untuk melakukan wawancara lanjutan, mengklarifikasi informasi sebelumnya, dan menggali informasi baru yang mungkin muncul seiring waktu.

Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun rapport yang lebih baik dengan subjek penelitian, mengurangi reaktivitas subjek terhadap kehadiran peneliti, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di MTsN 1 Kerinci.

3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui cara ini, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Creswell, 2020). Dalam penelitian transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, peningkatan kecermatan akan dilakukan melalui:

- a. Penggunaan alat bantu: Peneliti akan menggunakan alat perekam audio dan video (dengan izin) untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan.
- b. Membuat catatan lapangan yang detail: Peneliti akan membuat catatan lapangan yang rinci dan komprehensif, mencatat tidak hanya apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi juga konteks dan nuansa dari setiap interaksi.

- c. Melakukan pengecekan berulang: Peneliti akan melakukan pengecekan berulang terhadap data yang dikumpulkan, transkrip wawancara, dan analisis yang dilakukan untuk memastikan akurasi dan konsistensi.
- d. Diskusi dengan rekan sejawat: Peneliti akan melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing penelitian untuk mendapatkan perspektif tambahan dan mengidentifikasi potensi bias dalam interpretasi data.
- e. Mempertahankan sikap skeptis: Peneliti akan mempertahankan sikap skeptis terhadap temuan awal, terus mencari bukti yang mungkin bertentangan dengan interpretasi yang ada.

Dengan menerapkan ketiga teknik keabsahan data ini - triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian - peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, akurat, dan terpercaya tentang proses transformasi karakter yang terjadi di sekolah tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Historis

Menurut data sejarah pada awal MTsN 1 Kerinci adalah PGA 4 tahun Kemantan yang didirikan pada tahun 1965 yang berstatus swasta. Lembaga pendidikan ini pada mulanya didirikan oleh guru-guru agama yang berdomisili di desa Kemantan yang dipelopori oleh Bapak Syafe'i MI yang pada saat ini menjadi guru dan sekaligus menjabat sebagai wakil kepala PGAN 6 tahun Sungai Penuh dan kawan-kawannya serta pemuka masyarakat, antara lain: Mohd. Yasin Safe'i (Kepala Desa Kemantan Darat), Mohd. Ismail Karim, Dpt. Muradi Arif (cendikiawan), Abd. Liman Majid (ulama) dan sebagainya.

Pendirian lembaga pendidikan ini dilatar belakangi oleh banyaknya anak usia sekolah tamatan Sekolah Rakyat (SR) di desa Kemantan Darat yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena minim atau sedikitnya sekolah pada saat itu. Di Kecamatan Air Hangat pada saat itu hanya ada satu Sekolah Tingkat Menengah yaitu SMP Negeri 1 Semurup.

Pada mula berdirinya lembaga pendidikan ini menempati gedung Madrasah Swasta milik masyarakat Kemantan yang terletak di lokasi MTs 1 Kerinci sekarang ini yang hanya terdiri dari tiga lokal untuk ruangan belajar.

Tabel 4.1 : Guru permulaan berdirinya PGA 4 tahun

No	Nama	Jabatan
1	Syafe'i MI	Kepala sekolah
2	M. Dinah	Guru
3	Saleh Khandak	Guru
4	Tk. Yusuf	Guru
5	Yusuf As	Guru
6	M. Nurdin	Guru
7	Tk. Hasan	Guru
8	Ahmad Rukun	Guru
9	Abd. Azis	Guru

10	Fakhrudin	Guru
11	Sabaruddin	Guru

Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Kerinci Tahun 2025.

Keadaan siswa pada saat berdirinya berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang berasal dari desa Kemantan Darat dan sekitarnya. Proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, karena pada pagi hari sebagian besar staf pengajarnya bertugas sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di sekolah agama lainnya seperti PGAN 6 tahun Sungai Penuh, baru pada tahun kedua dan ketiga yaitu 1967 siswanya telah mencapai 90-an orang.

Dengan keadaan siswa relatif sedikit, lembaga pendidikan ini berkembang terus menerus dari tahun ketahun. Pihak sekolah PGA 4 Kemantan dan didukung oleh kepala inspeksi pendidikan agama dan kepala jawatan agama kabupaten Kerinci melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jambi mengusulkan kepada Cq. Kepala Direktur Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI di Jakarta untuk merubah status PGA 4 tahun Kemantan dari swasta menjadi Negeri. Hal tersebut mendapat dukungan penuh dari semua lapisan masyarakat Kemantan.

Setelah melalui beberapa proses, akhirnya PGA 4 tahun Kemantan resmi berstatus negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsAIN) Kemantan berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 145 Tanggal 15 Juli 1968. Perubahan status madrasah ini dari swasta menjadi negeri disambut baik oleh semua lapisan masyarakat kemantan, karena dengan keberadaan lembaga pendidikan ini berstatus negeri diharapkan pengelolaan dan pembinaannya akan lebih baik dari sebelumnya dari berstatus swasta, baik dari segi pembiayaan, sarana, tenaga pengajar dan pembinaannya telah ditangani oleh pemerintah atau negara.

Setelah beberapa tahun madrasah ini berstatus negeri, pada tahun 1970 madrasah ini berkembang pesat, dimana jumlah siswa telah mencapai 150-an orang yang berasal dari desa Kemantan dan Sekitarnya, Semurup dan beberapa orang berasal dari Siulak Deras kecamatan Gunung Kerinci.

Sejak madrasah ini berstatus negeri pada tahun 1968, kegiatan belajar mengajar telah dapat dilaksanakan pada pagi hari, karena telah ada tambahan ruangan belajar yang dibangun dari dana swadaya masyarakat sebanyak tiga ruang belajar dan tenaga pengajar secara berangsur telah banyak yang berstatus sebagai guru tetap termasuk kepala Madrasah waktu itu, yaitu Bapak Harun Saleh pada awal 1970. Pada tahun 1977, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Cq. Direktur Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsAIN) Kemantan berubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kemantan seperti sekarang ini.

Pada tahun 1983/1984 pihak MtsN Kemantan di bawah pimpinan Bapak Zainuddin, BA dan BP 3 yang diketuai oleh Bapak Drs. Syafe'I MI telah berhasil membebaskan atau membeli tanah untuk bangunan gedung baru seluas $\pm 460 \text{ m}^2$ di arah barat bangunan lama. Dan pada tahun 1985/1986 melalui proyek Departemen Agama RI telah dapat membangun tambahan ruang belajar sebanyak tiga lokal.

Perkembangan dan kemajuan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kemantan sejak berdiri tidak dapat dipisahkan dengan pimpinan atau kepala sekolah sebagai top manager, administrator dan pengelola pendidikan pada madrasah tersebut, adapun orang-orang yang pernah memimpin atau menjadi kepala sekolah dan tahun kepemimpinannya sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Nama-nama Kepala MTsN Kemantan dari tahun ketahun

No	Nama	Pendidikan	Periode
1	Syafe'I MI	IAIN	1965 - 1970
2	Harun Saleh	PGAN	1970 - 1976
3	Ahmad Rukun	PGAN	1976 - 1981
4	Zainudin, BA	IAIN	1981 - 1984
5	Drs. Syafe'I MI	SI IAIN	1984 - 1989
6	Drs. M. Zahari	SI STIT	1989 - 1990
7	Kamaludin, S.Ag	SI STIT	1990 - 1997
8	Drs. Suhatriis Ahmad	SI IAIN	1997 - 2000
9	Drs. Khairiadi	SI IAIN	2000 - 2002
10	Drs. Alwi Abdullah	SI STIT	2002 - 2004
11	Azharuddin K, S.Ag	SI STIT	2004 - 2011
12	Ariyen, S.PdI, M.PdI	SI STIT	2011 - 2012

13	Husnul Ghafur, M.Ag	SI STIT	2012 – 2013
14	Afandi, S.PdI	SI STIT	2013-2017
15	Nazirwan, S. PdI	SI STIT	2017- 2018
16	Hasmini, S. Ag	IAIN	2018-sekarang

Sumber: Dokumentasi MTsN Kemantan Tahun Pelajaran 2024/2025

2. Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kemantan terletak di desa Kemantan Tinggi Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi sekolah ini berada di pinggir jalan raya kecamatan yang jaraknya dari beberapa tempat adalah:

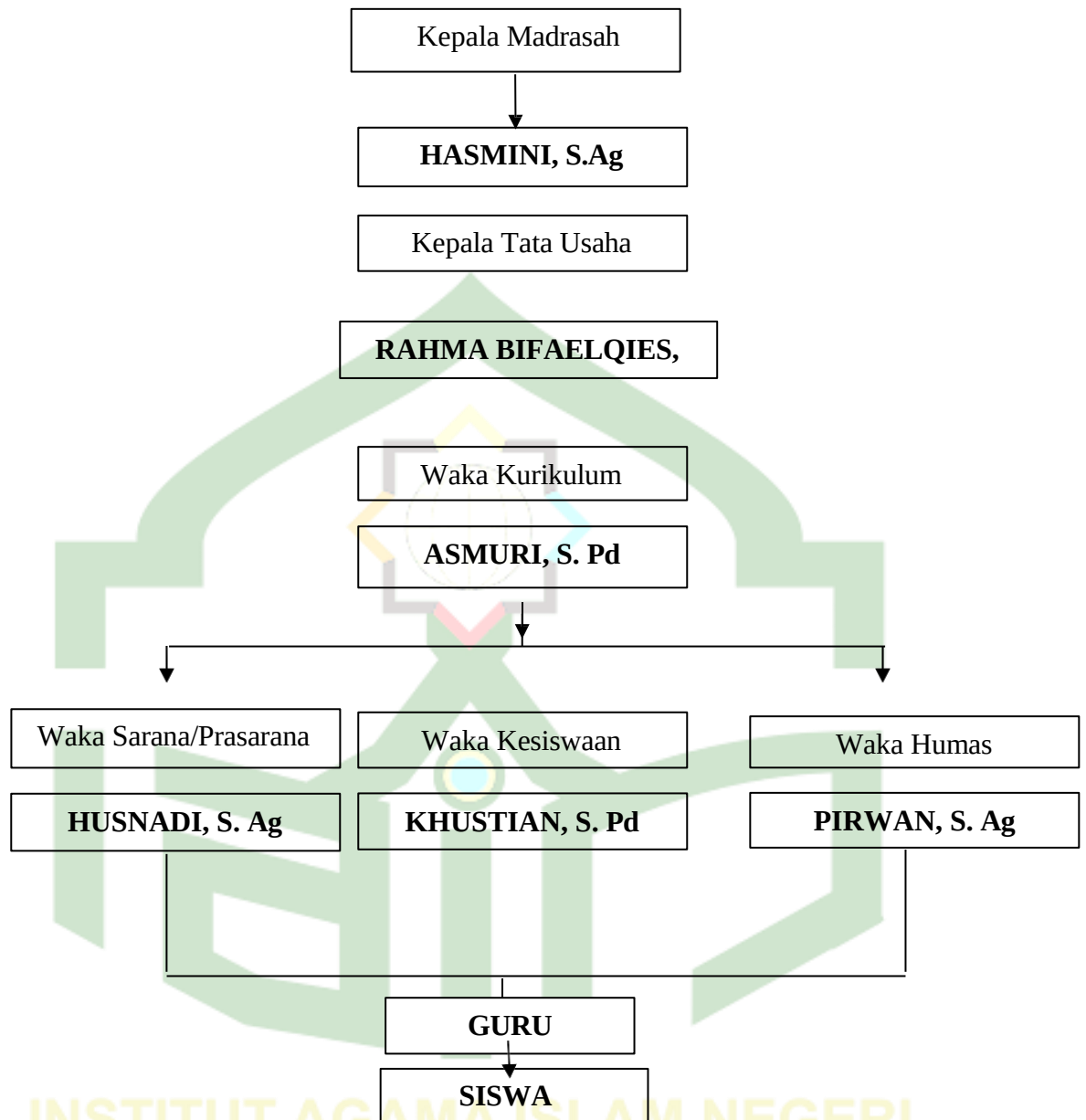
1. Jarak dari ibu kota Kabupaten Kerinci (Sungai Penuh) adalah ± 8 km.
2. Jarak dari ibu kota Kecamatan Air Hangat Timur (Sungai Tutung) adalah ± 3 km.
3. MTsN Kemantan berbatasan dengan beberapa desa, antara lain:
 - a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kemantan Agung
 - b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemantan Darat
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya dan rumah penduduk Kemantan Tinggi
 - d. Sebelah selatan berbatasan dengan areal persawahan desa Kemantan Kebalai

3. Struktur Organisasi

Suatu badan, instansi atau lembaga, baik formal maupun informal lazimnya mempunyai struktur organisasi yang disusun berdasarkan kebutuhan instansi atau lembaga itu sendiri. Berikut bagan struktur organisasi:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Bagan 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kerinci



4. Keadaan Guru Siswa Dan Tata Usaha

a. Keadaan Guru

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci berjumlah 38 orang, yang terdiri dari 28 orang guru tetap dan sebanyak 10 orang guru tidak tetap (GTT) atau honorer, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci

NO	NAMA	BIDANG STUDI	PENDIDIKAN TERAKHIR	KET
1	2	3	4	
1	NAZIRWAN, S.PdI	PAI	S I	PNS
2	YUSMANELI, S. PdI	PAI	S I	PNS
3	KHUSTIAN, S. PdI	BHS INGRIS	S I	PNS
4	CHENDRA RIANITA, S. Pd	IPA	S I	PNS
5	LEVIANA TRIZETA, S. PdI	PAI	S I	PNS
6	AIDA SASMIARTI, S. Pd	MTK	S I	PNS
7	ASMAUL HUSNA, S.Ag	PAI	S I	PNS
8.	DELVIA ERIKA, S. PdI	PAI	SI	PNS
9	HASMINIYETI S, M. Pd	BHS ARAB	SI	PNS
10.	MARTINA, S. PdI	PAI	S I	PNS
11.	DESLINAR, S. Pd	BHS INDONESIA	S I	PNS
12.	RIFNAINI,SS, M. Pd	MTK	SI	PNS
13.	YENI NELITA, S. Pd	IPA	S I	PNS
14.	HARISMAN, S. Ag	PAI	SI	PNS
15	WIDIASTUTI, S. Ag	PAI	S I	PNS
16	PIRWAN, S. Ag	PAI	S I	PNS
17.	KASMIZAR, S. Ag	PAI	S I	PNS
18.	HERZAL IMANI, M. Pd	PAI	S I	PNS
19	HUSNADI, S. Ag	PAI	S I	PNS
20.	HERLIANIS, S. PdI	PAI	S I	PNS
21.	ASMURI, S. Pd	MTK	S I	PNS
22	ADIL ZALMI, S. PdI	PAI	SI	PNS
23.	LELI HERYANTI, M.Pd	PAI	S I	PNS
24.	ZULFADANTI, S. Sn	SBK	S I	PNS
25	LEVIANA TRIZETA, S. Pd	BK	SI	PNS
26	TIA IVONTIA VITA, S. Pd	BK	SI	PNS
27	BELA SYARIFAH, S. Pd	SBK	SI	PNS
28	ATIKA ULFAWAHYUNI, S. Pd	BHS INGRIS	SI	PPPK
29	NITA HERNAYA, S. Pd	BHS ARAB	SI	PPPK
30	LAILA FITRI, M. Pd	BHS ARAB	SI	PPPK
31	DESI ARISANTI, S. Pd	MTK	SI	PPPK
32	CINDRA SUDARTI, SE I	PAI	SI	PPPK
33	IRMAYETI, SE	SBK	SI	NON PNS
34	DESMANELI, S.PdI	IPS	S I	NON PNS
40	WIKE AFRIANTI, S.PdI	PAI	S I	NON PNS
41.	SANTI SARTIKA, S.PdI	MTK	S I	NON PNS
43	MELA RAHMAYULIANI, S. Pd	IPS	SI	NON PNS
44	SISKA TIARA, S. Pd	Mulok	SI	NON PNS
46	EVI WATI S. PdI	PAI	SI	NON PNS
48	RATI METRINA, S. PdI	BHS ARAB	SI	NON PNS

b. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 270 orang yang terbagi dalam 15 ruang belajar/kelas.

Tabel 4.4. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci

NO	KELAS	Lk	P	Jumlah
1	I (VII)	46	36	82
2	II(VIII)	62	52	114
3	III(IX)	32	42	74
Jumlah		140	130	270

Sumber : Dokumentasi MTsN 1 Kerinci

c. Keadaan Pegawai dan Tata Usaha

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci mempunyai 6 orang pegawai tata usaha sebagai tenaga administrasi yang berusaha sebagai tenaga untuk meningkatkan pengelolaan pengajaran seefektif mungkin, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Jumlah Karyawan Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kerinci Tahun 2024/2025

No	Nama Pegawai	Kualifikasi	Status
1	Rahma Bifa Elqies, SE	S. I	PNS
2	Harnilis, S.PdI	S. I	PNS
3	Deti Susiati, S.PdI	S. I	PNS
4	Pauzi, A.Ma,Pd	S. I	PNS
5	Yozi Firnanda, S. Pd	S. I	PTT
6	Priska Candra, S. Pd	S.I	PTT
7	Handi Rizkiyan, S. Pd	S.I	PTT
8	Zoni Andri, S. Pd	S I	PTT
9	Pahrizul, M. Pd	S I	PTT
10	Maya Mailan Sari	D.3	Pustakawan
11	Yunirwansyah, S. Pd	S I	Operator
12	Trisya Amelia, S. Pd	S. I	Operator
13	Ika Putriyani, S. Pd	S. I	Operator
14	Tiska Febrial, S.Pd	S. I	Satpam
15	Ependi	MAN	Satpam
16	Dedi Harizal	MAN	Jaga Layan

B. Temuan Khusus

Transformasi karakter cinta damai merupakan proses perubahan mendasar pada sikap dan perilaku individu maupun kelompok dari kondisi konfliktual menuju kondisi yang mengedepankan harmoni dan perdamaian. Menurut (Syafruddin et al., 2023) transformasi ini melibatkan perubahan bertahap namun menyeluruh dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. (Maisaroh & Untari, 2024) menegaskan bahwa transformasi karakter memiliki lima aspek utama: pengendalian diri dalam menghadapi konflik, kemampuan berperan sebagai mediator, penguasaan komunikasi yang menenangkan, pengembangan tanggung jawab bersama, serta peningkatan kolaborasi dan solidaritas. (Hasibuan et al., 2024) menambahkan bahwa transformasi karakter cinta damai tidak hanya bersifat individual tetapi juga institusional, melibatkan perubahan sistem, kebijakan, dan budaya organisasi yang mendukung terwujudnya ekosistem damai. Proses ini memerlukan intervensi komprehensif dan konsisten serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

1. Gambaran Transformasi Karakter Cinta Damai di MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai merupakan proses perubahan mendasar pada sikap dan perilaku individu atau kelompok dari kondisi konflik menuju kondisi harmonis yang menjunjung nilai-nilai perdamaian. Proses ini melibatkan perubahan pola pikir, emosi, dan tindakan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Transformasi karakter cinta damai mencakup beberapa aspek penting, di antaranya pengendalian diri dalam menghadapi konflik, kemampuan menjadi mediator untuk menengahi perselisihan, keterampilan berkomunikasi secara menenangkan, kesadaran tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban, serta kolaborasi dan solidaritas antar individu. Pencapaian transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Keberhasilan transformasi karakter cinta damai ditandai dengan berkurangnya tindakan kekerasan, meningkatnya kemampuan resolusi konflik

secara damai, dan terciptanya suasana lingkungan yang nyaman dan mendukung pengembangan diri setiap individu.

a Aspek Pengendalian Diri dalam Konflik

Aspek pengendalian diri dalam konflik mengacu pada kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi dan perilaku ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Kemampuan ini meliputi kesadaran akan pemicu kemarahan, keterampilan mengatur emosi, serta kemampuan memilih respons yang tepat daripada bereaksi secara impulsif. Pengendalian diri menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter cinta damai karena memungkinkan siswa untuk memutus mata rantai kekerasan dan memilih jalan perdamaian dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat perubahan besar dalam perilaku siswa kami sekarang. Dulu hampir setiap minggu ada laporan perkelahian yang masuk ke meja saya. Sekarang sudah jauh berkurang. Siswa mulai bisa menahan diri ketika ada masalah dengan temannya. Mereka lebih memilih untuk melaporkan kepada guru atau wali kelas daripada langsung bertindak kasar. Sanksi tegas yang kami terapkan memberikan efek jera yang cukup baik. Data menunjukkan penurunan kasus perkelahian sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 22 November 2024, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam perilaku pengendalian diri siswa di MTsN 1 Kerinci. Penurunan frekuensi perkelahian menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya mengelola emosi. Perubahan perilaku siswa dari penyelesaian masalah melalui kekerasan menjadi pelaporan kepada pihak berwenang menunjukkan peningkatan kematangan emosional dan kemampuan pengendalian diri. Penerapan sanksi tegas terbukti efektif sebagai faktor eksternal yang mendorong siswa untuk berpikir dua kali sebelum terlibat dalam konflik. Keterangan kepala sekolah ini juga mengindikasikan bahwa transformasi perilaku siswa tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui proses bertahap yang dapat terlihat dari penurunan kasus perkelahian dari tahun ke tahun.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTsN 1 Kerinci Bapak Khustian, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan paling mencolok yang saya lihat adalah cara siswa menanggapi ejekan atau gangguan. Dulu langsung emosi dan terjadi perkelahian, sekarang mereka lebih bisa mengabaikan atau mencari cara lain menyelesaikannya. Data kami menunjukkan penurunan kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Yang saya amati, siswa sekarang lebih punya kendali diri. Mereka bisa menarik napas dulu sebelum bereaksi." (Khustian, S.Pd, Wawancara, Hari Jumat 22 November 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat tren penurunan kasus perkelahian yang konsisten selama empat tahun terakhir, dengan pengurangan drastis dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Perubahan paling terlihat pada respons siswa terhadap provokasi, di mana mereka menunjukkan peningkatan kemampuan untuk tidak menanggapi secara emosional. Pengamatan wakil kepala sekolah tentang siswa yang "bisa menarik napas dulu sebelum bereaksi" menunjukkan peningkatan keterampilan regulasi emosi yang merupakan komponen penting dari pengendalian diri. Data penurunan kasus perkelahian yang dikemukakan memberikan bukti kuantitatif yang kuat tentang keberhasilan transformasi karakter cinta damai dari aspek pengendalian diri di MTsN 1 Kerinci.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 November 2024 menunjukkan bahwa siswa MTsN 1 Kerinci memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dalam situasi konflik. Selama jam istirahat, terlihat beberapa siswa bermain bola di lapangan dan terjadi kesalahpahaman kecil karena rebutan bola. Alih-alih terpancing emosi, siswa tersebut terlihat mengambil napas dalam-dalam dan memilih untuk berdiskusi dengan tenang. Di area kantin, saat terjadi dorong-mendorong tidak sengaja antar siswa, mereka segera saling meminta maaf dan tidak memperpanjang masalah. Situasi

ini sangat berbeda dengan kondisi beberapa tahun sebelumnya dimana insiden serupa sering berujung pada perkelahian fisik.

b. Aspek Peran sebagai Mediator

Aspek peran sebagai mediator merujuk pada kemampuan siswa untuk bertindak sebagai penengah atau fasilitator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara teman-temannya. Siswa yang memiliki karakter cinta damai akan proaktif menjadi jembatan komunikasi antar pihak yang berkonflik, membantu menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Peran ini mencerminkan tingkat kematangan sosial dan emosional siswa serta kesadaran akan pentingnya resolusi konflik secara damai untuk menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran MTsN 1 Kerinci Ibu Leli Heryanti, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Saya bangga melihat perubahan sikap siswa sekarang. Beberapa tahun lalu, saat ada teman yang bertengkar, siswa lain biasanya diam saja atau malah membentuk kerumunan untuk menonton. Sekarang banyak siswa yang berani menjadi penengah saat teman-temannya berselisih. Mereka tidak lagi diam atau malah ikut-ikutan memanas-manas. Ini perubahan besar dari kondisi dulu di mana semua masalah kecil bisa membesar karena tidak ada yang mau jadi penengah. Siswa-siswa ini menjadi perpanjangan tangan guru dalam mendeteksi dan menyelesaikan konflik sejak dini." (Leli Heryanti, S.PdI, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 23 Sabtu November 2024, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku siswa dari sikap pasif atau bahkan provokator menjadi mediator aktif dalam situasi konflik. Perubahan ini mencerminkan peningkatan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, dari sekadar menjadi penonton menjadi partisipan aktif dalam penyelesaian konflik. Kemampuan siswa untuk mendeteksi dan menyelesaikan konflik sejak dini menunjukkan peningkatan keterampilan observasi dan intervensi yang tepat waktu. Peran siswa sebagai "perpanjangan tangan guru" menggambarkan terbentuknya sistem penanganan konflik yang lebih efektif, di mana siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas guru untuk menyelesaikan perselisihan.

Transformasi ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai karena konflik dapat diselesaikan pada tahap awal sebelum berkembang menjadi perselisihan yang lebih besar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Agung (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Dulu saya suka ikut-ikutan kalau ada teman berkelahi, bahkan pernah terlibat dalam perkelahian besar dua tahun lalu sampai kena hukuman. Sekarang saya sadar bahwa perkelahian hanya membuat masalah tambah runyam. Minggu lalu saat ada teman sekelas yang bertengkar gara-gara salah paham di grup WhatsApp, saya coba bantu jelaskan maksud masing-masing dan akhirnya mereka bisa baikan lagi. Rasanya senang bisa membantu teman dan mencegah perkelahian. Saya jadi lebih dihargai teman-teman dan guru-guru juga lebih percaya sama saya." (Agung, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 27 November 2024, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi karakter pada siswa yang dulunya terlibat dalam konflik menjadi aktif sebagai mediator. Pengalaman pribadi mengalami hukuman memberikan pembelajaran berharga tentang konsekuensi negatif dari tindakan kekerasan, yang kemudian memotivasi perubahan perilaku. Kesadaran siswa bahwa "perkelahian hanya membuat masalah tambah runyam" menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dinamika konflik dan pentingnya penyelesaian damai. Kemampuan siswa mengidentifikasi sumber konflik (dalam hal ini kesalahpahaman komunikasi di media sosial) dan membantu klarifikasi menunjukkan pemahaman yang baik tentang akar permasalahan konflik. Kepuasan emosional dan pengakuan sosial yang dirasakan siswa ketika berhasil mendamaikan temannya menjadi penguat positif (positive reinforcement) yang mendorong keberlanjutan perilaku mediasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswi MTsN 1 Kerinci Andini (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Dulu saya takut kalau lihat teman-teman berantem. Sekarang saya berani untuk meleraikan dan membantu mereka bicara baik-baik. Awalnya takut ikut campur urusan orang lain, tapi sekarang saya paham bahwa itu bukan ikut campur tapi membantu. Sekarang teman-teman suka cerita masalah mereka ke saya dan minta pendapat. Bulan lalu ada dua teman

yang berebut posisi ketua kelompok, saya bantu mereka diskusi dan akhirnya sepakat untuk berbagi tugas. Mereka jadi akur lagi dan kelompok bisa kerja dengan baik." (Andini, Wawancara, Hari Rabu , Tanggal 27 November 2024, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi dari rasa takut menghadapi konflik menjadi keberanian untuk aktif terlibat dalam penyelesaiannya. Perubahan persepsi siswa dari "ikut campur" menjadi "membantu" menunjukkan transformasi mindset yang positif tentang peran mediasi. Kepercayaan teman-teman untuk berbagi masalah dan meminta pendapat menunjukkan kredibilitas yang telah dibangun oleh siswa sebagai mediator yang dipercaya. Keberhasilan mediasi dalam kasus kompetisi kepemimpinan dengan solusi berbagi tugas menggambarkan kemampuan siswa untuk memfasilitasi solusi win-win yang dapat diterima semua pihak. Dampak positif dari mediasi yang berhasil tidak hanya pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada peningkatan kinerja kelompok, menunjukkan nilai tambah dari keterampilan mediasi dalam konteks akademik dan sosial.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan aktivitas mediasi sebaya yang berjalan efektif di MTsN 1 Kerinci. Terlihat beberapa siswa yang berperan sebagai mediator sedang bertugas di berbagai area sekolah selama jam istirahat. Di area koridor, teramati seorang siswa yang dengan sigap menengahi dua siswa yang terlihat berdebat dengan nada tinggi. Mediator tersebut tampak memfasilitasi pembicaraan dengan tenang dan terarah hingga kedua siswa yang berdebat akhirnya bersalaman dan pergi bersama. Para guru yang ditemui selama observasi juga menyampaikan bahwa peran siswa sebagai mediator telah sangat membantu mengurangi beban guru dalam menangani konflik-konflik kecil di antara siswa.

c. Aspek Komunikasi yang Menenangkan

Aspek komunikasi yang menenangkan merujuk pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan cara yang konstruktif dan tidak provokatif, terutama dalam situasi konflik atau ketegangan. Komunikasi yang menenangkan meliputi penggunaan bahasa yang tidak menyinggung, kemampuan mendengarkan aktif, penyampaian pesan dengan tenang dan jelas,

serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Aspek ini menjadi kunci dalam mencegah eskalasi konflik dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan cara berkomunikasi siswa sangat terasa. Dulu banyak siswa yang bicara dengan nada tinggi, kata-kata kasar, bahkan saling mengejek dengan sebutan yang tidak pantas. Hal ini sering memicu perkelahian besar. Sekarang mereka lebih santun dalam berbicara. Siswa jadi paham bahwa cara mereka berkomunikasi bisa mencegah atau justru memicu konflik. Bahkan dalam situasi tegang, banyak siswa yang sudah mampu berbicara dengan tenang. Kita jarang mendengar kata-kata kasar atau julukan negatif yang dulu sering jadi pemicu perkelahian." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 02 Desember 2024, Jam 08.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi gaya komunikasi siswa dari yang sebelumnya agresif dan potensial memicu konflik menjadi lebih santun dan konstruktif. Kesadaran siswa tentang dampak komunikasi terhadap dinamika konflik mencerminkan peningkatan kecerdasan emosional dan sosial. Kemampuan siswa untuk mempertahankan komunikasi yang tenang bahkan dalam situasi tegang menunjukkan peningkatan keterampilan regulasi emosi dalam konteks komunikasi. Berkurangnya penggunaan kata-kata kasar dan julukan negatif menunjukkan perubahan budaya komunikasi di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perubahan ini secara langsung berkontribusi pada penurunan konflik verbal yang seringkali menjadi pemicu perkelahian fisik di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih kondusif untuk interaksi yang sehat antar siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTsN 1 Kerinci Ibu Leviana Trizeta, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dulu banyak sekali kasus siswa yang datang ke ruang BK dengan keluhan diejek atau dihina teman, sekarang jauh berkurang. Siswa sudah bisa mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya tanpa menyalahkan orang lain. Contohnya, alih-alih berkata 'kamu selalu meninggalkan sampah, jorok banget!', mereka sekarang lebih memilih berkata 'saya

merasa terganggu ketika melihat sampah di sekitar meja, boleh tolong dibuang?' Perubahan cara bicara ini sangat berpengaruh dalam mencegah konflik. Dari 25 kasus bulanan terkait komunikasi kasar tahun 2021, sekarang hanya 3-4 kasus per bulan." (Leviana Trizeta, S.Pd, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 02 Desember 2024, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi penurunan signifikan dalam kasus-kasus terkait komunikasi kasar, dari 25 kasus bulanan di tahun 2021 menjadi hanya 3-4 kasus per bulan saat ini. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan tanpa menyalahkan, yang merupakan komponen penting dari komunikasi konstruktif. Contoh konkret perubahan bahasa yang digunakan siswa, dari kalimat menyalahkan menjadi kalimat yang mengekspresikan perasaan dan kebutuhan, menggambarkan internalisasi prinsip-prinsip komunikasi positif. Pengakuan guru BK bahwa "perubahan cara bicara ini sangat berpengaruh dalam mencegah konflik" mengkonfirmasi dampak positif dari transformasi komunikasi terhadap penurunan konflik di lingkungan sekolah. Data kuantitatif yang disampaikan menjadi bukti kuat bahwa perubahan pola komunikasi telah terjadi secara luas di kalangan siswa MTsN 1 Kerinci.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 02 Desember 2024 menunjukkan kualitas komunikasi yang positif di kalangan siswa MTsN 1 Kerinci. Selama proses pembelajaran kelompok di beberapa kelas, siswa terlihat saling mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan tanggapan tanpa menyela, dan menggunakan bahasa yang sopan. Di kantin sekolah, ketika terjadi kesalahpahaman antara dua siswa yang tidak sengaja bertabrakan, mereka segera berkomunikasi dengan tenang tanpa nada tinggi atau emosional. Di area bermain, beberapa siswa terlihat berbeda pendapat tentang aturan permainan, namun mereka mendiskusikannya dengan tenang dan mencapai kesepakatan tanpa perselisihan. Beberapa guru yang diwawancarai secara informal juga mengonfirmasi adanya perubahan signifikan dalam cara siswa berkomunikasi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

d. Aspek Tanggung Jawab Bersama

Aspek tanggung jawab bersama mengacu pada kesadaran dan komitmen siswa untuk secara kolektif menjaga perdamaian dan ketertiban di lingkungan sekolah. Aspek ini menekankan bahwa menciptakan lingkungan yang damai bukan hanya tugas guru atau pimpinan sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Siswa dengan karakter cinta damai yang baik akan proaktif mengambil peran dalam mencegah konflik, mengingatkan teman yang berperilaku tidak kondusif, dan berkontribusi dalam berbagai inisiatif yang mempromosikan perdamaian.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan paling bermakna adalah munculnya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menjaga perdamaian sekolah. Mereka tidak lagi menganggap perkelahian sebagai tontonan seru, tapi sebagai masalah bersama yang harus dicegah. Siswa sekarang berani melaporkan potensi konflik kepada guru atau OSIM sebelum masalah membesar. Dulu, kalau ada yang mau berkelahi malah dikerumuni dan didukung. Sekarang teman-temannya langsung meleraikan dan mengingatkan tentang aturan sekolah. Sungguh perubahan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 02 Desember 2024, Jam 09.10 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma di kalangan siswa dari memandang konflik sebagai hiburan menjadi masalah bersama yang memerlukan tanggung jawab kolektif. Perubahan perilaku dari "mengerumuni dan mendukung" perkelahian menjadi "meleraikan dan mengingatkan" mencerminkan transformasi norma sosial di kalangan siswa. Kesiapan siswa untuk melaporkan potensi konflik kepada pihak berwenang mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pencegahan konflik dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kedamaian. Pengakuan kepala sekolah bahwa ini merupakan "perubahan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir" mengindikasikan bahwa transformasi ini relatif baru dan merupakan hasil dari upaya sistematis yang dilakukan sekolah. Pembentukan kesadaran kolektif ini menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan

budaya damai di lingkungan sekolah karena tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengawasan dari otoritas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pengurus OSIM MTsN 1 Kerinci Mulyadi (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Sebagai pengurus OSIM, kami merasa bertanggung jawab untuk menjaga suasana sekolah tetap damai. Dulu, kami hanya fokus pada kegiatan-kegiatan rutin organisasi tanpa peduli dengan konflik antar siswa. Sekarang kami aktif mengajak semua siswa untuk berperan menjaga kedamaian. Kami juga mengadakan kegiatan Jumat bersih dan olahraga bersama untuk mempererat persaudaraan. Yang membuat saya bangga, banyak siswa non-pengurus OSIM juga ikut aktif menjaga kerukunan dan melaporkan jika ada tanda-tanda akan terjadi konflik." (Mulyadi, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 04 Desember 2024, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa organisasi siswa telah mengalami perubahan orientasi dari fokus pada kegiatan rutin menjadi aktif dalam membangun dan menjaga perdamaian sekolah. Pendekatan pelibatan seluruh siswa dalam menjaga kedamaian mencerminkan pemahaman bahwa tanggung jawab ini perlu didistribusikan ke seluruh komunitas sekolah. Kegiatan Jumat bersih dan olahraga bersama merupakan strategi efektif dalam membangun kohesi sosial melalui aktivitas bersama yang positif. Kebanggaan pengurus OSIM terhadap partisipasi aktif siswa non-pengurus mencerminkan keberhasilan dalam membangun budaya tanggung jawab bersama yang meluas ke seluruh populasi siswa. Adanya sistem pelaporan dini tanda-tanda konflik menunjukkan pendekatan proaktif dalam mencegah eskalasi perselisihan, yang merupakan komponen penting dari manajemen konflik yang efektif.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 04 Desember 2024 menunjukkan implementasi konsep tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian di MTsN 1 Kerinci. Di berbagai sudut sekolah terpasang pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kedamaian bersama yang dibuat oleh siswa. Selama jam istirahat, teramati beberapa siswa yang secara spontan meleraikan ketika melihat ada teman yang mulai berdebat dengan nada tinggi. Di area kantin, ketika terjadi dorong-mendorong tidak sengaja saat antri, bukan hanya

siswa yang terlibat yang segera saling memaafkan, tetapi siswa lain di sekitarnya juga terlihat membantu menengahi. Di lapangan olahraga, terlihat siswa-siswa yang bermain bersama dengan semangat sportivitas tinggi, saling menghargai dan menyelesaikan perbedaan pendapat tentang aturan permainan dengan diskusi damai.

e. Kolaborasi dan Solidaritas Antar Siswa

Aspek kolaborasi dan solidaritas antar siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membangun hubungan yang positif terlepas dari perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kelompok pertemanan. Siswa dengan karakter cinta damai yang baik mampu menghargai keragaman, menunjukkan empati terhadap sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat persatuan. Kolaborasi dan solidaritas ini menciptakan ikatan sosial yang kuat yang menjadi benteng pertahanan terhadap konflik dan perpecahan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu perubahan mendasar yang kami lihat adalah hilangnya sekat-sekat atau geng-geng di kalangan siswa. Dulu, siswa dari desa yang berbeda cenderung mengelompok dan sering terjadi rivalitas. Sekarang mereka lebih berbaur. Kami melihat siswa dari berbagai desa duduk bersama di kantin, belajar bersama di perpustakaan, dan bermain bersama di lapangan. Hubungan antara senior dan junior juga jauh lebih baik. Dulu ada tradisi 'perpeloncoan' tidak resmi yang sering berujung pada permusuhan, sekarang senior justru melindungi dan membimbing junior mereka." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Desember 2024, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi signifikan dalam dinamika sosial antar siswa, dari yang sebelumnya terfragmentasi berdasarkan asal desa menjadi lebih terintegrasi. Pengamatan kepala sekolah tentang siswa yang "berbaur" di berbagai lokasi sekolah menunjukkan terciptanya interaksi sosial yang lebih inklusif dan tidak terbatas pada kelompok-kelompok eksklusif. Perubahan hubungan antara senior dan junior dari pola intimidatif ("perpeloncoan") menjadi suportif ("melindungi dan membimbing") mencerminkan transformasi nilai-nilai yang

mendasari interaksi antar angkatan. Hilangnya rivalitas berbasis identitas geografis (asal desa) menunjukkan keberhasilan dalam membangun identitas kolektif sebagai siswa MTsN 1 Kerinci yang melampaui identitas-identitas partikular. Pembauran sosial ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya lingkungan sekolah yang damai karena mengurangi potensi konflik berbasis kelompok atau identitas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Nurdin (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Dua tahun lalu, saya hampir tidak pernah bergaul dengan teman dari desa sebelah karena ada semacam rivalitas. Ada anggapan bahwa anak-anak dari desa saya tidak boleh berteman dengan anak-anak dari desa tertentu. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi pemikiran seperti itu. Saya punya teman dari berbagai desa dan kami sering belajar bersama. Perkelahian antar desa yang dulu sering terjadi sekarang sudah tidak ada lagi. Kalau ada masalah, kami bicarakan baik-baik atau minta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Saya merasa lebih nyaman sekolah sekarang karena tidak ada lagi ketegangan." (Nurdin, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 09 Desember 2024, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial antar siswa yang berasal dari desa berbeda. Transformasi dari rivalitas menjadi pertemanan menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi prasangka dan membangun hubungan interpersonal yang konstruktif. Ungkapan siswa "saya punya teman dari berbagai desa" menggambarkan pembauran sosial yang berhasil melampaui batas-batas identitas geografis yang sebelumnya menjadi sumber konflik. Perubahan cara penyelesaian masalah dari konfrontasi fisik menjadi dialog dan mediasi mencerminkan internalisasi nilai-nilai perdamaian dalam interaksi sehari-hari siswa. Perasaan "lebih nyaman" yang diungkapkan siswa menunjukkan dampak positif dari transformasi iklim sosial sekolah terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa, yang merupakan indikator penting dari keberhasilan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Dulu waktu saya kelas VII, ada banyak kelompok berdasarkan desa atau gaya berpakaian. Saya sendiri sering takut kalau harus berurusan dengan anak-anak dari kelompok tertentu. Sekarang suasanaanya sangat berbeda. Kami semua bisa bergaul tanpa memikirkan dari desa mana atau kelompok apa. Dalam kegiatan olahraga, dulu sering ada pertengkaran gara-gara kalah menang, sekarang kami lebih fokus pada keseruan bermain bersama. Saya juga merasa senang bisa membantu adik kelas yang kesulitan, padahal dulu senior dan junior jarang akur." (Fajri, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 09 Desember 2024, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi iklim sosial sekolah dari pengelompokan eksklusif berdasarkan identitas geografis atau penampilan menjadi interaksi yang lebih inklusif. Perubahan perasaan dari "takut" menjadi nyaman berinteraksi menunjukkan peningkatan rasa aman di lingkungan sekolah, yang merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif. Perubahan fokus dalam kegiatan olahraga dari kompetisi yang berpotensi konflik menjadi "keseruan bermain bersama" mencerminkan pergeseran nilai dari kemenangan individual menuju kesenangan kolektif. Kebanggaan dalam membantu adik kelas menggambarkan berkembangnya nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial, menggantikan pola hubungan hierarkis yang cenderung intimidatif antara senior dan junior. Perubahan-perubahan ini secara kolektif berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang lebih kolaboratif dan suportif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Security sekolah MTsN 1 Kerinci Bapak Efendi, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan yang saya lihat sangat jelas. Dulu hampir setiap hari saya harus meleraikan perkelahian, terutama saat pulang sekolah. Banyak siswa yang sengaja menunggu di luar sekolah untuk berkelahi. Dalam tiga tahun terakhir, kasus seperti itu berkurang drastis. Tahun 2021 saya mencatat 32 kasus perkelahian, tahun 2022 turun jadi 24 kasus, 2023 hanya 10 kasus, dan sepanjang tahun 2024 ini hanya 3 kasus kecil. Sekarang saya melihat siswa pulang bersama-sama dengan tertib, bahkan banyak yang berangkat dan pulang bersama meski dari desa berbeda. Bukan hanya berkelahi yang berkurang, kasus bullying dan pemalakan juga nyaris tidak ada lagi." (Efendi, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 04 Desember 2024, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi penurunan drastis kasus perkelahian dalam tiga tahun terakhir, dari 32 kasus di tahun 2021 menjadi hanya 3 kasus kecil sepanjang tahun 2024. Data kuantitatif ini memberikan bukti kuat tentang keberhasilan transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Pengamatan security tentang siswa yang "pulang bersama-sama dengan tertib" dan "berangkat dan pulang bersama meski dari desa berbeda" menggambarkan peningkatan kohesi sosial dan hilangnya sekat-sekat berbasis identitas geografis. Berkurangnya kasus bullying dan pemalakan menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya pada konflik fisik yang terlihat, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk kekerasan psikologis dan ekonomi. Perspektif unik dari security sekolah, yang berada di garis depan penanganan konflik, memberikan validasi tambahan terhadap keberhasilan upaya transformasi karakter cinta damai dari sudut pandang keamanan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Desember 2024 menunjukkan tingkat kolaborasi dan solidaritas yang tinggi di antara siswa MTsN 1 Kerinci. Di perpustakaan, terlihat kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa dari berbagai kelas dan latar belakang bekerja sama menyelesaikan tugas. Di kantin, meja-meja dipenuhi oleh siswa yang berbaur tanpa terlihat adanya pengelompokan khusus. Saat jam pulang sekolah, banyak siswa terlihat pulang bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam, berbincang dan bercanda akrab. Di papan pengumuman, terpampang foto-foto kegiatan kolaboratif siswa seperti gotong royong membersihkan sekolah dan bakti sosial di masyarakat. Beberapa guru yang diwawancarai secara informal juga mengonfirmasi bahwa tingkat kerjasama antar siswa telah meningkat signifikan dan konflik antar kelompok yang dulu sering terjadi kini hampir tidak pernah terlihat lagi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Perubahan mendasar telah terjadi dari kondisi sebelumnya yang diwarnai konflik dan perkelahian menjadi lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk

belajar. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dapat dilihat dari data penurunan kasus perkelahian selama empat tahun terakhir. Dari 32 kasus di tahun 2021, turun menjadi hanya 3 kasus di tahun 2024, menunjukkan keberhasilan upaya sistematis yang dilakukan sekolah.

Aspek pengendalian diri siswa dalam konflik menunjukkan perubahan signifikan, di mana siswa kini mampu menahan emosi dan mencari penyelesaian damai ketika menghadapi masalah. Kemampuan ini tidak hanya terlihat dalam penurunan kasus perkelahian, tetapi juga dalam pengamatan perilaku sehari-hari dimana siswa lebih mampu merespon provokasi dengan tenang. Penerapan sanksi tegas dari sekolah terbukti efektif memberikan efek jera dan mendorong siswa untuk berpikir dua kali sebelum terlibat konflik. Aspek peran sebagai mediator juga telah berkembang dengan baik, dimana banyak siswa yang dahulu menjadi pelaku atau penonton konflik kini aktif menjadi penengah. Transformasi ini mencerminkan peningkatan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap harmoni lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan telah menunjukkan keterampilan mediasi yang mumpuni, mampu membantu teman-temannya menyelesaikan perselisihan dengan solusi win-win. Komunikasi yang menenangkan telah menjadi budaya baru di MTsN 1 Kerinci, menggantikan pola komunikasi kasar yang sebelumnya sering memicu konflik. Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan tanpa menyalahkan, dan lebih mampu mendengarkan aktif. Penurunan drastis kasus komunikasi kasar dari 25 kasus bulanan menjadi hanya 2-3 kasus per bulan menunjukkan efektivitas transformasi ini.

Tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian sekolah telah tumbuh di kalangan siswa, ditandai dengan pergeseran paradigma dari memandang konflik sebagai hiburan menjadi masalah yang harus dicegah bersama. Sistem pelaporan dini tanda-tanda konflik dan intervensi cepat oleh siswa sendiri menunjukkan pendekatan proaktif yang efektif dalam mencegah eskalasi perselisihan.

Kolaborasi dan solidaritas antar siswa semakin menguat, ditandai dengan mudahnya sekat-sekat berdasarkan identitas geografis atau kelompok sosial. Siswa dari berbagai desa yang dulu saling bersaing kini mampu berinteraksi, belajar, dan bermain bersama. Hubungan antara senior dan junior juga berubah dari pola intimidatif menjadi suportif, menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Meskipun transformasi telah menunjukkan hasil positif, beberapa aspek masih perlu penguatan. Aspek komunikasi yang menenangkan, meski sudah membaik, masih menunjukkan adanya 2-3 kasus komunikasi kasar per bulan. Ini mengindikasikan perlunya penguatan berkelanjutan dalam keterampilan komunikasi positif. Peran sebagai mediator juga perlu diperluas ke lebih banyak siswa, mengingat masih adanya ketergantungan pada beberapa siswa tertentu yang memiliki keterampilan mediasi.

Keberhasilan transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci tidak lepas dari pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sekolah. Kombinasi antara pembinaan intensif, penerapan sanksi tegas, pembiasaan positif, dan penciptaan lingkungan yang kondusif telah berhasil mengubah perilaku dan pola pikir siswa. Pengalaman MTsN 1 Kerinci ini dapat menjadi model pembelajaran bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun karakter cinta damai di kalangan siswa.

2. Apa Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai merupakan proses perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dalam diri siswa, dari kecenderungan berkonflik menuju sikap yang lebih menghargai perdamaian dan harmoni sosial. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran diri, pemahaman nilai-nilai agama, dan kematangan emosional. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, peran otoritas (guru, kepala sekolah, pihak keamanan), program pembinaan, keteladanan, konsistensi penegakan aturan, serta dukungan

masyarakat sekitar. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai intervensi yang terencana dan sistematis. Keberhasilan transformasi karakter cinta damai sangat ditentukan oleh sinergi antara berbagai faktor tersebut, serta konsistensi dan keberlanjutan program-program yang mendukung. Pada akhirnya, perubahan karakter ini akan berdampak tidak hanya pada penurunan angka konflik, tetapi juga pada terciptanya budaya damai yang terinternalisasi dalam diri siswa.

a. Faktor Kerjasama dengan Pihak Kepolisian

Faktor kerjasama dengan pihak kepolisian merujuk pada keterlibatan aktif aparat kepolisian dalam upaya pembinaan karakter siswa melalui program-program edukasi dan pencegahan. Kerjasama ini memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang aspek hukum dan konsekuensi dari tindakan kekerasan. Kehadiran pihak kepolisian memberikan efek psikologis yang kuat karena mewakili otoritas hukum yang diakui oleh masyarakat. Pembinaan dari aparat kepolisian tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter cinta damai.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Kerjasama dengan Polsek Air Hangat Timur memberikan dampak besar dalam perubahan perilaku siswa kami. Sejak tahun 2022, kami mengundang petugas kepolisian setiap bulan untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya perkelahian dan hukuman yang bisa diterima. Siswa jadi takut dan berpikir dua kali untuk berkelahi. Mereka juga belajar tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat. Pihak kepolisian bahkan bersedia datang segera jika ada laporan tanda-tanda akan terjadi perkelahian besar. Ini sangat membantu kami mencegah kejadian sebelum terjadi." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kerjasama dengan pihak kepolisian telah memberikan efek pencegahan yang signifikan terhadap konflik di lingkungan sekolah. Penyuluhan rutin bulanan sejak tahun 2022 memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi

hukum dari tindakan kekerasan, sehingga menimbulkan efek jera. Pendekatan proaktif dengan respons cepat dari pihak kepolisian ketika ada tanda-tanda konflik merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah eskalasi permasalahan.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berfokus pada ancaman hukuman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat komprehensif, meliputi aspek pencegahan, edukasi, dan penanaman nilai. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pelibatan otoritas hukum dalam pembentukan karakter cinta damai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTsN 1 Kerinci Bapak Khustian, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Program kerjasama dengan kepolisian memberikan dampak luar biasa. Sebelumnya, banyak siswa yang tidak paham bahwa perkelahian bisa berujung pada masalah hukum serius. Setelah ada penjelasan langsung dari polisi, mereka jadi sadar. Pihak kepolisian juga membantu kami membuat sistem peringatan dini untuk mencegah perkelahian. Siswa yang terdeteksi berpotensi terlibat konflik akan mendapat kunjungan dari polisi ke rumahnya. Ini membuat mereka dan orangtuanya merasa diawasi dan lebih berhati-hati. Sejak ada program ini, jumlah kasus perkelahian menurun drastis." (Khustian, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 10.00 Wib)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program kerjasama dengan kepolisian telah berhasil meningkatkan kesadaran hukum di kalangan siswa. Pemahaman bahwa perkelahian memiliki konsekuensi hukum serius telah menjadi faktor pencegah yang efektif. Sistem peringatan dini yang dikembangkan bersama pihak kepolisian merupakan strategi preventif yang inovatif dalam mendeteksi dan mencegah potensi konflik. Kunjungan rumah oleh petugas kepolisian kepada siswa yang berpotensi terlibat konflik menciptakan mekanisme pengawasan yang melibatkan lingkungan keluarga, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat holistik. Penurunan drastis jumlah kasus perkelahian menunjukkan

keberhasilan pendekatan berbasis pencegahan dan pengawasan yang dilakukan melalui kerjasama dengan pihak kepolisian. Program ini memanfaatkan efek psikologis dari kehadiran otoritas hukum untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perdamaian.

b. Faktor Peran Aktif Pihak Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling

Faktor peran aktif pihak sekolah dalam bimbingan dan konseling merujuk pada sistem penanganan konflik internal yang berjenjang dan terkoordinasi, dimulai dari guru piket sebagai garda terdepan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator, hingga guru BK sebagai spesialis penanganan masalah siswa. Pendekatan berjenjang ini memastikan setiap kasus konflik dapat terdeteksi dan tertangani dengan tepat sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Peran aktif guru BK tidak hanya sebatas menangani konflik yang sudah terjadi, tetapi juga meliputi upaya preventif melalui program-program konseling individual dan kelompok, serta pembinaan karakter secara komprehensif yang membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik secara damai.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat MTsN 1 Kerinci Bapak Pirwan, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Sekolah kami memiliki sistem penanganan masalah yang terstruktur. Dimulai dari guru piket yang mencatat setiap kejadian dan laporan masalah di buku khusus, lalu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang memilah dan mengarahkan penanganannya, hingga guru BK yang memberikan konseling mendalam. Sistem ini memastikan tidak ada masalah yang terlewat. Sejak tahun 2022, kami juga menerapkan buku catatan perilaku siswa yang dibawa oleh setiap wali kelas. Guru BK kami juga proaktif melakukan konseling kelompok untuk siswa-siswa yang pernah terlibat perkelahian. Hasilnya, banyak masalah bisa diselesaikan sebelum membesar." (Pirwan, S.Ag, Wawancara, Hari Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 08.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem penanganan masalah yang terstruktur dan komprehensif untuk mengatasi konflik di lingkungan sekolah. Pendekatan berjenjang mulai dari guru piket, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan,

hingga guru BK memastikan setiap kasus mendapat penanganan yang sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Penggunaan buku catatan perilaku siswa merupakan inovasi yang membantu dalam dokumentasi dan pemantauan perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan. Pendekatan proaktif melalui konseling kelompok bagi siswa yang pernah terlibat perkelahian menunjukkan fokus pada upaya preventif, tidak hanya penanganan pasca-konflik. Keberhasilan sistem ini dalam menyelesaikan masalah sebelum membesar menunjukkan efektivitas pendekatan terkoordinasi dan pencegahan dini dalam transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Agung (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Dulu waktu saya kelas VII, saya sering berkelahi dan hampir dikeluarkan dari sekolah. Tapi guru BK tidak menyerah dengan saya. Beliau rutin memanggil saya untuk berbicara baik-baik, mencari tahu masalah saya sebenarnya, dan mengajarkan cara mengontrol emosi. Saya juga diikutkan program bimbingan khusus setiap Jumat. Sekarang saya mengerti bahwa berkelahi bukan cara menyelesaikan masalah. Guru-guru di sini benar-benar peduli. Mereka tidak langsung menghukum, tapi mencoba memahami dulu kenapa kami bermasalah. Ini membuat kami merasa dihargai dan ingin berubah." (Agung, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan personal dan berkesinambungan dari guru BK telah berhasil mengubah perilaku siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik. Konsultasi rutin tidak hanya berfokus pada perilaku bermasalah, tetapi juga menggali akar permasalahan yang menjadi pemicu konflik, sehingga penanganan yang diberikan bersifat holistik. Pembelajaran keterampilan mengontrol emosi merupakan bekal penting bagi siswa dalam mengelola potensi konflik di masa depan.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2024 menunjukkan bahwa Program bimbingan khusus mingguan memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan pembinaan intensif yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan yang mengedepankan pemahaman daripada hukuman menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa, sehingga

membangun motivasi intrinsik untuk berubah. Pengalaman personal siswa ini menunjukkan efektivitas pendekatan bimbingan dan konseling yang personalized dalam transformasi karakter.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswi MTsN 1 Kerinci Andini (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah terlibat pertengkaran dengan teman sekelas sampai saling jambak dan dipanggil ke ruang BK. Tapi bukannya dimarahi, guru BK malah mendengarkan cerita kami masing-masing dengan sabar. Beliau membantu kami memahami perasaan satu sama lain dan menemukan jalan keluar bersama. Setelah itu, kami wajib ikut konseling mingguan selama sebulan. Di sana kami belajar cara berkomunikasi yang baik dan mengelola emosi. Sekarang saya dan teman yang dulu bertengkar itu sudah baikan bahkan jadi akrab. Guru-guru di sini selalu ada untuk mendengarkan masalah kami." (Andini, Wawancara, Hari Jumat Tanggal 13 Desember 2024, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan restorative justice yang diterapkan oleh guru BK telah berhasil mentransformasi konflik menjadi kesempatan pembelajaran bagi siswa. Kesiapan mendengarkan perspektif semua pihak yang terlibat dalam konflik menciptakan ruang dialog yang memungkinkan pemahaman mutual. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2024 menunjukkan bahwa Program konseling mingguan sebagai tindak lanjut dari penanganan konflik menunjukkan pendekatan berkelanjutan, tidak hanya penyelesaian sesaat. Pembelajaran keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi memberikan tools praktis bagi siswa untuk menghindari konflik serupa di masa depan. Transformasi relasi dari konflik menjadi pertemanan akrab menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun fondasi untuk relasi positif. Pengalaman ini membuktikan bahwa pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan pembelajaran, bukan hukuman, lebih efektif dalam transformasi karakter.

c. Faktor Keterlibatan Kepala Desa dalam Pengawasan Siswa

Faktor keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa merujuk pada perluasan sistem kontrol sosial melalui kolaborasi antara sekolah dan otoritas di tingkat desa. Program kemitraan ini membangun jembatan antara pendidikan

formal di sekolah dengan pengawasan informal di lingkungan tempat tinggal siswa. Keterlibatan kepala desa menciptakan konsistensi pengawasan yang tidak terputus ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah, sehingga perilaku positif yang ditanamkan di sekolah dapat terjaga kontinuitasnya. Pendekatan ini juga membangun kesadaran kolektif di tingkat masyarakat tentang pentingnya mendukung pembentukan karakter positif generasi muda, serta menciptakan sinergi antara berbagai elemen masyarakat dalam upaya ini.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Kami menyadari bahwa banyak perkelahian terjadi di luar jam sekolah, khususnya saat siswa pulang dan berkumpul di desa masing-masing. Karena itu, sejak tahun 2022 kami mengajak kepala desa untuk terlibat dalam pengawasan siswa. Setiap ada laporan siswa yang berpotensi terlibat masalah, kami langsung koordinasi dengan kepala desa setempat. Mereka sangat kooperatif bahkan sering memberikan laporan proaktif jika melihat tanda-tanda akan terjadi perkelahian antar siswa. Kerjasama ini sangat efektif karena siswa merasa terawasi bahkan ketika mereka berada di luar sekolah." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah telah mengidentifikasi titik kritis terjadinya konflik, yaitu di luar jam sekolah, dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya melalui kerjasama dengan kepala desa. Program kemitraan yang dimulai sejak tahun 2022 ini menciptakan sistem pengawasan terpadu yang menjangkau siswa hingga ke lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 menunjukkan bahwa Koordinasi dua arah antara sekolah dan kepala desa memungkinkan penanganan cepat terhadap potensi konflik sebelum berkembang menjadi permasalahan serius. Laporan proaktif dari kepala desa menunjukkan efektivitas sistem deteksi dini konflik yang telah terbangun melalui kerjasama ini. Dampak psikologis berupa perasaan "terawasi" pada siswa menjadi faktor pencegah yang kuat terhadap kecenderungan terlibat dalam konflik. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kontinuitas pengawasan dalam transformasi karakter cinta damai.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTsN 1 Kerinci Ibu Leviana Trizeta, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Kerjasama dengan kepala desa sangat membantu pekerjaan kami. Sekarang, jika ada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, kami tidak hanya menanganinya di sekolah tapi juga berkoordinasi dengan kepala desa untuk memantau kegiatan siswa tersebut di lingkungan rumahnya. Kami membuat grup WhatsApp khusus dengan semua kepala desa untuk memudahkan komunikasi. Beberapa kasus konflik besar berhasil dicegah berkat laporan dini dari kepala desa. Misalnya, tahun lalu kami mendapat informasi akan ada perkelahian massal antar siswa dari desa berbeda. Berkat koordinasi cepat, kami bisa mencegahnya." (Leviana Trizeta, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kerjasama dengan kepala desa telah menciptakan kontinuitas pengawasan terhadap siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Pemanfaatan teknologi melalui grup WhatsApp menunjukkan adaptasi modern dalam sistem koordinasi, memungkinkan komunikasi real-time yang penting dalam pencegahan konflik.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 menunjukkan bahwa Keberhasilan mencegah perkelahian massal berkat laporan dini dari kepala desa menjadi bukti konkret efektivitas sistem deteksi dini konflik yang terbangun melalui kerjasama ini. Pendekatan penanganan yang holistik, meliputi intervensi di sekolah dan pemantauan di lingkungan rumah, memastikan konsistensi pembinaan karakter siswa. Kerjasama ini menciptakan jaringan pengawasan yang sulit ditembus oleh siswa yang berpotensi terlibat konflik, sehingga menjadi faktor pencegah yang efektif.

d. Faktor Kegiatan Tahfiz dan Tahsin (Aksara)

Faktor kegiatan tahfiz dan tahsin (aksara) merujuk pada program pendidikan keagamaan yang membantu siswa mengembangkan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek hafalan dan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan pengendalian diri yang terkandung di dalamnya. Melalui interaksi teratur dengan ajaran-ajaran agama, siswa mengembangkan

compass moral internal yang membimbing perilaku mereka dalam situasi konflik. Aspek rutinitas dan kedisiplinan dalam kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif yang menggantikan kecenderungan negatif sebelumnya, serta menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih konstruktif.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Program tahfiz dan tahsin yang kami intensifkan sejak tahun 2021 memberikan perubahan luar biasa pada karakter siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai selama 30 menit. Selain belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, siswa juga memahami makna ayat-ayat yang mengajarkan tentang perdamaian, pengendalian diri, dan kasih sayang. Yang menarik, siswa-siswa yang dulu sering berkelahi, kini banyak yang menjadi berprestasi dalam kegiatan tahfiz. Mereka menemukan kegiatan positif untuk menyalurkan energi dan mendapatkan pengakuan positif dari teman-teman serta guru." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Desember 2024, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program tahfiz dan tahsin telah menjadi instrumen efektif dalam transformasi karakter siswa. Pendekatan rutin setiap pagi menciptakan pembiasaan positif yang membantu siswa memulai hari dengan ketenangan dan fokus spiritual. Pembelajaran tidak hanya pada aspek teknis membaca dan menghafal, tetapi juga pemahaman nilai-nilai perdamaian, pengendalian diri, dan kasih sayang yang menjadi pondasi karakter cinta damai.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2024 menunjukkan bahwa Transformasi siswa bermasalah menjadi berprestasi dalam kegiatan tahfiz menunjukkan keberhasilan program dalam mengalihkan energi ke arah positif dan membangun identitas baru yang konstruktif. Pengakuan positif yang diterima siswa melalui prestasi tahfiz menjadi penguat (reinforcement) yang mendorong keberlanjutan perubahan perilaku. Program ini efektif karena tidak sekadar memberikan kegiatan alternatif, tetapi juga membangun nilai-nilai internal yang mendasari perilaku damai.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Nurdin (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Saya dulu termasuk siswa yang sering bermasalah dan hampir dikeluarkan dari sekolah. Tapi sejak ikut program tahfiz, saya merasa lebih tenang dan bisa mengendalikan emosi. Setiap pagi kami membaca Al-Qur'an bersama dan belajar memahami artinya. Ada banyak ayat tentang pentingnya sabar dan memaafkan yang membuat saya berpikir ulang sebelum marah atau berkelahi. Sekarang saya sudah hafal 3 juz dan sering mewakili sekolah dalam lomba tahfiz. Rasanya bangga bisa mendapat pujian karena hal positif, bukan karena dianggap jagoan berkelahi seperti dulu." (Nurdin, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Desember 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program tahfiz telah berhasil mentransformasi identitas siswa dari "jagoan berkelahi" menjadi "penghafal Al-Qur'an" yang dihargai. Pengalaman spiritualitas melalui pembacaan Al-Qur'an rutin memberikan ketenangan emosional yang membantu siswa dalam pengendalian diri. Pemahaman nilai-nilai sabar dan memaafkan dari ayat-ayat Al-Qur'an telah terinternalisasi dan menjadi pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi potensi konflik.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2024 menunjukkan bahwa Pencapaian hafalan 3 juz dan kesempatan mengikuti lomba tahfiz memberikan pengalaman sukses dan validasi sosial yang positif bagi siswa. Pergeseran dari mendapat pengakuan melalui perilaku negatif ke pengakuan melalui prestasi positif menunjukkan transformasi nilai dan motivasi yang mendasar. Pengalaman personal ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi jalur efektif dalam transformasi karakter.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Program tahfiz sangat membantu saya menjadi lebih baik. Dulu saya gampang terpancing emosi dan sering berantem gara-gara hal sepele. Tapi sejak rajin ikut tahfiz, saya belajar tentang kesabaran dan cara mengendalikan amarah. Guru tahfiz kami selalu mengingatkan tentang ajaran agama untuk hidup damai dan saling menghargai. Setiap akan marah, saya ingat ayat-ayat yang sudah saya hafal tentang sabar dan memaafkan. Program ini juga mengisi waktu saya dengan kegiatan

positif, jadi tidak ada lagi waktu untuk nongkrong tidak jelas yang biasanya berujung pada perkelahian." (Fajri, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Desember 2024, Jam 11.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program tahfiz telah membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang penting dalam mencegah konflik. Pembelajaran nilai-nilai kesabaran dan pengendalian amarah melalui ajaran agama memberikan panduan moral yang kuat bagi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Internalisasi ayat-ayat tentang sabar dan memaafkan menciptakan mekanisme self-talk positif yang membantu siswa mengelola respons emosional dalam situasi provokatif. Peran guru tahfiz dalam mengingatkan ajaran agama tentang hidup damai menunjukkan pentingnya keteladanan dan bimbingan dalam proses transformasi karakter. Kegiatan positif yang mengisi waktu luang siswa berperan penting dalam mengurangi kesempatan terlibat dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya berdampak spiritual tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Security sekolah MTsN 1 Kerinci Bapak Tiska Febrial, S.Pd mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat perubahan besar sejak program tahfiz dijalankan dengan serius. Dulu, waktu pagi dan istirahat sering ada keributan atau anak-anak yang berteriak-teriak tidak karuan. Sekarang pagi-pagi sudah terdengar suara merdu anak-anak membaca Al-Qur'an dari kelas-kelas. Suasana jadi lebih tenang dan khidmat. Waktu istirahat pun banyak siswa yang menggunakan waktu untuk muroja'ah atau menghafalkan Al-Qur'an di Mushala sekolah. Siswa yang dulu sering saya tegur karena berkelahi, sekarang banyak yang jadi aktivis program tahfiz. Saya yakin kegiatan positif ini sangat membantu mengubah perilaku mereka." (Tiska Febrial, S.Pd Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Desember 2024, Jam 08.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program tahfiz telah menciptakan perubahan atmosfer sekolah yang signifikan, dari yang sebelumnya ribut dan tidak teratur menjadi tenang dan khidmat. Penggunaan waktu pagi dan istirahat untuk aktivitas membaca dan menghafal

Al-Qur'an menunjukkan internalisasi kebiasaan positif dalam rutinitas sekolah. Transformasi siswa bermasalah menjadi aktivis program tahfiz merupakan bukti konkret keberhasilan program dalam mengubah identitas dan perilaku siswa. Pengamatan dari perspektif security sekolah memberikan validasi eksternal terhadap efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Keyakinan bahwa kegiatan positif membantu mengubah perilaku siswa menunjukkan pentingnya menyediakan alternatif konstruktif sebagai pengganti kebiasaan destruktif. Perubahan ini mencerminkan dampak komprehensif program tahfiz, tidak hanya pada individu tetapi juga pada ekosistem sekolah secara keseluruhan.

e. Faktor Kegiatan Apel Kedisiplinan dengan Kultum

Faktor kegiatan apel kedisiplinan dengan kultum merujuk pada forum rutin yang membangun kedisiplinan kolektif dan menjadi wadah penyampaian nilai-nilai moral, termasuk cinta damai. Kegiatan ini menciptakan momentum bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dalam konteks nilai-nilai positif yang disampaikan. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Januari 2025 menunjukkan bahwa melalui kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan secara bergiliran oleh siswa, aspek kepemimpinan dan tanggung jawab moral juga dikembangkan. Siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai positif kepada teman sebayanya. Rutinitas dan konsistensi kegiatan ini membangun budaya sekolah yang disiplin dan menghargai nilai-nilai perdamaian sebagai norma bersama.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Kegiatan apel kedisiplinan setiap Kamis pagi dengan kultum siswa memberikan dampak positif luar biasa. Dalam apel ini kami tidak hanya membahas kedisiplinan dan aturan sekolah, tapi juga nilai-nilai hidup harmonis dan saling menghargai. Yang unik, kami mewajibkan setiap kelas secara bergilir untuk menyiapkan siswa yang memberikan kultum tentang pentingnya perdamaian dan persaudaraan. Banyak siswa yang dulunya bermasalah justru sekarang tampil memberi kultum yang mengesankan. Mereka seperti mengingatkan diri sendiri dan teman-temannya. Ini cara efektif menanamkan nilai kebaikan karena datang

dari sesama siswa, bukan selalu dari guru." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan apel kedisiplinan dengan kultum siswa telah menjadi forum efektif untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan. Pendekatan bergilir yang melibatkan semua kelas menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dalam mempromosikan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Transformasi siswa bermasalah menjadi pemberi kultum yang mengesankan menunjukkan proses pemulihan identitas (*identity redemption*) yang penting dalam perubahan perilaku jangka panjang. Praktik siswa "mengingatn diri sendiri dan teman-temannya" mencerminkan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan jika hanya menerima arahan dari otoritas.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Januari 2025 menunjukkan bahwa efektivitas pesan yang disampaikan oleh sesama siswa menunjukkan kekuatan *peer influence* yang dimanfaatkan secara positif dalam program ini. Pendekatan ini berhasil karena mengubah dinamika pembinaan karakter dari *top-down* menjadi lebih partisipatif dan berbasis komunitas.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Nurdin (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Kegiatan apel setiap Kamis pagi membuat kami terbiasa disiplin dan mendengarkan nasihat-nasihat baik. Saya pernah ditunjuk untuk menyampaikan kultum tentang pentingnya menjaga persahabatan dan menghindari permusuhan. Awalnya takut, tapi justru setelah menyampaikan kultum itu saya jadi lebih sadar untuk tidak mudah tersinggung dan mencari masalah. Teman-teman juga sering mengingatkan saya dengan kata-kata dari kultum yang saya sampaikan sendiri. Rasanya malu kalau saya sendiri yang melanggar apa yang saya sampaikan. Kegiatan ini membuat kami semua ingat terus tentang pentingnya hidup rukun." (Nurdin, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 09 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan apel kedisiplinan telah membantu menciptakan pembiasaan positif pada siswa dalam hal kedisiplinan dan keterbukaan terhadap nilai-nilai moral. Pengalaman menyampaikan kultum tentang persahabatan telah menjadi

momen transformatif yang meningkatkan kesadaran diri dan komitmen terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Mekanisme accountability dari teman sebaya yang mengingatkan siswa dengan kata-katanya sendiri menciptakan sistem kontrol sosial yang efektif dalam mempertahankan perilaku positif.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Januari 2025 menunjukkan bahwa perasaan "malu" jika melanggar apa yang disampaikan sendiri mencerminkan terbentuknya konsistensi kognitif yang mendorong keselarasan antara ucapan dan tindakan. Keberhasilan kegiatan ini dalam menciptakan pengingat berkelanjutan tentang "pentingnya hidup rukun" menunjukkan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian secara mendalam. Pengalaman personal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam penyampaian nilai lebih efektif daripada sekadar menjadi penerima pasif.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Saya suka kegiatan apel Kamis karena bisa mendengar kultum dari teman-teman sendiri. Rasanya berbeda kalau yang menasihati itu teman sebaya, lebih mengena dan tidak terkesan menggurui. Semester lalu kelas saya mendapat giliran dan saya ditunjuk memberikan kultum tentang akibat buruk dari perkelahian. Saat persiapan, saya banyak membaca dan berpikir, dan saya sendiri jadi sadar betapa tidak pentingnya berkelahi. Setelah itu, saya dan teman-teman seperti punya komitmen untuk tidak terlibat masalah. Kami juga jadi berani meleraikan jika ada teman yang mau berkelahi." (Fajri, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 09 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan peer-to-peer dalam penyampaian nilai-nilai moral melalui kultum siswa telah menciptakan resonansi yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan konvensional dari otoritas. Proses persiapan kultum telah menjadi kesempatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) bagi siswa, melibatkan penelitian dan refleksi yang meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi negatif perkelahian. Terbentuknya "komitmen" bersama untuk tidak terlibat masalah menunjukkan berkembangnya norma kelompok positif yang mendukung perilaku cinta damai. Peningkatan keberanian untuk meleraikan jika

ada teman yang mau berkelahi mencerminkan transformasi dari sikap pasif menjadi proaktif dalam mencegah konflik. Pendekatan ini berhasil karena memanfaatkan dinamika sosial remaja yang cenderung lebih responsif terhadap pengaruh teman sebaya, mengubahnya dari potensi tekanan negatif menjadi kekuatan positif dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Security sekolah MTsN 1 Kerinci Bapak Efendi, mengungkapkan bahwa:

"Sejak ada kegiatan apel Kamis dengan kultum siswa, terasa sekali perubahan perilaku mereka. Saya yang setiap hari mengawasi semua sudut sekolah bisa merasakan bedanya. Dulu, setiap hari selalu ada saja laporan perkelahian atau konflik antar siswa. Sekarang jauh berkurang. Apel ini juga melatih kedisiplinan mereka. Semua siswa harus sudah berbaris rapi jam 7 pagi. Yang terlambat akan mendapat sanksi. Ini membuat mereka terbiasa disiplin dan menghargai aturan. Saya perhatikan, tema kultum yang disampaikan siswa banyak tentang kerukunan dan persaudaraan. Isi kultum ini sepertinya sering mereka ingat-ingat saat hampir terlibat konflik." (Efendi, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 08.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan apel kedisiplinan dengan kultum siswa telah berkontribusi signifikan terhadap penurunan konflik di lingkungan sekolah. Pengamatan dari perspektif security yang sehari-hari mengawasi seluruh area sekolah memberikan validasi kuat tentang efektivitas program ini dalam mengubah perilaku siswa secara nyata. Aspek kedisiplinan dalam kegiatan apel, termasuk keharusan berbaris tepat waktu dan adanya sanksi bagi yang terlambat, membantu membangun kebiasaan menghormati aturan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dominasi tema kerukunan dan persaudaraan dalam kultum yang disampaikan siswa mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kesadaran kolektif sekolah. Berdasarkan dari hasil observasi Tanggal 09 Januari 2025 menunjukkan bahwa siswa sering mengingat isi kultum saat hampir terlibat konflik menunjukkan bahwa pesan-pesan moral telah menjadi referensi internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan siswa dalam situasi konflik. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya rutinitas yang konsisten dalam pembentukan karakter.

f. Faktor Kegiatan Shalat Zhuhur Berjamaah

Faktor kegiatan shalat zhuhur berjamaah merujuk pada praktik ibadah kolektif yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai peran. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritualitas dan kedekatan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Melalui pemberian peran sebagai muadzin, imam, dan pemimpin doa secara bergilir, siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan dalam konteks positif. Pengalaman beribadah bersama juga memperkuat ikatan sosial antar siswa, melampaui sekat-sekat kelompok atau perbedaan latar belakang, sehingga menciptakan rasa persaudaraan yang menjadi fondasi penting dalam budaya cinta damai.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Kegiatan shalat zhuhur berjamaah wajib bagi seluruh siswa dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis. Yang menarik, kami menerapkan sistem bergilir untuk peran muadzin, imam, dan pemimpin doa dari siswa kelas 7, 8, dan 9. Ini memberikan tanggung jawab dan rasa percaya diri kepada mereka, termasuk siswa-siswa yang dulunya bermasalah. Dalam shalat berjamaah, semua siswa berdiri berdampingan tanpa memandang dari desa mana atau kelompok apa, menyatukan mereka dalam ibadah. Setelah shalat, selalu ada tausiyah singkat yang sering menekankan pentingnya persaudaraan dan menghindari permusuhan." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan shalat zhuhur berjamaah telah menjadi sarana efektif untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan persatuan di kalangan siswa. Sistem bergilir untuk peran penting seperti muadzin, imam, dan pemimpin doa menciptakan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang dulunya bermasalah, untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan dalam konteks positif. Praktik "berdiri berdampingan tanpa memandang dari desa mana atau kelompok apa" dalam shalat berjamaah membantu memecah sekat-sekat sosial yang seringkali menjadi sumber

konflik. Tausiyah singkat setelah shalat berjamaah memberikan penguatan nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian dalam konteks spiritual yang lebih mudah diterima siswa. Pendekatan ini berhasil karena mengintegrasikan pembinaan karakter dengan praktik keagamaan yang sudah menjadi bagian dari identitas siswa di madrasah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak dirasakan sebagai hal yang asing atau dipaksakan.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Nurdin (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Shalat zhuhur berjamaah membuat kami merasa lebih dekat satu sama lain. Dulu saya tidak berani menjadi imam atau azan di depan banyak orang. Tapi sekarang sudah beberapa kali dapat giliran dan itu membuat saya lebih percaya diri. Saat shalat berjamaah, kami semua berdiri berjajar tanpa peduli siapa teman akrab atau bukan. Kadang saya berdiri di samping teman yang dulu pernah bertengkar dengan saya, tapi di dalam shalat kami merasa bersaudara. Setelah shalat selalu ada nasihat singkat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan saling memaafkan." (Nurdin, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan shalat zhuhur berjamaah telah membantu membangun kedekatan dan rasa persaudaraan antar siswa yang melampaui sekat-sekat pertemanan atau konflik sebelumnya. Pengalaman mendapatkan giliran sebagai imam atau muadzin telah meningkatkan kepercayaan diri siswa, memberikan kesempatan pengembangan diri yang positif. Formasi shalat berjamaah yang menempatkan siswa "berjajar tanpa peduli siapa teman akrab atau bukan" secara tidak langsung menciptakan kesempatan rekonsiliasi dan membangun hubungan baru.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2025 menunjukkan bahwa pengalaman berdiri di samping teman yang pernah bertengkar dan "merasa bersaudara" menunjukkan daya transformatif dari ibadah bersama dalam membangun ikatan sosial positif. Nasihat singkat setelah shalat tentang kerukunan dan saling memaafkan menjadi penguat nilai-nilai perdamaian dalam konteks spiritual. Pengalaman spiritual bersama ini menciptakan common ground yang mempertemukan siswa dari berbagai latar

belakang dalam identitas kolektif sebagai muslim yang mendukung perdamaian.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Kegiatan shalat berjamaah sangat membantu kami lebih akrab dan saling menghormati. Saya pernah ditunjuk jadi imam beberapa kali, itu membuat saya merasa dipercaya dan dihargai. Dulu saya mencari pengakuan dengan berkelahi, sekarang saya merasa lebih dihormati karena bisa memimpin shalat dengan baik. Sebelum ada program ini, siswa sering kabur saat jam shalat dan berkumpul di tempat-tempat yang bisa memicu konflik. Sekarang waktu kami diisi dengan kegiatan positif. Setelah shalat juga ada tausiyah yang mengajarkan kami tentang akhlak yang baik dan pentingnya hidup rukun." (Fajri, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 11.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan shalat berjamaah telah membantu siswa membangun keakraban dan sikap saling menghormati yang menjadi fondasi penting budaya cinta damai. Pengalaman ditunjuk sebagai imam telah memberikan rasa "dipercaya dan dihargai", memenuhi kebutuhan pengakuan sosial yang sebelumnya dicari melalui perilaku negatif seperti berkelahi. Transformasi cara mendapatkan pengakuan dan rasa hormat, dari berkelahi menjadi memimpin ibadah, menunjukkan pergeseran nilai fundamental yang mendukung perubahan perilaku jangka panjang.

Berdasarkan dari hasil observasi Tanggal 08 Januari 2025 menunjukkan bahwa program ini juga berhasil mengalihkan siswa dari "tempat-tempat yang bisa memicu konflik" dengan mengisi waktu mereka dengan kegiatan positif yang terstruktur. Tausiyah tentang akhlak dan hidup rukun memberikan penguatan kognitif terhadap nilai-nilai yang dipraktikkan dalam ibadah berjamaah. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar remaja akan pengakuan dan identitas positif menjadi kunci dalam transformasi karakter.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Guru Matematika MTsN 1 Kerinci Bapak Asmuri, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai guru yang sering mendampingi kegiatan shalat zhuhur berjamaah, saya melihat transformasi luar biasa pada siswa. Dulu banyak siswa yang enggan shalat berjamaah, bahkan kabur saat waktunya shalat. Sekarang mereka antusias, terutama jika mendapat giliran bertugas. Yang lebih menarik, saya melihat siswa-siswa yang dulunya sering konflik kini bisa berdiri bersebelahan dalam shaf shalat tanpa masalah. Setelah shalat, mereka juga sering terlihat berbincang akrab. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketaatan beribadah tetapi juga mempererat persaudaraan antar siswa yang dulunya saling bermusuhan." (Asmuri, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Januari 2025, Jam 12.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan shalat zhuhur berjamaah telah berhasil mengubah sikap siswa dari enggan dan cenderung menghindar menjadi antusias, terutama ketika mendapat kesempatan bertugas. Pengamatan guru tentang siswa yang "dulunya sering konflik kini bisa berdiri bersebelahan dalam shaf shalat tanpa masalah" memberikan bukti konkret tentang efektivitas kegiatan ini dalam membangun jembatan rekonsiliasi antar siswa yang bermusuhan. Interaksi positif pasca-shalat di mana siswa "sering terlihat berbincang akrab" menunjukkan bahwa dampak kegiatan ini berlanjut di luar konteks ibadah, mempengaruhi pola interaksi sosial secara keseluruhan. Manfaat ganda berupa peningkatan ketaatan beribadah dan mempererat persaudaraan menunjukkan pendekatan holistik program ini dalam pembinaan karakter siswa. Perspektif guru matematika yang tidak secara langsung terkait dengan pendidikan agama memberikan validasi independen tentang dampak positif kegiatan ini dari sudut pandang yang berbeda.

g. Faktor Penggunaan Buku Agenda Shalat

Faktor penggunaan buku agenda shalat merujuk pada sistem pemantauan dan pertanggungjawaban ibadah yang mendorong konsistensi praktik keagamaan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Program ini mengembangkan kedisiplinan dan integritas melalui mekanisme pencatatan dan verifikasi yang melibatkan orangtua dan guru. Lebih dari sekadar alat kontrol, buku agenda shalat menjadi sarana refleksi diri dan pengembangan kesadaran spiritual yang berkesinambungan. Pembiasaan shalat lima waktu

membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan kesadaran akan nilai-nilai moral yang konsisten sepanjang hari, tidak hanya di lingkungan sekolah. Keterlibatan orangtua dalam proses ini juga memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Program buku agenda shalat yang kami terapkan sejak tahun 2021 memberikan dampak luar biasa pada perkembangan karakter siswa. Setiap siswa wajib mencatat kegiatan shalat lima waktu mereka dalam buku khusus yang harus ditandatangani orangtua sebagai bukti mereka melaksanakan shalat di rumah. Setiap minggu, buku ini diperiksa oleh guru akidah akhlak. Awalnya banyak yang tidak jujur, namun seiring waktu mereka mulai disiplin dan jujur dalam pencatatan. Yang menarik, kami melihat korelasi kuat antara ketertiban siswa mengisi buku agenda shalat dengan penurunan kasus pelanggaran termasuk perkelahian." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 09 Januari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program buku agenda shalat telah berhasil membangun kedisiplinan dan kejujuran siswa melalui sistem pencatatan dan pertanggungjawaban yang melibatkan orangtua dan guru. Perkembangan dari "banyak yang tidak jujur" menjadi "disiplin dan jujur dalam pencatatan" menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai integritas yang penting dalam pembentukan karakter. Keterlibatan orangtua melalui penandatanganan buku agenda menciptakan kontinuitas pengawasan antara sekolah dan rumah, serta memperkuat kerjasama dalam pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi Tanggal 09 Januari 2025 menunjukkan bahwa adanya "korelasi kuat antara ketertiban siswa mengisi buku agenda shalat dengan penurunan kasus pelanggaran termasuk perkelahian" memberikan bukti empiris tentang dampak program ini terhadap transformasi perilaku siswa secara keseluruhan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten berkontribusi pada pengembangan pengendalian diri dan kedisiplinan yang ditransfer ke aspek perilaku lainnya.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 1 Kerinci Bapak Adil Zalmi, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai guru yang memeriksa buku agenda shalat siswa setiap minggu, saya melihat perubahan signifikan pada karakter mereka. Awalnya banyak yang asal-asalan atau bahkan memalsukan tanda tangan orangtua. Tapi setelah kami melakukan home visit dan koordinasi dengan orangtua, kini hampir semua siswa mengisi buku dengan jujur. Siswa yang dulunya sering terlibat perkelahian, seiring waktu menjadi lebih tertib dalam ibadah shalatnya. Ada efek menenangkan dari rutinitas shalat yang membantu mereka mengendalikan emosi. Pembiasaan jujur dalam mencatat shalat juga membentuk integritas mereka dalam aspek kehidupan lain." (Adil Zalmi, S.PdI, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 09 Januari 2025, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program buku agenda shalat telah mengalami evolusi positif dari tingginya ketidakjujuran di awal implementasi menjadi pencatatan yang jujur dan bertanggung jawab. Pendekatan home visit dan koordinasi dengan orangtua menunjukkan komitmen sekolah untuk memastikan efektivitas program dan membangun sinergi dengan keluarga dalam pembinaan karakter siswa. Pengamatan tentang siswa yang "dulunya sering terlibat perkelahian, seiring waktu menjadi lebih tertib dalam ibadah shalatnya" mengindikasikan adanya transformasi positif pada siswa bermasalah melalui pembiasaan ibadah. Pengakuan adanya "efek menenangkan dari rutinitas shalat yang membantu mereka mengendalikan emosi" menyoroti aspek terapeutik dari praktik spiritual dalam mengelola emosi yang seringkali menjadi pemicu konflik. Hubungan antara kejujuran dalam mencatat shalat dengan pembentukan integritas dalam aspek kehidupan lain menunjukkan efek transfer positif dari nilai-nilai yang dikembangkan melalui program ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci merupakan hasil dari implementasi berbagai faktor yang bekerja secara sinergis dan komprehensif. Pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek keamanan, pendidikan, spiritual, sosial,

dan psikologis telah berhasil menciptakan perubahan mendasar pada perilaku siswa dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Kerjasama dengan pihak kepolisian telah memberikan pemahaman konkret kepada siswa tentang konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan, serta menciptakan sistem deteksi dini dan pencegahan konflik yang efektif. Pendekatan ini telah berhasil menurunkan kasus perkelahian secara drastis melalui kombinasi edukasi dan efek deterrence (pencegahan) dari kehadiran otoritas hukum. Implementasi kerjasama ini telah berjalan optimal, terlihat dari penurunan signifikan kasus perkelahian sejak program ini dijalankan.

Peran aktif pihak sekolah dalam bimbingan dan konseling melalui sistem penanganan konflik berjenjang telah menciptakan mekanisme yang efektif dalam mendeteksi dan menangani potensi konflik sejak dini. Pendekatan personal dan berkelanjutan dari guru BK telah membantu siswa mengatasi akar permasalahan dan mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik yang konstruktif. Meskipun sudah berjalan baik, aspek ini masih memerlukan peningkatan dalam hal rasio guru BK terhadap jumlah siswa untuk penanganan yang lebih personal dan intensif.

Keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa telah memperluas jangkauan sistem kontrol sosial hingga ke lingkungan tempat tinggal siswa, menciptakan kontinuitas pengawasan yang efektif. Koordinasi antara sekolah dan kepala desa telah berhasil mencegah konflik yang biasanya terjadi di luar jam sekolah. Program ini telah berjalan sangat efektif berkat komunikasi intensif dan kerja sama yang solid antara sekolah dan pihak desa.

Kegiatan tahfiz dan tahsin telah memberikan wadah positif bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas dan memahami nilai-nilai perdamaian dari ajaran agama. Program ini juga telah berhasil mentransformasi identitas siswa dari "jagoan berkelahi" menjadi "penghafal Al-Qur'an" yang dihargai di lingkungan sekolah. Implementasi program ini tergolong sangat baik dengan antusiasme tinggi dari siswa, meskipun masih ada tantangan dalam hal ketersediaan pembimbing yang kompeten.

Kegiatan apel kedisiplinan dengan kultum siswa telah menciptakan forum efektif untuk membangun kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui pendekatan peer-to-peer. Keterlibatan siswa dalam menyampaikan kultum telah memfasilitasi internalisasi nilai-nilai yang lebih mendalam dibandingkan jika hanya menerima arahan dari otoritas. Program ini berjalan optimal dengan partisipasi aktif dari semua kelas dalam penyiapan kultum berkualitas.

3. Dampak Transformasi Karakter Cinta Damai Terhadap Siswa Dan Lingkungan Sekolah MTsN 1 Kerinci

Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam suatu lingkungan. Karakter ini tercermin melalui kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam situasi konflik, mengedepankan dialog daripada kekerasan, serta berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara harmonisasi sosial. Karakter cinta damai memiliki beberapa aspek utama, yaitu kemampuan mengendalikan agresi dan menghindari penggunaan kekuatan fisik dalam menyelesaikan perselisihan, kesediaan berperan sebagai mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik, keterampilan berkomunikasi dengan kata-kata yang menyejukkan dan meredakan ketegangan, kepedulian terhadap keamanan dan kenyamanan bersama, serta kemampuan menjalin kerjasama dan tolong-menolong dalam berbagai situasi. Pengembangan karakter cinta damai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang konsisten dalam konteks sosial yang mendukung. Karakter ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

a. Dampak Tidak Menggunakan Kekuatan Fisik dalam Berselisih dengan Teman

Aspek tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman mengacu pada kemampuan siswa untuk mengendalikan agresi dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik tanpa kekerasan. Aspek ini mencerminkan kematangan emosional siswa dalam mengelola kemarahan dan frustrasi, serta

kemampuan mereka untuk mencari alternatif konstruktif dalam menyelesaikan perselisihan. Penggunaan dialog, negosiasi, dan kompromi menggantikan tindakan memukul, mendorong, atau bentuk kekerasan fisik lainnya merupakan indikator penting dari internalisasi nilai-nilai perdamaian dalam diri siswa.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan yang sangat terlihat adalah cara siswa menyelesaikan masalah. Dulu, hampir setiap minggu ada laporan perkelahian yang masuk ke meja saya. Sekarang, dalam dua tahun terakhir, kasus perkelahian fisik menurun drastis dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Siswa sekarang lebih memilih bicara baik-baik atau melaporkan masalah ke guru daripada langsung main tangan. Yang saya lihat, mereka juga mulai bisa menahan diri saat marah dan mencari cara damai untuk menyelesaikan perbedaan pendapat." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 13 Januari 2025, Jam 08.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi penurunan signifikan dalam kasus perkelahian fisik di MTsN 1 Kerinci, dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Perubahan ini menunjukkan transformasi fundamental dalam cara siswa menyelesaikan konflik, dari pendekatan kekerasan menjadi pendekatan dialog dan mediasi. Kemampuan "menahan diri saat marah" mengindikasikan peningkatan regulasi emosi yang merupakan komponen kunci dalam pengendalian agresi. Kecenderungan siswa untuk "melaporkan masalah ke guru" daripada mengambil tindakan sendiri mencerminkan meningkatnya kepercayaan terhadap sistem penyelesaian konflik yang tersedia di sekolah. Data kuantitatif berupa penurunan kasus perkelahian memberikan bukti konkret keberhasilan transformasi karakter cinta damai di lingkungan sekolah, khususnya dalam aspek menghindari penggunaan kekuatan fisik.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTsN 1 Kerinci Bapak Khustian, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, saya melihat perubahan besar dalam cara siswa berselisih. Dulu saat ada masalah seperti kesalahpahaman atau rebutan tempat duduk, langsung terjadi dorong-mendorong bahkan pemukulan. Sekarang, mereka lebih memilih

berdiskusi untuk mencari jalan keluar. Beberapa siswa yang dulu terkenal suka berkelahi, sekarang bahkan menjadi contoh dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Data kami menunjukkan, perselisihan antar siswa yang tercatat semester ini, tidak ada satu pun yang berujung pada kekerasan fisik." (Khustian, S.Pd, Wawancara, Senin , Tanggal 13 Januari 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi pendekatan penyelesaian konflik di kalangan siswa, dari reaktif dan agresif menjadi reflektif dan dialogis. Perubahan perilaku pada "siswa yang dulu terkenal suka berkelahi" menjadi teladan dalam penyelesaian konflik secara damai menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengubah identitas sosial siswa. Data yang menunjukkan bahwa "tidak ada satu pun yang berujung pada kekerasan fisik" memberikan bukti empiris keberhasilan transformasi karakter cinta damai. Penggunaan istilah "kepala dingin" mencerminkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berpikir jernih saat menghadapi situasi konflik. Perspektif wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berhadapan langsung dengan masalah kedisiplinan siswa memberikan validasi kuat terhadap perubahan perilaku yang diamati.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 di lingkungan MTsN 1 Kerinci menunjukkan interaksi positif antar siswa dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Selama jam istirahat di kantin, terlihat beberapa siswa yang tidak sengaja bertabrakan saat mengantri. Alih-alih marah atau mendorong, mereka saling meminta maaf dan tersenyum. Di lapangan olahraga saat pelajaran Pendidikan Jasmani, terjadi perselisihan kecil tentang skor dalam pertandingan bola voli, namun siswa-siswa terlihat berdiskusi dengan tenang dan menerima keputusan wasit tanpa protes berlebihan. Saat pergantian jam pelajaran yang biasanya ramai, tidak terlihat adanya siswa yang saling mendorong atau bersikap kasar meskipun koridor cukup padat. Situasi ini sangat berbeda dengan kondisi beberapa tahun sebelumnya dimana insiden-insiden kecil seperti ini sering memicu perkelahian fisik.

b. Dampak Mendamaikan Teman yang Sedang Berselisih

Aspek mendamaikan teman yang sedang berselisih merujuk pada kesediaan dan kemampuan siswa untuk berperan sebagai mediator atau penengah dalam konflik yang terjadi di antara teman-temannya. Aspek ini mencerminkan tingkat kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab siswa terhadap harmoni lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki karakter cinta damai tidak hanya menghindari konflik untuk dirinya sendiri, tetapi juga proaktif membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi di sekitarnya, menunjukkan peran mereka sebagai agen perdamaian dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat MTsN 1 Kerinci Bapak Pirwan, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Dulu saat ada teman yang bertengkar, siswa lain biasanya menonton atau malah memanas-manasi. Sekarang, banyak siswa yang berani menjadi penengah. Ketika melihat temannya mulai berselisih, mereka segera mendekat dan mengajak bicara baik-baik atau mengingatkan tentang aturan sekolah. Kemarin saja, saya melihat siswa kelas IX melerai dua adik kelasnya yang hampir berkelahi di koridor. Dia memisahkan mereka dengan lembut dan mengajak mereka bicara di tempat yang lebih tenang. Sikap ini sangat berbeda dengan beberapa tahun lalu di mana konflik kecil bisa berubah menjadi besar karena diperparah oleh provokasi." (Pirwan, S.Ag, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 13 Januari 2025, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan sikap siswa dari pengamat pasif atau bahkan provokator menjadi mediator aktif dalam situasi konflik. Keberanian "menjadi penengah" ketika melihat teman berselisih menunjukkan peningkatan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap harmoni lingkungan sekolah. Contoh konkret siswa kelas IX yang "melerai dua adik kelasnya" dan "mengajak mereka bicara di tempat yang lebih tenang" menggambarkan penerapan keterampilan mediasi yang efektif, meliputi de-eskalasi konflik dan fasilitasi dialog. Perubahan dari "konflik kecil bisa berubah menjadi besar" menjadi konflik dapat diredam sejak awal mencerminkan terbentuknya sistem pencegahan konflik berbasis teman sebaya yang efektif. Penggunaan frasa "memisahkan mereka dengan lembut"

mengindikasikan pendekatan mediasi yang menghargai martabat semua pihak yang terlibat, bukan pendekatan otoritatif atau memaksa.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Agung (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Dulu kalau ada teman berkelahi, saya malah ikut-ikutan atau menonton sambil bersorak. Sekarang saya sadar itu salah dan malah sering jadi penengah. Minggu lalu, saya melihat dua teman sekelas berdebat keras tentang hasil pertandingan bola. Sebelum bertambah panas, saya langsung mendekati mereka dan mengajak bicara lebih tenang. Saya coba bantu mereka memahami sudut pandang masing-masing sampai akhirnya mereka bisa menerima dan berjabat tangan. Rasanya puas bisa mencegah pertengkaran. Teman-teman juga sekarang sering meminta bantuan saya kalau ada masalah dengan siswa lain." (Agung, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 14 Januari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi peran siswa dari provokator konflik menjadi fasilitator perdamaian. Pengakuan "dulu kalau ada teman berkelahi, saya malah ikut-ikutan atau menonton sambil bersorak" menunjukkan kesadaran kritis siswa terhadap perilaku lamanya yang tidak konstruktif. Contoh konkret mediasi dalam kasus "debat keras tentang hasil pertandingan bola" menggambarkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi potensi konflik dan melakukan intervensi tepat waktu sebelum eskalasi. Pendekatan mediasi yang berfokus pada "membantu mereka memahami sudut pandang masing-masing" mencerminkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip resolusi konflik yang baik. Kepuasan emosional dari "mencegah pertengkaran" dan kepercayaan teman-teman untuk "meminta bantuan" menunjukkan adanya penguatan positif yang mendorong keberlanjutan perilaku mediasi. Pengalaman personal ini membuktikan bahwa transformasi karakter cinta damai bukan hanya mengurangi perilaku negatif tetapi juga mengembangkan keterampilan dan identitas positif.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswi MTsN 1 Kerinci Andini (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Saya senang sekarang bisa membantu teman-teman yang sedang berselisih. Dua bulan lalu, dua teman saya bertengkar gara-gara saling menuduh mengambil pensil. Mereka sudah mulai berkata kasar dan hampir berkelahi. Saya mengajak mereka ke pojok kelas yang lebih sepi

dan memberi kesempatan mereka bercerita satu per satu tanpa dipotong. Ternyata ada kesalahpahaman karena pensil mereka terlihat sama. Setelah menemukan pensil yang hilang di laci meja, akhirnya mereka saling minta maaf. Sejak itu, saya jadi lebih sering diminta bantuan untuk menyelesaikan masalah di kelas." (Andini, Wawancara, Hari Hari Selasa, Tanggal 14 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa siswa telah mengembangkan keterampilan mediasi yang efektif dan mendapatkan kepuasan dari peran sebagai pendamai. Pengalaman konkret mediasi dalam kasus "saling menuduh mengambil pensil" memberikan gambaran tentang penerapan prosedur mediasi yang sistematis, mulai dari menyediakan ruang yang kondusif untuk dialog hingga memberikan kesempatan berbicara tanpa interupsi. Kemampuan mengidentifikasi "kesalahpahaman" sebagai akar masalah dan mencari bukti objektif ("menemukan pensil yang hilang") mencerminkan pendekatan penyelesaian masalah yang berbasis fakta. Hasil positif berupa "saling minta maaf" dan kepercayaan yang didapat ("lebih sering diminta bantuan") menunjukkan keberhasilan mediasi dan pengakuan terhadap keterampilan siswa sebagai mediator. Ungkapan "saya senang" mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk terus berperan sebagai mediator, berbeda dengan motivasi eksternal seperti penghargaan atau pujian.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025 di MTsN 1 Kerinci menunjukkan beberapa kejadian siswa mendamaikan teman yang berselisih. Di kantin sekolah, terlihat dua siswa kelas VII yang berdebat keras tentang antrian makanan. Sebelum situasi memanas, seorang siswa kelas IX dengan sigap mendekati mereka, berbicara dengan tenang, dan membantu menyelesaikan masalah hingga keduanya kembali mengantri dengan tertib. Di perpustakaan, teramati seorang siswi yang membantu mendamaikan dua temannya yang bertengkar karena rebutan buku. Dia mengajak kedua temannya ke sudut ruangan yang lebih tenang dan memfasilitasi pembicaraan sampai mereka mencapai kesepakatan. Di halaman sekolah saat istirahat, beberapa siswa terlihat cepat menengahi ketika melihat tanda-tanda perselisihan, menunjukkan

bahwa perilaku mendamaikan teman telah menjadi norma yang diterima dan dipraktikkan secara luas di lingkungan sekolah.

c. Dampak Menggunakan Kata-kata yang Menyejukkan Emosi Teman yang Sedang Marah

Aspek menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah merujuk pada kemampuan komunikasi konstruktif siswa dalam situasi konflik atau ketegangan. Aspek ini mencakup keterampilan memilih kata-kata yang tepat, nada bicara yang menenangkan, serta pendekatan yang empatik saat berbicara dengan teman yang sedang emosional. Kemampuan verbal ini menjadi alat penting dalam de-eskalasi konflik dan membangun jembatan komunikasi positif saat terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, mencerminkan tingkat kematangan emosional dan kecerdasan sosial siswa.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan cara berkomunikasi siswa sangat terasa. Dulu banyak perkelahian bermula dari kata-kata kasar atau ejekan yang menyinggung perasaan. Sekarang siswa mulai berhati-hati dengan kata-kata mereka, bahkan saat situasi tegang. Saya pernah menyaksikan seorang siswa yang tasnya tidak sengaja diinjak temannya. Daripada marah, dia berkata 'Tidak apa-apa, mungkin kamu tidak melihatnya. Lain kali tolong lebih hati-hati ya.' Kata-kata seperti ini yang meredakan ketegangan. Sikap siswa yang tadinya sering menggunakan kata-kata kasar, sekarang lebih santun dan bisa menggunakan kata-kata yang menenangkan saat ada masalah." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Januari 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi pola komunikasi siswa dari yang provokatif menjadi konstruktif. Pengamatan bahwa "dulu banyak perkelahian bermula dari kata-kata kasar atau ejekan" menunjukkan pemahaman tentang peran komunikasi verbal sebagai pemicu konflik. Contoh konkret respons "Tidak apa-apa, mungkin kamu tidak melihatnya. Lain kali tolong lebih hati-hati ya" alih-alih marah saat tasnya diinjak menggambarkan penerapan komunikasi asertif yang menghindari menyalahkan namun tetap menyampaikan harapan. Perubahan dari "menggunakan kata-kata kasar" menjadi "lebih santun" dan "menggunakan kata-

kata yang menenangkan" mencerminkan internalisasi nilai-nilai komunikasi positif dalam interaksi sehari-hari. Pengamatan dari perspektif kepala sekolah memberikan validasi tentang perubahan budaya komunikasi di lingkungan sekolah secara keseluruhan, bukan hanya pada level individu.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTsN 1 Kerinci Ibu Leviana Trizeta, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai guru BK, saya merasakan perubahan cara siswa berkomunikasi, terutama saat menangani teman yang sedang marah. Dulu, seringkali mereka membalas dengan kata-kata yang sama kasarnya atau bahkan lebih menyakitkan. Sekarang, saya sering mendengar mereka menggunakan kalimat seperti 'Aku mengerti kamu sedang kesal, tapi mari bicara baik-baik' atau 'Yuk, tenang dulu, nanti kita cari solusinya bersama'. Kata-kata seperti ini sangat efektif meredakan emosi. Bahkan siswa yang dulu terkenal kasar dalam berbicara, sekarang jadi lebih lembut dan bisa memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan." (Leviana Trizeta, S.Pd, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 15 Januari 2025, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran pendekatan komunikasi siswa dari konfrontatif menjadi suportif saat menghadapi teman yang emosional. Perbandingan antara dulu "membalas dengan kata-kata yang sama kasarnya" dengan sekarang menggunakan kalimat seperti "Aku mengerti kamu sedang kesal, tapi mari bicara baik-baik" menggambarkan peningkatan kemampuan empati dan kendali diri dalam komunikasi. Contoh kalimat-kalimat menenangkan yang digunakan siswa menunjukkan penerapan teknik komunikasi yang mengakui perasaan lawan bicara sambil mengajak pada penyelesaian masalah konstruktif. Perubahan pada "siswa yang dulu terkenal kasar dalam berbicara" menjadi "lebih lembut" mencerminkan transformasi mendalam yang terjadi bahkan pada siswa-siswa yang tadinya bermasalah. Pengamatan dari perspektif guru BK yang rutin menangani masalah perilaku siswa memberikan validasi kuat tentang efektivitas perubahan komunikasi dalam meredakan konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 di MTsN 1 Kerinci menunjukkan penggunaan komunikasi menenangkan dalam berbagai situasi. Di koridor sekolah, terlihat seorang siswa yang tidak sengaja menabrak

temannya hingga menjatuhkan buku. Alih-alih menyalahkan, siswa yang tertabrak berkata "Tidak apa-apa, mungkin kamu sedang terburu-buru" sambil tersenyum. Di kelas IX-A saat pelajaran kelompok, teramati perdebatan mengenai pembagian tugas. Seorang siswa yang terlihat kesal ditenangkan oleh temannya dengan kata-kata "Aku paham kamu ingin yang terbaik untuk kelompok kita. Bagaimana kalau kita dengarkan dulu pendapat yang lain?" yang berhasil meredakan ketegangan. Di kantin, saat terjadi salah paham antara dua siswa yang mengambil makanan yang sama, seorang siswa lain dengan cepat menengahi dengan berkata "Tenang dulu teman-teman, ini pasti bisa diselesaikan baik-baik. Mari kita tanyakan dulu ke penjual siapa yang lebih dulu memesan." Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata menenangkan telah menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari siswa.

d. Dampak Ikut Menjaga Keamanan Barang-barang di Kelas

Aspek ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas mengacu pada kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua. Aspek ini mencerminkan rasa tanggung jawab kolektif, kepedulian terhadap hak milik orang lain, dan komitmen pada nilai-nilai kejujuran serta saling menghormati. Perilaku ini meliputi tidak mengambil barang milik teman tanpa izin, melaporkan barang yang ditemukan, mencegah tindakan vandalisme atau pencurian, dan secara umum berkontribusi pada terciptanya atmosfer saling percaya dan menghargai di lingkungan kelas dan sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu perubahan yang menggembirakan adalah menurunnya laporan kehilangan barang di kelas. Dua tahun lalu, hampir setiap minggu ada siswa yang melapor kehilangan alat tulis, uang, atau barang lainnya. Tahun 2024 ini, laporan kehilangan berkurang drastis. Siswa juga semakin peduli dengan barang temannya. Baru-baru ini, ada kasus siswa menemukan dompet di kelas dan langsung diserahkan ke guru piket tanpa mengambil isinya. Kesadaran untuk tidak mengambil barang orang lain dan menjaga fasilitas kelas juga meningkat. Dinding dan meja yang dulu penuh coretan, sekarang terjaga kebersihannya." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 15 Januari 2025, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran siswa dalam menghormati hak milik orang lain, ditandai dengan penurunan signifikan laporan kehilangan barang di kelas. Contoh konkret "siswa menemukan dompet di kelas dan langsung diserahkan ke guru piket tanpa mengambil isinya" menggambarkan internalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam perilaku sehari-hari siswa. Perubahan dari "dinding dan meja yang dulu penuh coretan" menjadi "terjaga kebersihannya" menunjukkan berkembangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Perbaikan ini mencerminkan transformasi lebih luas dalam budaya sekolah, dari yang permisif terhadap pelanggaran hak milik menjadi lebih menghargai dan melindungi. Pengamatan dari perspektif kepala sekolah memberikan gambaran komprehensif tentang dampak transformasi karakter cinta damai terhadap aspek keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswi MTsN 1 Kerinci Dea (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Dulu di kelas kami sering terjadi kehilangan barang dan banyak yang cuek saja. Sekarang, kami semua jadi lebih peduli dengan barang-barang di kelas. Kami punya kesepakatan untuk selalu mengunci kelas saat istirahat dan ada jadwal piket yang bertugas memastikan semua barang aman. Saya juga menyimpan barang teman yang tertinggal dan mengembalikannya besok. Bulan lalu, saya menemukan kotak pensil di bawah meja dan langsung saya serahkan ke ketua kelas untuk diumumkan. Rasanya senang bisa dipercaya teman-teman. Kelas kami juga jadi lebih rapi karena semua menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas." (Dea, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 16 Januari 2025, Jam 09.20 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan sikap siswa dari "cuek" menjadi "lebih peduli" terhadap keamanan barang-barang di kelas. Inisiatif kolektif seperti "kesepakatan untuk selalu mengunci kelas saat istirahat" dan "jadwal piket" untuk keamanan menunjukkan berkembangnya sistem pengamanan berbasis komunitas yang dikelola oleh siswa sendiri. Tindakan personal seperti "menyimpan barang teman yang tertinggal" dan "menyerahkan kotak pensil yang ditemukan ke ketua kelas" mencerminkan internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam perilaku individu. Ungkapan "senang bisa dipercaya teman-teman" menunjukkan

adanya penghargaan sosial yang menjadi penguat positif bagi perilaku jujur. Dampak lebih luas berupa "kelas jadi lebih rapi" dan siswa "tidak merusak fasilitas" mengindikasikan bahwa perubahan tidak hanya pada aspek keamanan barang pribadi tetapi juga pada penghargaan terhadap properti bersama. Pengalaman ini menggambarkan terbentuknya budaya saling percaya dan menghormati di lingkungan kelas.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Dulu saya tidak peduli dengan barang-barang di kelas. Bahkan pernah iseng mengambil pensil teman untuk dijadikan lelucon. Sekarang saya sadar itu perbuatan tidak baik. Saya dan teman-teman sepakat untuk saling menjaga barang. Jika menemukan barang yang tertinggal, kami simpan di kotak khusus atau langsung diberikan ke guru piket. Kami juga menegur siapa saja yang terlihat mencurigakan di sekitar tas atau meja teman. Ternyata dengan saling menjaga begini, suasana kelas jadi lebih tenang dan tidak ada lagi yang saling menuduh saat terjadi kehilangan." (Fajri, Wawancara, Hari Kamis , Tanggal 16 Januari 2025, Jam 09.40 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi sikap siswa dari tidak peduli dan bahkan "iseng mengambil pensil teman untuk dijadikan lelucon" menjadi aktif "saling menjaga barang" milik satu sama lain. Pengakuan jujur tentang perilaku masa lalu menunjukkan kesadaran kritis terhadap kesalahan dan pertumbuhan moral yang telah terjadi. Inisiatif kolektif seperti menyimpan barang tertinggal di "kotak khusus" atau menyerahkannya kepada guru piket mencerminkan sistem penanganan barang temuan yang terorganisir dengan baik. Kesiapan untuk "menegur siapa saja yang terlihat mencurigakan" menunjukkan keberanian moral untuk mencegah pelanggaran norma kejujuran. Dampak positif berupa "suasana kelas jadi lebih tenang" dan hilangnya budaya "saling menuduh" mengindikasikan terbentuknya atmosfer saling percaya yang kondusif untuk pembelajaran. Pengalaman transformatif ini menyoroti bagaimana perubahan sikap individu dapat berkontribusi pada perubahan iklim sosial yang lebih luas di lingkungan kelas.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan guru BK sekolah MTsN 1 Kerinci Ibu Tia Ivontia, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai guru BK yang sudah bekerja di sekolah ini selama lebih dari 5 tahun, saya melihat perubahan besar dalam hal keamanan barang. Dulu hampir setiap hari ada laporan kehilangan, dari hal kecil seperti pensil sampai barang berharga seperti jam tangan atau uang. Tahun 2021 ada 47 laporan kehilangan, tahun 2022 turun jadi 30 kasus, tahun 2023 hanya 13 kasus, dan sepanjang tahun 2024 ini hanya 5 kasus. Sekarang siswa lebih peduli dengan barang teman. Saya sering melihat mereka mengingatkan teman yang lupa menyimpan buku dll atau meninggalkan tas sembarangan. Banyak juga siswa yang menemukan barang dan langsung melaporkan ke guru BK." (Tia Ivontia, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 16 Januari 2025, Jam 08.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi penurunan signifikan dalam kasus kehilangan barang di sekolah, dari 47 laporan di tahun 2021 menjadi hanya 5 kasus di tahun 2024. Data kuantitatif ini memberikan bukti konkret tentang peningkatan keamanan barang sebagai dampak dari transformasi karakter siswa. Pengamatan guru BK tentang siswa yang "mengingatkan teman yang lupa atau meninggalkan tas sembarangan" menggambarkan berkembangnya kepedulian aktif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan barang. Perilaku "menemukan barang dan langsung melapor ke guru piket atau guru BK " menunjukkan internalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam tindakan sehari-hari siswa. Perspektif Guru BK yang telah bekerja Lebih dari 5 tahun memberikan validasi longitudinal terhadap perubahan yang terjadi, mengkonfirmasi bahwa transformasi ini bersifat konsisten dan berkelanjutan. Penurunan kasus kehilangan barang juga mengindikasikan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025 di MTsN 1 Kerinci menunjukkan kesadaran tinggi siswa dalam menjaga keamanan barang-barang. Di beberapa kelas terlihat adanya kotak khusus untuk barang temuan yang dikelola oleh pengurus kelas. Saat jam istirahat, banyak kelas yang dikunci dan siswa membawa barang berharga mereka atau menitipkannya ke teman yang tetap tinggal di kelas. Di perpustakaan, terlihat siswa yang menemukan kartu pelajar tertinggal langsung menyerahkannya kepada petugas perpustakaan. Saat pelajaran olahraga, tas dan barang-barang siswa ditata dengan rapi di pinggir lapangan dan

beberapa siswa secara bergantian menjaganya. Di kantin, teramati beberapa siswa yang mengingatkan temannya yang hampir meninggalkan dompet di meja. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran menjaga keamanan barang telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dipraktikkan secara konsisten oleh para siswa.

e. Dampak Saling Menjalin Kerja Sama dan Tolong-menolong

Aspek saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong merujuk pada kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Aspek ini mencerminkan perkembangan empati, solidaritas, dan keterampilan interpersonal yang merupakan komponen penting dari karakter cinta damai. Siswa yang aktif bekerja sama dan tolong-menolong tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat yang menjadi penangkal alami terhadap konflik dan perpecahan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan kepala MTsN 1 Kerinci Ibu Hasmini, S.Ag, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan paling menggembirakan adalah meningkatnya semangat kerja sama dan tolong-menolong di kalangan siswa. Dulu banyak kegiatan kelompok yang tidak berjalan baik karena siswa cenderung individualis atau hanya mau bekerja sama dengan teman dekatnya saja. Sekarang mereka lebih terbuka dan bisa bekerja sama dengan siapa saja. Saat ada kegiatan kebersihan sekolah misalnya, semua siswa berpartisipasi aktif tanpa perlu dipaksa. Bahkan saat ada siswa yang sakit, teman-temannya dengan sukarela membantu mengumpulkan catatan pelajaran dan mengantar tugas ke rumahnya. Budaya saling membantu ini sangat positif untuk suasana belajar." (Hasmini, S.Ag, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 18 Januari 2025, Jam 08.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran dari sikap "individualis" atau eksklusif dalam berinteraksi menjadi "lebih terbuka" dan inklusif dalam berkolaborasi. Perubahan dari "kegiatan kelompok yang tidak berjalan baik" menjadi partisipasi aktif dalam kegiatan bersama "tanpa perlu dipaksa" menunjukkan internalisasi nilai-nilai kerja sama dalam diri siswa. Contoh konkret siswa "membantu mengumpulkan catatan pelajaran dan mengantar tugas" kepada teman yang sakit menggambarkan

berkembangnya empati dan kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. Pengakuan bahwa "budaya saling membantu ini sangat positif untuk suasana belajar" mengindikasikan dampak lebih luas dari peningkatan kerja sama, tidak hanya pada relasi interpersonal tetapi juga pada iklim akademik secara keseluruhan. Perubahan ini mencerminkan transformasi mendasar dalam nilai-nilai yang dianut komunitas sekolah, dari kompetisi menuju kolaborasi dan saling mendukung.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswi MTsN 1 Kerinci Siska (kelas VIII), mengungkapkan bahwa:

"Dulu saya hanya mau berteman dan bekerja sama dengan orang-orang tertentu saja, terutama dari desa yang sama. Sekarang saya sadar pentingnya kerja sama dengan semua teman. Dalam kelompok belajar, kami saling membantu memahami pelajaran yang sulit. Teman yang lebih pintar mengajari yang kesulitan tanpa merendahkan. Minggu lalu, rumah teman kami terkena musibah banjir. Tanpa diminta, kami langsung mengumpulkan bantuan dan bersama-sama membantu membersihkan rumahnya. Kerja sama seperti ini membuat kami semua merasa seperti keluarga, tidak ada lagi sekat-sekat kelompok yang dulu sering jadi sumber masalah." (Siska, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 18 Januari 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perluasan lingkaran pertemanan siswa dari yang eksklusif ("hanya mau berteman dan bekerja sama dengan orang-orang tertentu saja, terutama dari desa yang sama") menjadi lebih inklusif dan terbuka. Praktik saling membantu dalam kelompok belajar di mana "teman yang lebih pintar mengajari yang kesulitan tanpa merendahkan" menunjukkan berkembangnya hubungan saling menghargai dan suportif dalam konteks akademik. Respons kolektif terhadap musibah banjir dengan "mengumpulkan bantuan dan bersama-sama membantu membersihkan rumah" mencerminkan solidaritas sosial yang kuat dan kemampuan untuk berempati dengan kesulitan orang lain. Ungkapan "merasa seperti keluarga" dan tidak adanya "sekat-sekat kelompok" mengindikasikan terbentuknya kohesi sosial yang melampaui identitas-identitas partikular seperti asal desa. Pengalaman personal ini menggambarkan bagaimana perubahan sikap individu berkontribusi pada transformasi relasi sosial yang lebih luas dan inklusif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan siswa MTsN 1 Kerinci Fajri (kelas IX), mengungkapkan bahwa:

"Kerja sama di antara siswa sekarang jauh lebih baik. Dulu sering terjadi persaingan tidak sehat dan tidak ada yang mau membantu teman yang kesulitan. Sekarang, kami saling mendukung dalam belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai ketua OSIM, saya melihat antusiasme yang tinggi saat ada kegiatan bakti sosial atau gotong royong. Saat pelaksanaan pentas seni bulan lalu, semua siswa berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang mengurus dekorasi, sound system, menjadi MC, atau tampil di panggung. Tidak ada yang merasa paling penting atau paling tidak penting. Semua bekerja sama untuk kesuksesan acara." (Fajri, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 18 Januari 2025, Jam 09.25 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan dari "persaingan tidak sehat" dan ketidakpedulian terhadap kesulitan teman menjadi budaya "saling mendukung" dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Pengamatan sebagai ketua OSIM tentang "antusiasme yang tinggi" dalam kegiatan bakti sosial dan gotong royong menunjukkan internalisasi nilai-nilai gotong royong dalam komunitas siswa. Pengalaman pentas seni di mana "semua siswa berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing" dalam berbagai peran mencerminkan pemahaman tentang pentingnya setiap kontribusi, besar maupun kecil, dalam pencapaian tujuan bersama. Sikap bahwa "tidak ada yang merasa paling penting atau paling tidak penting" menunjukkan berkembangnya rasa kesetaraan dan penghargaan terhadap beragam kemampuan dan kontribusi. Perspektif dari ketua OSIM memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kerja sama telah menjadi nilai yang dihidupi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, dari akademik hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan dari hasil Wawancara dengan Guru mata Pelajaran sekolah MTsN 1 Kerinci Ibu Leli, mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat perubahan besar dalam hal kerja sama dan tolong menolong di kalangan siswa. Dulu kalau ada kegiatan kerja bakti, banyak yang mencari alasan untuk tidak ikut atau hanya pura-pura bekerja. Sekarang tanpa diminta pun mereka saling membantu. Saat hujan deras tempo hari menyebabkan genangan air di halaman sekolah, banyak siswa yang berinisiatif membuat saluran kecil agar air cepat surut. Mereka bekerja sama tanpa perlu diperintah. Ketika ada teman yang jatuh dari sepeda di

depan gerbang, beberapa siswa langsung berlari membantu dan mengantarnya ke UKS. Sikap saling peduli ini membuat suasana sekolah jadi lebih hangat dan bersahabat." (Leli Haryati, S.Pd, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 18 Januari 2025, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan sikap siswa dari terpaksa atau "pura-pura bekerja" dalam kegiatan bersama menjadi sukarela dan proaktif "tanpa diminta pun mereka saling membantu". Inisiatif kolektif untuk "membuat saluran kecil agar air cepat surut" saat terjadi genangan menunjukkan berkembangnya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah bersama dan bekerja sama dalam penyelesaiannya tanpa menunggu arahan. Respons cepat "langsung berlari membantu dan mengantarnya ke UKS" saat ada teman yang jatuh mencerminkan kepekaan sosial dan kesiapan untuk memberikan pertolongan dalam situasi darurat. Pengamatan bahwa sikap saling peduli menciptakan "suasana sekolah jadi lebih hangat dan bersahabat" mengindikasikan dampak positif kerja sama terhadap iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Perspektif saya yang melihat aktivitas sehari-hari siswa memberikan validasi tentang autentisitas perubahan ini, bahwa kerja sama dan tolong-menolong telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dipraktikkan secara konsisten, bukan hanya ketika diawasi oleh guru atau pimpinan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025 di MTsN 1 Kerinci menunjukkan berbagai bentuk kerja sama dan tolong-menolong di kalangan siswa. Di perpustakaan, terlihat kelompok belajar siswa dari kelas berbeda yang sedang berdiskusi mempersiapkan olimpiade sains, dengan siswa yang lebih senior membantu menjelaskan konsep sulit kepada adik kelasnya. Di kantin, seorang siswa yang kesulitan membawa makanan dibantu oleh teman-temannya tanpa diminta. Saat pelajaran olahraga, siswa-siswa terlihat saling memotivasi dalam menyelesaikan lari jarak jauh, dengan yang lebih cepat menunggu dan menyemangati temannya yang tertinggal di belakang. Di halaman sekolah yang sedang dibersihkan, terlihat distribusi tugas yang merata di antara siswa, dengan beberapa siswa yang sudah selesai proaktif membantu kelompok lain yang belum menyelesaikan tugasnya. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa

kerja sama dan tolong-menolong telah menjadi nilai yang terinternalisasi dan dipraktikkan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik pada level siswa secara individual maupun pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perubahan pola perilaku siswa dari kecenderungan berkonflik menjadi lebih mengedepankan kedamaian terlihat jelas melalui kelima indikator yang diteliti.

Indikator tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman menunjukkan pencapaian yang sangat baik, dengan penurunan drastis kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Siswa telah mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan mencari alternatif damai dalam menyelesaikan konflik, menggantikan pendekatan kekerasan yang sebelumnya sering digunakan. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam menghadapi siswa baru yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya cinta damai yang sudah terbangun. Aspek mendamaikan teman yang sedang berselisih juga menunjukkan transformasi positif, dengan banyak siswa yang sebelumnya menjadi provokator kini aktif berperan sebagai mediator konflik. Keterampilan mediasi yang ditunjukkan siswa cukup mengesankan, mulai dari kemampuan menyediakan ruang yang aman untuk dialog hingga memfasilitasi kesepakatan yang dapat diterima semua pihak. Namun, keterampilan mediasi ini belum merata pada seluruh siswa dan masih terpusat pada beberapa siswa tertentu yang telah mendapatkan pelatihan khusus.

Dalam hal menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan. Pergeseran dari pola komunikasi provokatif menjadi konstruktif dan empatik telah berkontribusi besar dalam mencegah eskalasi konflik verbal menjadi konflik fisik. Transformasi ini tergolong sangat baik dan telah menjadi bagian dari budaya komunikasi sehari-hari di sekolah.

Aspek ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas menunjukkan kemajuan mengesankan, dengan penurunan laporan kehilangan dari 47 kasus di tahun 2021 menjadi hanya 5 kasus di tahun 2024. Siswa telah mengembangkan kesadaran kolektif untuk saling menjaga barang dan menciptakan sistem keamanan berbasis komunitas yang efektif. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya nilai-nilai kejujuran, integritas, dan saling percaya di lingkungan sekolah. Indikator saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong juga menunjukkan transformasi positif, dengan hilangnya sekat-sekat kelompok yang sebelumnya menjadi sumber konflik. Siswa kini mampu berkolaborasi dengan siapa saja terlepas dari latar belakang, dan proaktif memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Budaya kerja sama ini telah menciptakan kohesi sosial yang kuat yang menjadi benteng pertahanan alami terhadap konflik dan perpecahan.

Secara keseluruhan, transformasi karakter cinta damai ini telah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Suasana yang aman, nyaman, dan suportif memungkinkan siswa fokus pada pengembangan akademik dan personal, tanpa terganggu oleh konflik atau rasa tidak aman. Berkurangnya waktu dan energi yang terbuang untuk menangani konflik juga memungkinkan pihak sekolah untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan.

Meskipun telah menunjukkan keberhasilan transformasi ini masih perlu diperkuat dan dipertahankan melalui program-program berkelanjutan. Keterlibatan siswa baru dalam budaya cinta damai, pemerataan keterampilan mediasi pada lebih banyak siswa, dan penguatan sistem pencegahan konflik masih perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, dokumentasi praktik-praktik terbaik dan pencatatan sistematis terhadap perubahan perilaku siswa juga perlu ditingkatkan untuk evaluasi dan pengembangan program di masa depan.

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci memberikan pembelajaran berharga bahwa perubahan budaya sekolah dari konflik menuju perdamaian memang mungkin dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, konsisten, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Model transformasi ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang

menghadapi tantangan serupa dalam membangun lingkungan pendidikan yang damai dan kondusif

C. Pembahasan

1. Gambaran Transformasi Karakter Cinta Damai di MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci menunjukkan sebuah perubahan fundamental dalam ekosistem pendidikan di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi pergeseran signifikan dari lingkungan yang sebelumnya diwarnai konflik antar siswa menuju budaya sekolah yang lebih harmonis dan berorientasi pada perdamaian. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan berbagai elemen sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa itu sendiri. Upaya sistematis dalam bentuk program-program pendidikan karakter, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan pembangun perdamaian, serta konsistensi dalam penegakan aturan sekolah menjadi kunci keberhasilan transformasi ini. Yang lebih mengesankan, perubahan ini tidak hanya bersifat formal dan struktural, tetapi telah terinternalisasi dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari siswa, tercermin dari menurunnya kasus konflik fisik serta meningkatnya inisiatif perdamaian yang dimulai oleh siswa sendiri. MTsN 1 Kerinci berhasil menciptakan model pengembangan karakter cinta damai yang berpusat pada keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan, bukan sekadar objek kebijakan.

a. Aspek Pengendalian Diri dalam Konflik

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci menunjukkan perubahan mendasar dari kondisi penuh konflik menjadi lingkungan yang harmonis. Dalam aspek pengendalian diri, siswa kini mampu menahan emosi dan mencari solusi damai saat berselisih, terbukti dengan penurunan drastis kasus perkelahian dari 32 kasus (2021) menjadi hanya 3 kasus (2024). Siswa mempraktikkan teknik-teknik pengelolaan emosi seperti menarik napas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, atau berjalan menjauh sejenak dari situasi konflik. Banyak siswa yang

dahulu dikenal temperamental kini menjadi teladan dalam pengendalian diri dan penyelesaian konflik secara damai. Program-program pelatihan pengendalian emosi yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif mengubah pola respons siswa terhadap provokasi.

b. Aspek Peran sebagai Mediator

Peran sebagai mediator berkembang positif dengan banyak siswa yang aktif mendamaikan teman yang berselisih, mengubah budaya menonton konflik menjadi budaya mencegah konflik. Dibentuknya "Duta Damai" di setiap kelas memperkuat sistem mediasi sebaya yang berhasil menyelesaikan sejumlah besar konflik kecil sebelum berkembang menjadi permasalahan serius. Para mediator ini memperoleh pelatihan khusus tentang teknik komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik dari guru BK dan narasumber eksternal. Keberadaan mediator sebaya menciptakan mekanisme penyelesaian konflik yang lebih efektif karena siswa seringkali lebih terbuka berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru atau otoritas sekolah.

c. Aspek Komunikasi yang Menenangkan

Aspek komunikasi mengalami perbaikan signifikan dengan siswa menggunakan kata-kata menenangkan daripada provokatif. Bahasa yang dulunya kasar dan mengandung unsur ejekan berbasis identitas daerah kini digantikan dengan komunikasi yang lebih positif dan konstruktif. Program "Kata-kata Baik Minggu Ini" yang mempromosikan ungkapan-ungkapan positif melalui poster dan pengeras suara sekolah membantu menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih sehat. Dialog terbuka yang difasilitasi oleh guru BK tentang dampak kata-kata negatif terhadap kesehatan mental memperdalam kesadaran siswa tentang pentingnya komunikasi yang menenangkan. Beberapa siswa bahkan membentuk kelompok "Bahasa Santun" yang secara aktif mempromosikan penggunaan kata-kata yang menghargai dalam percakapan sehari-hari.

d. Aspek Tanggung Jawab Bersama

Tanggung jawab bersama meningkat melalui kesadaran kolektif bahwa menjaga perdamaian adalah tugas semua pihak. Siswa tidak lagi menganggap konflik sebagai urusan individual atau kelompok tertentu, melainkan sebagai tanggung jawab komunitas sekolah secara keseluruhan. Slogan "Damai Tanggung Jawabku" yang dipasang di berbagai sudut sekolah menjadi pengingat visual akan komitmen kolektif ini. Program "Jaga Sekolahku" yang melibatkan siswa dalam patroli perdamaian secara bergiliran memperkuat rasa kepemilikan bersama atas situasi kondusif sekolah. Praktik refleksi mingguan di mana siswa mendiskusikan kondisi perdamaian di sekolah membantu mempertahankan kesadaran akan tanggung jawab bersama ini.

e. Kolaborasi dan Solidaritas Antar Siswa

Kolaborasi dan solidaritas antar siswa semakin kuat dengan hilangnya sekat-sekat kelompok berbasis asal desa yang dahulu sering menjadi sumber konflik. Program pencampuran kelompok dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek akademik secara sengaja mendobrak pengkotakan sosial yang ada sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kerja tim seperti perkemahan, pertandingan olahraga antar kelas, dan festival seni tahunan menjadi wadah pembentukan solidaritas yang melampaui identitas sempit. Pengalaman berkolaborasi dalam berbagai proyek sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk bencana alam memperkuat ikatan empati antar siswa. Beberapa inisiatif siswa seperti "Kantin Berbagi" di mana siswa dari keluarga mampu secara sukarela membeli makanan tambahan untuk teman yang kurang mampu menunjukkan penguatan solidaritas yang nyata.

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci sejalan dengan teori transformasi perdamaian yang dikemukakan oleh Hasanah (2021) yang menekankan bahwa pembangunan karakter cinta damai harus melibatkan perubahan struktural, kultural, dan personal secara simultan. Dalam bukunya "Membangun Generasi Damai: Strategi Pendidikan

Karakter di Era Digital", Hasanah mengungkapkan bahwa pendekatan transformatif dalam pendidikan karakter cinta damai tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang perdamaian (peace education), tetapi juga harus menciptakan struktur yang mendukung praktik perdamaian dan mengubah pola pikir serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas pendidikan. Hal ini terlihat dalam kasus MTsN 1 Kerinci yang tidak hanya memperkenalkan konsep perdamaian secara teoretis, tetapi juga menciptakan struktur pendukung seperti sistem mediasi sebaya dan mengubah norma-norma sosial yang tadinya mentolerir konflik menjadi menghargai perdamaian. Selain itu, teori ekologi perdamaian yang dikembangkan oleh Widodo (2020) menekankan pentingnya membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter cinta damai, di mana semua komponen sekolah berinteraksi dalam pola yang saling mendukung terciptanya budaya damai.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dan Susanto (2022) tentang "Transformasi Karakter Cinta Damai pada Sekolah Multikultural di Perbatasan" menemukan pola yang serupa dengan yang terjadi di MTsN 1 Kerinci, di mana keterlibatan aktif siswa sebagai agen perdamaian menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi. Dalam penelitian tersebut, sekolah-sekolah yang berhasil mengubah dinamika konflik menjadi budaya damai adalah mereka yang memposisikan siswa bukan sekadar sebagai target intervensi, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses perubahan. Senada dengan itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Pratama dan Hidayat (2023) tentang "Efektivitas Program Mediasi Sebaya dalam Mengurangi Konflik di Sekolah" mengonfirmasi bahwa pemberdayaan siswa sebagai mediator konflik tidak hanya mengurangi frekuensi konflik secara signifikan, tetapi juga mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan sosial para mediator itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang memberlakukan sistem mediasi sebaya mengalami penurunan kasus bullying hingga 65% dalam

waktu dua tahun, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Berdasarkan temuan penelitian, transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci menunjukkan model pengembangan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan transformasi ini tidak terlepas dari pendekatan sistemik yang diterapkan, di mana intervensi tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada transformasi struktur dan budaya sekolah secara keseluruhan. Faktor kunci keberhasilan lainnya adalah konsistensi kepemimpinan sekolah dalam mendukung program perdamaian dan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pelaksanaannya. Yang tidak kalah penting adalah pelibatan aktif siswa sebagai subjek dan agen perubahan, bukan sekadar objek kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai perdamaian secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam mempertahankan momentum perubahan dan mengantisipasi potensi konflik baru di era digital. Keberhasilan MTsN 1 Kerinci dapat menjadi model referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengembangkan karakter cinta damai.

2. Apa Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah p Siswa MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang sistematis dan terpadu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi bahwa keberhasilan transformasi ini didukung oleh kolaborasi multidimensional antara elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara konsisten menerapkan berbagai program dan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter perdamaian. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh MTsN 1 Kerinci mengintegrasikan aspek religiusitas, kedisiplinan, dan pengawasan

terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Efektivitas transformasi ini diperkuat oleh pemantauan yang berkelanjutan melalui berbagai mekanisme, termasuk buku agenda shalat dan apel kedisiplinan reguler. Kerjasama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan tokoh masyarakat memperluas cakupan pembinaan karakter hingga ke luar lingkungan sekolah, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan karakter cinta damai. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari konsistensi implementasi yang didukung oleh komitmen kuat dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik.

a. Faktor Kerjasama dengan Pihak Kepolisian

Kerjasama erat dengan pihak kepolisian menjadi salah satu faktor signifikan dalam transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci. Program pembinaan intensif dari aparat kepolisian memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang hukum dan konsekuensi tindakan kekerasan. Kepolisian secara reguler mengadakan sosialisasi anti-kekerasan dan bullying yang tidak hanya mengedukasi siswa tentang aspek hukum, tetapi juga membangun kesadaran tentang dampak psikologis dan sosial dari perilaku agresif. Selain itu, kepolisian juga menjalankan program "Polisi Sahabat Anak" yang membangun hubungan positif antara aparat kepolisian dengan siswa, menghilangkan kesan intimidatif dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih bersahabat. Kehadiran rutin aparat kepolisian di lingkungan sekolah juga menciptakan efek deterrent yang mencegah potensi konflik dan tindak kekerasan.

b. Faktor Peran Aktif Sekolah

Peran aktif pihak sekolah melalui sistem terpadu yang melibatkan guru piket, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru BK menjadi faktor krusial dalam transformasi karakter cinta damai. Guru piket melakukan pemantauan harian terhadap interaksi antar siswa dan segera mengintervensi jika terdeteksi potensi konflik. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengembangkan berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, guru BK menjalankan peran vital dalam memberikan bimbingan dan konseling yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif. Program "Ruang Aman" yang diinisiasi oleh guru BK menyediakan wadah bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi tanpa takut dihakimi. Guru BK juga menerapkan pendekatan "Cognitive Behavior Therapy" yang membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang mendorong perilaku agresif. Sistem rujukan berjenjang yang diterapkan memastikan setiap kasus konflik ditangani dengan tepat sesuai dengan tingkat keseriusannya.

c. Faktor Keterlibatan Tokoh Masyarakat

Keterlibatan kepala desa dan tokoh masyarakat dalam pengawasan siswa telah menciptakan sistem kontrol sosial yang lebih efektif di luar lingkungan sekolah. Program kemitraan dengan tokoh masyarakat ini memperluas jangkauan pengawasan hingga ke lingkungan tempat tinggal siswa, memastikan konsistensi pembentukan karakter tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Kepala desa secara proaktif melibatkan remaja dalam kegiatan-kegiatan positif di desa, seperti gotong royong dan festival budaya yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Tokoh masyarakat juga berperan sebagai role model yang mendemonstrasikan nilai-nilai perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Forum komunikasi "Tiga Pilar" (sekolah-masyarakat-keluarga) yang diadakan setiap bulan menjadi wadah untuk menyelaraskan upaya pembinaan karakter dari berbagai pihak, memastikan konsistensi pesan dan pendekatan.

d. Faktor Penguatan Religiusitas (Program tahfiz dan tahsin)

Program tahfiz dan tahsin (pembelajaran Al-Qur'an) menjadi faktor penting dalam transformasi karakter cinta damai melalui penguatan nilai-nilai religiusitas. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam ajaran Islam, termasuk kasih sayang,

toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Program ini dilaksanakan secara konsisten setiap pagi sebelum pembelajaran formal dimulai, menciptakan atmosfer spiritual yang positif sejak awal hari. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dengan mendiskusikan makna dan aplikasi praktis dari ayat-ayat yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Faktor Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin (Apel Kedisiplinan)

Kegiatan apel kedisiplinan yang dilaksanakan setiap Kamis pagi menjadi wadah pembiasaan karakter yang efektif. Pada kegiatan ini, siswa dari setiap kelas secara bergiliran memberikan kultum (kuliah tujuh menit) yang sering mengangkat tema-tema tentang perdamaian, persaudaraan, dan pengendalian diri dari perspektif Islam. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan public speaking siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai perdamaian melalui proses persiapan dan penyampaian materi yang melibatkan refleksi mendalam. Selain itu, apel kedisiplinan juga menjadi forum untuk memberikan penghargaan kepada siswa atau kelas yang menunjukkan perilaku positif dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai perdamaian.

f. Faktor Penguatan Spiritualitas Kolektif (Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah)

Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah dari hari Senin hingga Kamis menjadi faktor penting dalam membangun spiritualitas kolektif yang mendukung transformasi karakter cinta damai. Dalam kegiatan ini, siswa secara bergiliran berperan sebagai muadzin, imam, dan pemimpin doa, mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Momentum berkumpul dalam shalat berjamaah memperkuat ikatan persaudaraan antar siswa, menghilangkan sekat-sekat sosial dan menciptakan kesadaran akan kesetaraan di hadapan Tuhan. Kegiatan spiritual bersama ini juga menciptakan momen refleksi kolektif yang memungkinkan siswa

menginternalisasi nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam agama Islam.

g. Faktor Pemantauan Berkelanjutan (Penggunaan buku agenda shalat lima waktu)

Penggunaan buku agenda shalat lima waktu yang diperiksa secara rutin oleh guru Akidah Akhlak setiap minggu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam mendukung konsistensi pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk melaksanakan kewajiban religius mereka, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan, kejujuran, dan akuntabilitas. Proses pemeriksaan buku agenda shalat juga menjadi momen berharga bagi guru untuk melakukan pembinaan individual, memberikan penguatan positif bagi siswa yang konsisten, dan motivasi bagi yang masih membutuhkan bimbingan. Sistem pemantauan ini membangun jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga, karena melibatkan verifikasi dari orang tua, menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter antara dua lingkungan utama siswa.

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci selaras dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner sebagaimana dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter oleh Raihani (2020). Dalam bukunya "Pendidikan Karakter Holistik: Pendekatan Ekologis dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", Raihani menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai sistem lingkungan yang melingkupinya, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan yang tidak langsung berinteraksi dengan anak tetapi mempengaruhi perkembangannya), hingga makrosistem (konteks budaya dan sosial yang lebih luas). Pendekatan holistik yang diterapkan MTsN 1 Kerinci melalui kolaborasi berbagai pihak (sekolah, kepolisian, tokoh masyarakat, keluarga) mencerminkan aplikasi praktis dari teori ini, di mana transformasi karakter cinta damai difasilitasi melalui keselarasan pesan dan nilai yang dikomunikasikan oleh

berbagai sistem lingkungan tersebut. Keberhasilan MTsN 1 Kerinci dalam menghadirkan pendekatan yang bersifat sistemik ini memperkuat tesis Raihani bahwa pembentukan karakter membutuhkan ekosistem pendidikan yang supportif dan koheren.

Selain itu, faktor-faktor transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci juga sejalan dengan teori pendidikan karakter integratif yang dikembangkan oleh Lickona dan Davidson (2021) dalam karya mereka "Smart & Good Schools: A Paradigm for Integrating Excellence and Ethics." Lickona dan Davidson menekankan pentingnya integrasi antara "performance character" (karakter yang berorientasi pada keunggulan) dan "moral character" (karakter yang berorientasi pada etika) dalam pendidikan karakter yang efektif. Menurut mereka, pendidikan karakter harus diterapkan melalui tiga komponen yang saling terkait: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pendekatan MTsN 1 Kerinci yang mengintegrasikan aspek kognitif melalui edukasi dari kepolisian dan guru BK (moral knowing), aspek afektif melalui penguatan religiusitas dan spiritualitas (moral feeling), serta aspek perilaku melalui pembiasaan dan pemantauan berkelanjutan (moral action) mencerminkan implementasi dari teori ini dalam konteks konkret.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Syahrizal (2021) tentang "Pembentukan Karakter Damai melalui Pendekatan Religius-Kultural di Madrasah" menemukan pola yang serupa dengan yang diterapkan di MTsN 1 Kerinci. Studi yang melibatkan tiga madrasah di Aceh ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dengan kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan karakter cinta damai pada siswa. Penelitian tersebut menyoroti peran penting ritual keagamaan harian, seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an, dalam membangun ketahanan internal siswa terhadap perilaku kekerasan. Senada dengan temuan di MTsN 1 Kerinci, penelitian Nurhayati dan Syahrizal juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi

dengan tokoh masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter damai. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Fathurrohman et al. (2023) tentang "Efektivitas Program Pendidikan Karakter Terpadu dalam Mengurangi Kekerasan di Sekolah" juga menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan multipihak dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti yang diterapkan di MTsN 1 Kerinci, menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi yang bersifat sporadis dan parsial.

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci mencerminkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang. Keberhasilan transformasi ini tidak terlepas dari sinergi yang terbangun antara berbagai pemangku kepentingan, menciptakan ekosistem pendidikan yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai perdamaian. Aspek yang paling menonjol adalah bagaimana pendekatan religius menjadi fondasi kuat yang melandasi dan memperkuat berbagai program pembinaan karakter. Kegiatan tahfiz, tahsin, shalat berjamaah, dan pemantauan ibadah tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi dimaknai secara substantif sebagai wahana pembentukan karakter. Pendekatan yang bersifat preventif melalui pembinaan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat reaktif dan punitif. Keterlibatan aktif siswa sebagai subjek dalam proses transformasi, bukan sekadar objek kebijakan, juga menjadi kunci keberhasilan yang patut diteladani oleh institusi pendidikan lainnya.

3. Dampak Transformasi Karakter Cinta Damai Terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci telah menghasilkan dampak yang komprehensif dan mendalam, tidak hanya pada perubahan perilaku individual siswa tetapi juga pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan

paling signifikan terlihat pada terbentuknya pola interaksi yang lebih harmonis dan konstruktif di antara siswa, yang ditandai dengan menurunnya konflik fisik dan verbal secara drastis. Dampak transformasi ini juga tercermin dalam perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa, khususnya dalam hal penyelesaian konflik dan mediasi sebaya. Lingkungan sekolah mengalami perubahan atmosfer yang mendasar, dari yang sebelumnya sering diwarnai ketegangan menjadi ruang yang aman dan suportif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Aspek yang tidak kalah penting adalah meningkatnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap fasilitas sekolah, yang ditunjukkan dengan menurunnya kasus vandalisme dan hilangnya barang. Secara keseluruhan, transformasi karakter cinta damai telah berkontribusi signifikan pada terciptanya budaya sekolah yang positif dan kondusif di MTsN 1 Kerinci.

a. Tidak Menggunakan Kekuatan Fisik dalam Berselisih dengan Teman

Transformasi karakter cinta damai memberikan dampak signifikan pada cara siswa MTsN 1 Kerinci menyelesaikan konflik. Siswa kini lebih memilih dialog dan diskusi daripada konfrontasi fisik ketika menghadapi perselisihan. Data menunjukkan penurunan drastis kasus perkelahian dari 35 kasus pada tahun 2022 menjadi hanya 3 kasus pada tahun 2024. Perubahan ini menciptakan rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Beberapa siswa yang dahulu terkenal temperamental kini menjadi role model dalam pengendalian diri dan penyelesaian konflik secara damai. Seorang guru BK mengungkapkan bahwa siswa kini lebih sering mencari bantuan guru atau teman untuk mediasi ketika menghadapi masalah, alih-alih langsung menggunakan pendekatan konfrontatif. Siswa juga mampu mengidentifikasi pemicu konflik dan secara sadar menghindari eskalasi ketika merasakan tensi mulai meningkat dalam interaksi dengan teman.

b. Mendamaikan Teman yang Sedang Berselisih

Kemampuan dan inisiatif siswa dalam mendamaikan teman yang berselisih berkembang pesat sebagai dampak dari transformasi karakter cinta damai. Siswa kini aktif berperan sebagai mediator ketika melihat tanda-tanda konflik di antara teman-teman mereka, mengubah kultur dari sekadar menonton konflik menjadi aktif mencegah perselisihan. Program "Duta Damai" yang melibatkan siswa sebagai mediator sebaya telah menyelesaikan 28 kasus potensial konflik selama semester pertama tahun 2024 sebelum berkembang menjadi masalah serius. Keterlibatan aktif sebagai mediator juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan empati pada siswa. Seorang siswa kelas IX menuturkan pengalamannya: "Dulu saya sering menyoraki teman yang berkelahi, sekarang saya lebih suka membantu mereka mencari solusi. Rasanya lebih memuaskan melihat teman berdamai daripada berkelahi."

c. Menggunakan Kata-kata yang Menyejukkan Emosi Teman yang Sedang Marah

Pola komunikasi di lingkungan MTsN 1 Kerinci mengalami transformasi positif, di mana kata-kata menenangkan menjadi kebiasaan yang menggantikan kata-kata kasar dan ejekan yang dulu sering memicu perkelahian. Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menggunakan bahasa yang empatik dan de-eskalatif ketika menghadapi teman yang sedang marah atau frustrasi. Program "Kata Bijak Mingguan" yang mempromosikan ungkapan-ungkapan positif di lingkungan sekolah berkontribusi pada perubahan ini. Observasi di kelas menunjukkan berkurangnya penggunaan kata-kata provokatif dan meningkatnya penggunaan frasa seperti "Mari kita bicarakan dengan tenang" atau "Saya mengerti perasaanmu, tapi mungkin ada cara yang lebih baik untuk mengatasinya". Perubahan pola komunikasi ini tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih suportif dan positif di lingkungan sekolah.

d. Ikut Menjaga Keamanan Barang-barang di Kelas

Kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap keamanan dan keutuhan barang-barang di kelas mengalami peningkatan signifikan sebagai dampak dari transformasi karakter cinta damai. Laporan kehilangan barang di sekolah menurun drastis dari 47 kasus pada tahun 2022 menjadi hanya 5 kasus pada tahun 2024. Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap properti sekolah, terlihat dari berkurangnya vandalisme dan kerusakan fasilitas kelas. Program "Kelas Bersih, Aman, dan Nyaman" yang diinisiasi oleh OSIS membudayakan praktik saling menjaga barang milik pribadi dan fasilitas bersama. Siswa juga membentuk sistem pelaporan kolaboratif ketika menemukan barang hilang atau tercecer di lingkungan sekolah. Salah seorang wali kelas mengungkapkan kaget positif ketika melihat siswa secara spontan memperbaiki kursi yang rusak tanpa diminta, fenomena yang jarang terjadi sebelum transformasi karakter ini.

e. Saling Menjalin Kerja Sama dan Tolong-menolong

Budaya kerja sama dan tolong-menolong semakin menguat di kalangan siswa MTsN 1 Kerinci, menghilangkan sekat-sekat dan rivalitas antar kelompok yang sebelumnya sering menjadi sumber konflik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, baik dalam konteks akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program "Tutor Sebaya" di mana siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran tertentu berjalan efektif dan menumbuhkan ikatan persahabatan lintas kelompok sosial. Inisiatif "Kantin Berbagi" di mana siswa secara sukarela membeli makanan tambahan untuk teman yang kurang mampu menjadi fenomena yang mengharukan bagi staf sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa transformasi karakter cinta damai telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bersahabat, di mana siswa dapat fokus pada pengembangan diri tanpa terganggu oleh konflik dan perselisihan.

Dampak transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci sejalan dengan teori iklim sekolah yang dikembangkan oleh Cohen et al. (2021) dalam buku mereka "School Climate: Building Safe, Supportive and Engaging Classrooms". Cohen dan rekan menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif, yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang sehat, rasa aman fisik dan emosional, serta lingkungan yang mendukung pembelajaran, berkorelasi kuat dengan berbagai hasil positif, termasuk prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan karakter siswa. Teori ini menegaskan bahwa transformasi karakter cinta damai tidak hanya berdampak pada aspek sosial-emosional tetapi juga pada aspek kognitif dan akademik siswa. Menurut Cohen et al., ketika siswa merasa aman dan diterima dalam lingkungan sekolah, kapasitas kognitif mereka dapat dioptimalkan untuk pembelajaran, karena energi yang sebelumnya digunakan untuk kewaspadaan terhadap potensi konflik atau bullying dapat dialihkan untuk aktivitas akademik dan pengembangan diri yang konstruktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Fadhilah (2022) tentang "Dampak Program Pendidikan Karakter Cinta Damai terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Psikologis Siswa" di beberapa sekolah di Jawa Tengah mendukung temuan di MTsN 1 Kerinci. Studi longitudinal selama tiga tahun ini menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan program penguatan karakter cinta damai mengalami peningkatan signifikan tidak hanya dalam hal penurunan kasus kekerasan, tetapi juga dalam peningkatan prestasi akademik rata-rata siswa hingga 15%. Penelitian tersebut juga mengungkapkan penurunan tingkat stres dan kecemasan pada siswa, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Senada dengan itu, studi yang dilakukan oleh Rahman dan Mulyani (2023) tentang "Efek Jangka Panjang Budaya Sekolah Damai terhadap Perilaku Prososial Remaja" menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang memprioritaskan perdamaian dan resolusi konflik non-kekerasan memiliki kecenderungan

lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku prososial di masyarakat, bahkan setelah mereka lulus dari sekolah tersebut. Ini mengindikasikan bahwa dampak transformasi karakter cinta damai tidak hanya bersifat jangka pendek dan terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga bersifat jangka panjang dan meluas ke konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci merepresentasikan perubahan menyeluruh yang tidak hanya bersifat superfisial tetapi telah meresap ke dalam budaya sekolah. Dampak paling signifikan terlihat pada terciptanya rasa aman dan nyaman yang memungkinkan semua potensi siswa berkembang optimal, baik secara akademik maupun sosial-emosional. Menurunnya konflik dan kekerasan telah mengalihkan energi siswa dari kewaspadaan dan ketegangan menjadi fokus pada pengembangan diri dan prestasi. Aspek yang paling mengesankan adalah bagaimana transformasi ini telah melahirkan inisiatif-inisiatif yang berasal dari siswa sendiri, menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta damai tidak sekadar dipatuhi sebagai aturan eksternal tetapi telah terinternalisasi dan diekspresikan secara otentik. MTsN 1 Kerinci telah mendemonstrasikan bagaimana sekolah dapat menjadi laboratorium perdamaian yang efektif, dengan dampak yang berpotensi meluas ke masyarakat yang lebih luas melalui siswa sebagai agen perubahan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Gambaran Transformasi Karakter Cinta Damai di MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci menunjukkan perubahan mendasar dari kondisi penuh konflik menjadi lingkungan yang harmonis. Dalam aspek pengendalian diri, siswa kini mampu menahan emosi dan mencari solusi damai saat berselisih, terbukti dengan penurunan drastis kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Peran sebagai mediator berkembang positif dengan banyak siswa yang aktif mendamaikan teman yang berselisih, mengubah budaya menonton konflik menjadi budaya mencegah konflik. Aspek komunikasi mengalami perbaikan signifikan dengan siswa menggunakan kata-kata menenangkan daripada provokatif. Tanggung jawab bersama meningkat melalui kesadaran kolektif bahwa menjaga perdamaian adalah tugas semua pihak. Kolaborasi dan solidaritas antar siswa semakin kuat dengan hilangnya sekat-sekat kelompok berbasis asal desa yang dahulu sering menjadi sumber konflik.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci didukung oleh beberapa faktor utama yang bekerja secara sinergis. Kerjasama dengan pihak kepolisian memberikan efek jera dan pemahaman konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan. Peran aktif guru piket, wakil kepala sekolah kesiswaan, dan guru BK menciptakan sistem penanganan konflik berjenjang yang efektif. Keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa memperluas kontrol sosial hingga ke lingkungan tempat tinggal, mencegah konflik di luar sekolah. Kegiatan tahfiz dan tahsin memberikan ketenangan spiritual dan mengalihkan

energi ke arah positif. Apel kedisiplinan dengan kultum siswa membangun budaya saling mengingatkan antar teman sebaya. Kegiatan shalat zhuhur berjamaah memperkuat persaudaraan dan menghilangkan sekat sosial. Penggunaan buku agenda shalat mengembangkan kejujuran dan disiplin yang berkorelasi dengan penurunan perilaku negatif.

3. Dampak Transformasi Karakter Cinta Damai terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah MTsN 1 Kerinci

Transformasi karakter cinta damai memberikan dampak signifikan pada siswa dan lingkungan MTsN 1 Kerinci. Penurunan penggunaan kekuatan fisik dalam menyelesaikan konflik menciptakan rasa aman, dengan data menunjukkan penurunan kasus perkelahian dari 32 kasus di tahun 2021, 24 kasus di 2022, 10 kasus di 2023, dan hanya 3 kasus sepanjang 2024 ini. Kemampuan mendamaikan teman berkembang pesat, mengubah kultur dari menonton konflik menjadi aktif mencegah perselisihan. Komunikasi menenangkan menjadi kebiasaan, menggantikan kata-kata kasar dan ejekan yang dulu sering memicu perkelahian. Keamanan barang-barang di kelas meningkat drastis dengan laporan kehilangan turun dari 47 menjadi 5 kasus per tahun. Kerja sama dan tolong-menolong semakin kuat, menghilangkan rivalitas antar kelompok dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bersahabat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci, beberapa saran dapat direkomendasikan untuk keberlanjutan dan penguatan program serta pengembangan lebih lanjut

1. Untuk mempertahankan dan memperkuat transformasi karakter cinta damai, pihak sekolah perlu melakukan dokumentasi dan evaluasi berkala terhadap program-program yang telah berjalan. Pencatatan sistematis tentang penurunan kasus konflik, peningkatan perilaku positif, dan tantangan yang dihadapi akan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi.

2. program pelatihan mediasi sebaya perlu diperluas agar lebih banyak siswa memiliki keterampilan menengahi konflik. Saat ini, peran mediator masih terpusat pada beberapa siswa tertentu. Dengan melatih lebih banyak siswa, sistem pencegahan dan penanganan konflik berbasis teman sebaya akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, terutama saat siswa yang sudah terlatih lulus.
3. Perlu ada program induksi khusus bagi siswa baru untuk mempercepat adaptasi mereka dengan budaya cinta damai yang telah terbangun. Program ini dapat meliputi pengenalan nilai-nilai sekolah, pembimbingan oleh senior yang menjadi teladan, dan pelibatan dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat karakter cinta damai sejak awal.
4. Kerjasama dengan kepolisian dan kepala desa perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat dan institusi lokal. Pendekatan ini akan memperkuat jaringan pengawasan dan dukungan terhadap pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.
5. Keberhasilan transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci perlu didiseminasikan sebagai model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain. Penyelenggaraan seminar, workshop, atau penulisan studi kasus dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan praktik terbaik yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter secara lebih luas.

C. Implikasi

Hasil penelitian tentang transformasi karakter cinta damai di MTsN 1 Kerinci memiliki implikasi signifikan pada berbagai aspek praktik pendidikan, kebijakan sekolah, dan pengembangan teori pembentukan karakter.

1. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembentukan karakter cinta damai membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa. Teori pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif terbukti efektif dalam transformasi karakter siswa. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa perubahan perilaku kolektif memerlukan

intervensi yang sistematis dan konsisten, tidak cukup hanya dengan himbauan atau pembelajaran teoretis di kelas.

2. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah terbuktinya efektivitas berbagai program yang diimplementasikan MTsN 1 Kerinci dalam mentransformasi karakter siswa. Program-program seperti kerjasama dengan kepolisian, pelibatan kepala desa, kegiatan spiritual, dan sistem berjenjang dalam penanganan konflik dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Temuan tentang penurunan drastis kasus perkelahian dan peningkatan perilaku positif menunjukkan bahwa investasi dalam program-program ini sepadan dengan hasilnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Implikasi kebijakan penelitian ini adalah pentingnya integrasi pembentukan karakter cinta damai ke dalam sistem pendidikan secara formal. Pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program-program yang terbukti efektif, seperti pelatihan mediasi sebaya, kerjasama dengan aparat keamanan dan tokoh masyarakat, serta kegiatan-kegiatan yang membangun kohesi sosial. Kebijakan pendidikan karakter tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi perlu menyentuh aspek afektif dan perilaku melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan.
4. Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karakter cinta damai di sekolah memiliki potensi dampak yang lebih luas pada masyarakat. Siswa yang telah mengembangkan keterampilan pengendalian diri, komunikasi positif, dan resolusi konflik damai akan membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, F. R. 2020. Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 108-126.
- Aini, S., Fajari, L. E. W., & Sa'diyah, H. 2023. Pengaruh Penerapan Modul Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Cinta Damai Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 165-174.
- Ainu, Z., & Achmad, Baidawi, E. 2021. *Pendidikan Karakter*. Agrabana Media.
- Aisyah M. Ali, M. P. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Alaslan, A. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas.repec.org.
- Alwi, H. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansori, Y. Z., & Jaelani, A. J. 2022. Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 124-132.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., & Indriyani, I. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Penerbit Eureka.
- Asri, Nugrahani, A. 2018. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. 2022. Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(1), 79-88.
- Creswell, J. W. 2020. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danuri, P. P., & Maisaroh, S. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Daryanto. 2019. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.

- Dewantari, S. M., & Humairah, H. 2023. Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 53-62.
- Dini, J. 2023. Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1221-1235.
- Elfrianto, H., & Lesmana, G. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Guepedia.
- Ependi, Pratiwi, Ningsih, Kamilah, & Wijayanto. 2023. *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Erviana, V. Y. 2021. Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77-89.
- Fadillah, P. 2022. Pembelajaran agama: Komparasi karakter religius dan karakter cinta damai. *Journal of Basic Education Research*, 3(1), 58-67.
- Fahham, A. M., & Dr. Susanto, M. A. 2020. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. 2022. Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 58-69.
- Febrian, V., & Harmanto, H. 2022. Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 392-406.
- Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E. 2023. *Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan*. STIKES Syedza Saintika.
- Handayani, M. 2024. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0*. IAIN Ponorogo.
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. 2024. *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan*. Penerbit Tahta Media.
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. 2022. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranganis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4744-4755.

- Hidayat, R., & Yusuf, R. 2023. Transformasi karakter semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 109-121.
- Idrus, M. 2019. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Imtihanudin, D. 2020. Model penanaman karakter dalam pembelajaran al qur'an metode tilawati. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 56-68.
- Irodati, F. 2022. Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 42-58.
- Ismayani, A. 2019. *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Japar, M., MS, Z., Mustoip, S., & Lutfiah, S. H. I. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. 2021. Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 147-155.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 81-94.
- Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., & Sinaga, D. Y. 2024. Analisis Nilai-Nilai yang Terandung dalam Pancasila dalam Penerapannya pada Profil Pancasila di SDN 104207 Cinta Damai TP 2022/2023. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 29-40.
- Kusumastuti, N. 2020. Implementasi pilar-pilar karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 170-184.
- Latifah, S. A., & Sutejo, S. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 114-126.
- Mahrus, M. 2025. Penerapan Pendidikan Karakter dan Multikultular dalam Membangun Sikap Cinta Damai dan Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *ALACRITY: Journal of Education*, 6(1), 42-57.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. 2024. Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 63-75.

- Meirawan, D. 2010. *Kepemimpinan dan manajemen pendidikan masa depan berlandaskan trilogi karakter bangsa berbudaya Pancasila menuju Indonesia modern dan sejahtera 2020-an*. IPB Press.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mualif, A. 2022. Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 8-16.
- Mubarok, M. N., & Hakam, K. A. 2023. Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Desain Internalisasi Nilai Melalui Manajemen Kontrol Karakter di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 229-242.
- Muhammad, Y. 2019. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.
- Nashrullah, M., Maharani, O., & Rohman, A. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nawir, M., & K, H. 2020. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. CV. AA RIZKY.
- Noviannnda, R. 2020. *Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nurdin, F. 2021. Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59-70.
- Poerwardaminta. 2018. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramesti, A., & Rigianti, H. A. 2022. Pentingnya upaya menerapkan pendidikan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. *Warta Pendidikan*, 6(2), 133-142.
- Prio, U. 2021. *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Zahir Publishing.
- Quraish, S. 2018. *Wawasan Alquran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ramadhanti, L. R. 2022. Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 339-350.
- Riantini, W. T., & Habibah, S. 2025. Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Cinta Damai Pada Siswa Kelas V MI Nurul Hidayah Sidorejo Sugio. *Jurnal Murid*, 5(1), 76-89.

- Ridhoh, M. Y. 2023. *Melalui Kelas Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Karakter Cinta Damai Dan Anti Kekerasan: Studi Deskriptif di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1415-1429.
- Rillah, G. R., & Lyesmaya, D. 2022. Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa Kelas 5 Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 78-89.
- Rohmah, U., & Purnanto, A. W. 2023. Hubungan Dukungan Orang Tua Sekolah dengan Karakter Cinta Damai Siswa Kelas I Kurikulum Merdeka. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 95-109.
- Rukin, S. P. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sabuni, A. 2018. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Safitri, I. N., & Adiyono, A. 2023. Model Pendidikan Karakter Interaktif (Transformasi Disiplin Siswa Melalui Kreativitas Pembelajaran). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 236-247.
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. 2023. Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 11(1), 78-91.
- Sani, R. A., & Kadri, M. 2022. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. 2021. Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garudeya Di Gua Selomangleng Kota Kediri Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5(1), 345-356.
- Sari, W. N. 2021. Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 142-155.
- Sejatiningsih, W. 2021. *Komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada santri pondok pesantren Madrosatul Al Aziziyah Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Setyoningsih, Y. D. 2022. Internalisasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(1), 77-90.

- Sholihah, R., & Faruq, M. Al. 2020. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 98-114.
- Souisa, S. L., & Tuaputimain, H. 2022. Pengembangan Perilaku Cinta Damai melalui Biblioterapi. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 59-72.
- Subiyono, S., Mulyani, A. S., & Nurishlah, L. 2021. Pendidikan karakter berbasis cinta damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 266-278.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. 2020. Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 1(1), 73-85.
- Sukiyat. 2021. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. 2020. Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 356-368.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Syafruddin, S., & Suyuti, S. 2023. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1254-1267.
- Tamaeka, V., & Akhwani, A. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 1167-1178.
- Thana, P. M., & Hanipah, S. 2023. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3(1), 88-99.
- Umayah, U., & Riwanto, M. A. 2020. Transformasi sekolah dasar abad 21 new digital literacy untuk membangun karakter siswa di era global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 4(1), 109-121.
- Urbanus, U. 2021. Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai sebagai Upaya Mewujudkan Gereja yang Sehat. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 2(1), 134-146.

- Wicaksono, A. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Penerbit Lakeisha.
- Widodo, A. 2020. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 31-43.
- Yathasya, D., Romadonia, M., & Ningsih, I. 2022. Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(2), 164-175.
- Yunita, R., Karma, I. N., & Zain, M. I. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Berkearifan Lokal Masyarakat Sumbawa. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 85-96.
- Zubaedi. 2018. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
- Zubaidah, S. 2022. *Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Lampiran 1

KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA

TRANSFORMASI KARAKTER CINTA DAMAI DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA MTsN 1 KERINCI

A. Gambaran Transformasi Karakter Cinta Damai di MTsN 1 Kerinci

- Pengendalian Diri dalam Konflik
 1. Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam menyelesaikan konflik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya?
 2. Apakah masih sering terjadi kasus perkelahian fisik antar siswa dalam dua tahun terakhir?
 3. Bagaimana siswa sekarang menyelesaikan perbedaan pendapat atau perselisihan dengan teman?
 4. Apa saja perubahan yang terlihat dalam cara siswa mengendalikan emosi saat marah atau tersinggung?
 5. Situasi apa saja yang dulu sering memicu perkelahian, dan bagaimana siswa menghadapinya sekarang?
- Peran sebagai Mediator
 1. Bagaimana perubahan sikap siswa ketika melihat teman-temannya berselisih?
 2. Apakah ada siswa yang secara sukarela berperan sebagai mediator saat terjadi konflik antar teman?
 3. Bagaimana cara siswa mendamaikan teman yang sedang berselisih?
 4. Perubahan apa yang terlihat dari cara siswa merespons konflik antar teman sekarang dibandingkan dengan sebelumnya?
 5. Apa yang memotivasi siswa untuk mau berperan sebagai mediator dalam konflik teman?
- Aspek Komunikasi yang Menenangkan
 1. Bagaimana perubahan cara siswa berkomunikasi, terutama saat terjadi ketegangan?
 2. Apa saja kata-kata atau kalimat yang biasa digunakan siswa untuk menenangkan teman yang sedang emosi?
 3. Bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat yang berbeda?
 4. Apakah masih ada siswa yang menggunakan kata-kata kasar atau ejekan yang bisa memancing konflik?
 5. Bagaimana siswa merespons jika ada teman yang berbicara kasar kepada mereka?
- Aspek Tanggung Jawab Bersama
 1. Bagaimana perkembangan kesadaran siswa untuk bersama-sama menjaga kedamaian sekolah?

2. Apakah siswa merasa bertanggung jawab untuk mencegah konflik di lingkungan sekolah?
 3. Bagaimana siswa berpartisipasi dalam menjaga keamanan barang-barang di kelas?
 4. Apakah ada perubahan dalam hal kejujuran siswa terkait barang temuan atau barang hilang?
 5. Apa yang dilakukan siswa ketika melihat teman yang berpotensi melanggar aturan atau menimbulkan konflik?
- Kolaborasi dan Solidaritas Antar Siswa
 1. Bagaimana perkembangan kerja sama antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda?
 2. Apakah masih ada kelompok-kelompok eksklusif yang tidak mau berbaur dengan kelompok lain?
 3. Dalam hal apa saja siswa menunjukkan semangat saling tolong-menolong?
 4. Bagaimana hubungan antara senior dan junior di sekolah saat ini?
 5. Apa bentuk solidaritas yang ditunjukkan siswa ketika ada teman yang mengalami kesulitan?

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Transformasi Karakter Cinta Damai

- Kerjasama dengan pihak kepolisian
 1. Bagaimana bentuk kerjasama antara sekolah dengan pihak kepolisian dalam pembinaan karakter siswa?
 2. Apa saja materi yang disampaikan oleh pihak kepolisian dalam pembinaan karakter siswa?
 3. Bagaimana respon siswa terhadap program pembinaan dari kepolisian?
 4. Apakah program kerjasama dengan kepolisian berkontribusi pada penurunan kasus perkelahian?
 5. Bagaimana sistem deteksi dini dan pencegahan konflik yang dikembangkan bersama pihak kepolisian ?
- Peran aktif pihak sekolah dalam bimbingan dan konseling
 1. Bagaimana sistem penanganan konflik yang di terapkan di sekolah?
 2. Apa peran guru BK dalam transformasi karakter cinta damai siswa?
 3. Bagaimana pendekatan guru dalam menangani siswa yang terlibat konflik?
 4. Apakah ada p[rogram khusus untuk siswa yang sering terlibat konflik?
 5. Bagaimana dampak program bimbingan dan konseling terhadap perubahan perilaku siswa?
- Keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa
 1. Bagaimana bentuk keterlibatan kepala desa dalam pengawasan siswa?
 2. Apakah sistem komunikasi antara sekolah dengan kepala desa?
 3. Bagaimana respon siswa terhadap pengawasan dari kepala desa?
 4. Apakah keterlibatan kepala desa efektif dalam mengurangi potensi konflik diluar jam sekolah?

5. Contoh kasus apa yang berhasil dicegah berkat kerjasama dengan kepala desa?
- Kegiatan Tahfiz dan Tahsin (Aksara)
 1. Bagaimana kegiatan tahfiz dan tahsin ber;eran dalam transformasi karakter siswa?
 2. Apakah ada perubahan perilaku pada siswa yang aktif dalam kegiatan tahfiz dan tahsin ?
 3. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan melalui kegiatan tahfiz dan tahsin?
 4. Bagaimana kegiatan tahfiz dan tahsin mengalihkan energi negatif siswa?
 5. Apakah ada perbedaan suasana sekolah sebelum dan sesudah program tahfiz?
- Kegiatan apel kedisiplinan dengan kultum
 1. Bagaimana kegiatan apel kedisiplinan berkontribusi pada transformasi karakter cinta damai?
 2. Apakah keunikan dari kultum yang disampaikan oleh siswa dalam kegiatan apel kedisiplinan?
 3. Bagaimana dampak kultum terhadap perilaku siswa sehari hari?
 4. Apakah ada perubahan kedisiplinan siswa setelah rutin mengikuti apel kedisiplinan?
 5. Bagaimana proses persiapan kultum mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai perdamaian?
- Kegiatan Shalat zuhur berjamaah
 1. Bagaimana kegiatan shalat zhuhur berjamaah berkontribusi pada transformasi karakter siswa?
 2. Apa perbedaan yang terlihat pada interaksi siswa sebelum dan sesudah program shalat berjamaah diterapkan?
 3. Bagaimana peran siswa dalam kegiatan shalat berjamaah?
 4. Apakah ada perubahan pada siswa yang mendapat kesempatan menjadi imam atau muadzin?
 5. Bagaimana tausiyah setelah shalat berjamaah mempengaruhi perilaku siswa?
- Penggunaan Buku Agenda Shalat
 1. Bagaimana program buku agenda shalat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa?
 2. Apakah ada mekanisme verifikasi untuk memastikan kejujuran siswa dalam mengisi buku agenda shalat?
 3. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah rutin mengisi buku agenda shalat?
 4. Apakah ada hubungan antara kedisiplinan ibadah dengan kemampuan mengendalikan diri?
 5. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam program buku agenda shalat mempengaruhi perilaku siswa?

C. Dampak Transformasi Karakter Cinta Damai Terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah

- Tidak Menggunakan Kekuatan Fisik dalam Berselisih
 1. Bagaimana perbandingan jumlah kasus perkelahian sebelum dan sesudah transformasi karakter cinta damai?
 2. Apa dampak penurunan kasus perkelahian terhadap suasana belajar di sekolah?
 3. Bagaimana siswa sekarang menyelesaikan perselisihan tanpa menggunakan kekerasan fisik?
 4. Apakah masih ada kecenderungan siswa untuk menggunakan kekerasan fisik dalam menyelesaikan masalah?
 5. Bagaimana perubahan ini berdampak pada perasaan aman dan nyaman siswa di sekolah?
- Mendamaikan teman yang berselisih
 1. Bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam memediasi konflik antar teman?
 2. Apa dampak adanya mediator sebaya terhadap penanganan konflik di sekolah?
 3. Bagaimana sistem mediasi sebaya mempengaruhi budaya penyelesaian konflik di sekolah?
 4. Apa manfaat yang dirasakan siswa ketika berperan sebagai mediator?
 5. Bagaimana dampak mediasi sebaya terhadap hubungan antar siswa yang pernah berkonflik?
- Menggunakan Kata-kata yang Menyejukkan
 1. Bagaimana pola perubahan komunikasi siswa berdampak pada suasana sekolah?
 2. Apakah ada penurunan kasus bullying verbal sejak transformasi karakter cinta damai?
 3. Bagaimana keterampilan komunikasi menenangkan mempengaruhi penyelesaian konflik ?
 4. Apa dampak komunikasi positif terhadap hubungan antar siswa?
 5. Bagaimana perubahan komunikasi siswa berdampak pada interaksi dengan guru dan staf sekolah?
- Ikut menjaga keamanan barang-barang dikelas
 1. Bagaimana perbandingan kasus kehilangan barang-barang dikelas sebelum dan sesudah transformasi karakter cinta damai?
 2. Apa sistem yang dikembangkan siswa untuk menjaga keamanan barang dikelas?
 3. Bagaimana dampak penurunan kasus kehilangan terhadap atmosfer kepercayaan di sekolah?
 4. Apakah kesadaran menjaga barang orang lain juga berdampak pada penghargaan terhadap fasilitas sekolah?
 5. Bagaimana perilaku jujur dalam hal barang temuan mempengaruhi karakter siswa secara keseluruhan?

- Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong
 1. Bagaimana perkembangan kerjasama antar siswa berdampak pada kegiatan akademik?
 2. Apa dampak hilangnya sekat-sekat kelompok terhadap kohesi sosial disekolah?
 3. Bagaimana semangat tolong-menolong berdampak pada siswa yang mengalami kesulitan?
 4. Apa dampak kerjasama dan solidaritas terhadap kegiatan ekstrakurikuler sekolah?
 5. Bagaimana budaya saling membantu mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah?



Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian





Mtsn Satukerinci

4 hr · 🌐

<https://mtsn1kerinci.mdrsh.id/news/22588/apel-kedisiplinan-di-mtsn-1-kerinci-membangun-karakter-siswa-yang-tertib-dan-bertanggung-jawab.html>



mtsn1kerinci.mdrsh.id

Apel Kedisiplinan di MTsN 1 Kerinci: Membangun Karakter Siswa yang Tertib dan Bertanggung Jawab







SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : In.31/DPs/PP.009/303/2024
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk :
1. **Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag** NIP. 197005051998031006
Sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Widiya Yul, M.PdI** NIP. 199001022019032010
sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa

- Nama : **SUSI LEDYDAYANA**
- NIM : 211023054
- Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter
- Judul : **Tranformasi Perubahan Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah (Studi Evaluasi Pada Siswa MTsN 1 Kerinci)**

- Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 21 Mei 2024

DIREKTUR



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 196707101994012001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec.Pesisir Bukit Sungai Penuh

Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112

Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/928/2024
2024

Sungai Penuh, 05 November 2024

Lamp : Izin Penelitian

Perihal : *Mohon Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. **Kepala Kesbangpol Kabupaten Kerinci**

di -

Tempat

Assalamu 'alaikum w.w.

Dengan Hormat, dalam rangka pengumpulan data lapangan untuk penyusunan tugas (Penulisan Tesis) Mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci berikut :

Nama	:	SUSI LEDYDAYANA
Nomor Induk Mahasiswa	:	211023054
Alamat	:	Kemantan Tinggi Kec. Air Hangat Timur
Judul Tesis	:	Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah pada Siswa MTsN 1 Kerinci.

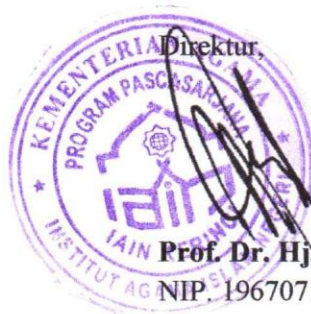
Maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Saudara kiranya berkenan memberikan Rekomendasi untuk yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain adalah :

1. Observasi;
2. Wawancara;
3. Dokumentasi;

Demikian disampaikan, atas bantuan dari Bapak/saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum w.w.



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Tembusan :

- Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el kesbangpol.kerincikab.go.id kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/ 480 /Kesbang-Pol/2024

Membaca : Surat dari : IAIN Kerinci Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/928/2024
Tanggal : 05 November 2024 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembara dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 480
Nama : SUSI LEDYDAYANA
NIM / NPM : 211023054
Agama : ISLAM
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 082346090298
Alamat : Desa Kemantan Tinggi Kec. Air Hangat Timur

Untuk : Mengadakan Penelitian

Judul : TRANSFORMASI KARAKTER CINTA DAMAI DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA MTSN 1 KERINCI

Tempat Penelitian : MTS Negeri 1 Kerinci

Waktu : November 2024 s/d Januari 2025

Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol dan Politik Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukit Tengah, 21 November 2024/ 19 Jumadil Awal 1446 H
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI
Kabid Politik Dalam Negeri



Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Kemenag Kab. Kerinci
3. Sdr. Kepala MTS Negeri 1 Kerinci
4. Sdr. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KERINCI

Jalan Depati Rajo Mudo Kemantan 37161 Telepon (0748) 353080
Website: <http://mtsnkemantan.kemenag.in> dan Email : mtsnkemantan@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR. B.60 /Mts.05.01.02/TL.01/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTsN 1 Kerinci, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Susi Ledydayana
NIM : 211023054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.2
Judul : ***"Transformasi Karakter Cinta Damai Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci."***

Telah selesai melaksanakan penelitian dari tanggal 21 November 2024 s.d 21 Januari 2025 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kerinci, guna melengkapi penyusunan Tesis yang berjudul : "***Transformasi Karakter Cinta Damai di Lingkungan Sekolah Pada Siswa MTsN 1 Kerinci***".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kemantan, Januari 2025
Kepala Madrasah,

Hasmini Yetti S.
HASMINI YETTI S.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Susi Ledydayana

Tempat/ Tanggal Lahir : Kemantan Tinggi, 17 Februari 1988

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Program Studi : S2. PAI (Fokus Kajian Pendidikan Karakter)

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci

Alamat : Desa Kemantan Tinggi Kec. Air Hangat Timur

Nama Orang Tua :

- Ayah : H. Mukhlizal, S.PdI
- Ibu : Hj. Murniwati S.PdI

Riwayat Pendidikan :

1. MIN Kemantan
2. MTSN Kemantan
3. MAN Kemantan
4. D.II STAIN Kerinci
5. S1 PAI STAIN Kerinci
6. S1 PGSD UNJA



Kerinci, Mei 2025

SUSI LEDYDAYANA
NIM. 211023054